

■ Wahab Syakhirul Alim | Ika setiawati | Eogenie Lakilaki  
Kembang Ayu Agustya | Hermania Bhoki  
Anita De Grave | Dasriyan Saputra | Syanti Dewi Harahap

# PEMBELAJARAN **BERBASIS** KECERDASAN JAMAK

*(MULTIPLE INTELLIGENCES)*

- Kecerdasan Linguistik
- Kecerdasan Logis-Matematis
- Kecerdasan Visual-Spasial
- Kecerdasan Kinestetik-Jasmani
- Kecerdasan Musikal
- Kecerdasan Interpersonal
- Kecerdasan Intrapersonal
- Kecerdasan Naturalis
- Kecerdasan Eksistensial

PEMBELAJARAN **BERBASIS**  
**KECERDASAN**  
**JAMAK** *MULTIPLE*  
*INTELLIGENCES*

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014**  
**Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Wahab Syakhirul Alim | Ika setiawati | Eogenie Lakilaki  
Kembang Ayu Agustya | Hermania Bhoki  
Anita De Grave | Dasriyan Saputra | Syanti Dewi Harahap

# PEMBELAJARAN **BERBASIS** KECERDASAN JAMAK

*(MULTIPLE INTELLIGENCES)*



---

**PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN JAMAK**  
**(MULTIPLE INTELLIGENCES)**

---

Ditulis oleh:

**Wahab Syakhirul Alim | Ika setiawati | Eogenie Lakilaki**  
**Kembang Ayu Agustya | Hermania Bhoki**  
**Anita De Grave | Dasriyan Saputra | Syanti Dewi Harahap**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

**PT Literasi Nusantara Abadi Grup**

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

Cetakan I, Januari 2026

Editor: Ira Atika Putri  
Perancang sampul: Syafrî Imanda  
Penata letak: Syafrî Imanda

**E-ISBN : 978-634-234-991-5**

**ISBN : 978-634-234-990-8**

©Januari 2026

---

**Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)**

---

**Wahab Syakhirul Alim, dkk.**

Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligences*) / Penulis, Wahab Syakhirul Alim, dkk.; Editor, Ira Atika Putri. -- Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2026.

viii + 154 hlm. ; 15,5x23 cm.

ISBN : 978-634-234-990-8

1. Pendidikan. I. Judul. II. Wahab Syakhirul Alim, dkk.



## PRAKATA

Pembelajaran merupakan proses yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan menghadapi tuntutan yang semakin kompleks. Peserta didik tidak lagi dipandang sebagai sosok yang belajar dengan cara yang seragam, tetapi sebagai individu unik dengan potensi, kecenderungan, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang kemudian mendorong lahirnya berbagai pendekatan baru dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah pembelajaran berbasis kecerdasan jamak atau *multiple intelligences*. Konsep ini memberikan kerangka berpikir bahwa kecerdasan manusia tidak dapat diukur hanya melalui kemampuan linguistik dan logika semata, tetapi juga melalui kecerdasan visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, hingga eksistensial. Pemahaman semacam ini membawa dampak besar pada cara guru mengajar, siswa belajar, serta cara sekolah membangun lingkungan yang mendukung tumbuhnya seluruh potensi peserta didik.

Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *multiple intelligences* sekaligus aplikasinya dalam pembelajaran di kelas. Selama ini, penerapan kecerdasan jamak sering kali hanya dipahami sebatas variasi aktivitas belajar, padahal ia menuntut perubahan paradigma yang jauh lebih mendasar serta memandang setiap peserta didik sebagai individu yang cerdas dengan caranya sendiri. Oleh karena itu, pembahasan di dalam buku ini tidak hanya memuat

teori, tetapi juga strategi implementasi yang realistis, contoh perencanaan pembelajaran, serta ilustrasi kegiatan yang dapat diterapkan guru di berbagai jenjang pendidikan.

Selain menyajikan gambaran konseptual, buku ini berusaha menempatkan *multiple intelligences* dalam konteks pendidikan Indonesia yang terus bertransformasi. Kurikulum yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter menuntut fleksibilitas pendekatan pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi materi semata, tetapi sebagai fasilitator yang mampu mengenali kekuatan, minat, dan kecenderungan belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis *multiple intelligences* tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi kebutuhan agar pendidikan mampu menjawab tantangan perkembangan masyarakat yang semakin beragam dan dinamis.

Dalam penyusunannya, buku ini juga menekankan pentingnya refleksi bagi pendidik. Mengajar dengan pendekatan *multiple intelligences* berarti siap untuk terus mengevaluasi praktik pengajaran, memperkaya metode, serta membuka diri terhadap berbagai cara berpikir baru. Bukan hanya peserta didik yang belajar; guru pun dituntut untuk berkembang. Oleh karena itu, di beberapa bagian buku ini juga disertakan uraian tentang hambatan yang sering muncul dalam penerapan *multiple intelligences* dan strategi konkret untuk mengatasinya.

Harapannya, buku ini dapat menjadi rujukan yang bermanfaat bagi guru, calon guru, dosen, mahasiswa pendidikan, dan para pemerhati dunia pendidikan. Dengan memahami dan menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak, diharapkan proses pendidikan dapat berjalan lebih manusiawi, inklusif, serta mampu menghargai keberagaman potensi setiap peserta didik. Pada akhirnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga membantu setiap individu menemukan kekuatan dirinya, mengembangkan karakter, serta berkontribusi secara positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Semoga kehadiran buku ini dapat menjadi jembatan untuk memperkaya praktik pembelajaran di berbagai institusi pendidikan serta menginspirasi lahirnya pendekatan-pendekatan baru yang semakin relevan dengan kebutuhan zaman. Buku ini bukan akhir dari sebuah perjalanan, melainkan langkah awal untuk terus mengeksplorasi cara-cara terbaik dalam membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan berdaya.



## DAFTAR ISI

Prakata—v

Daftar Isi—vii

### BAB I

Kecerdasan Linguistik—1

- Wahab Syakhirul Alim

### BAB II

Kecerdasan Logis-Matematis—19

- Ika Setiawati

### BAB III

Kecerdasan Visual-Spasial—33

### BAB IV

Kecerdasan Kinestetik-Jasmani —43

- Eogenie Lakilaki

## **BAB V**

Kecerdasan Musikal—59

- Kembang Ayu Agustya

## **BAB VI**

Kecerdasan Interpersonal—69

- Hermania Bhoki

## **BAB VII**

Kecerdasan Intrapersonal—87

- Anita De Grave

## **BAB VIII**

Kecerdasan Naturalis—107

- Dasriyan Saputra

## **BAB IX**

Kecerdasan Eksistensial—125

- Syanti Dewi Harahap

Daftar Pustaka—133

Profil Penulis—145

litnus



# BAB I

## KECERDASAN LINGUISTIK

*Wahab Syakhirul Alim*

### **Kecerdasan Linguistik dan Perannya dalam Perkembangan Manusia**

Kecerdasan linguistik merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam teori *multiple intelligences*, yang menempatkan kemampuan berbahasa sebagai aspek fundamental dalam perkembangan kognitif manusia. Kecerdasan ini merujuk pada kapasitas individu dalam menggunakan bahasa secara efektif, baik untuk menyampaikan gagasan maupun untuk memahami pesan yang disampaikan orang lain melalui berbagai bentuk komunikasi, seperti lisan, tulisan, maupun simbol-simbol linguistik lainnya. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari, kecerdasan linguistik memiliki peran penting karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk berpikir, menginterpretasi realitas, membangun argumen, serta mengekspresikan emosi dan identitas.

Secara konseptual, kecerdasan linguistik mencakup kemampuan memilih kata secara tepat, menyusun struktur kalimat secara koheren, memahami nuansa makna, serta menguasai tata bahasa dan kosa kata dalam

tingkat yang lebih kompleks. Individu dengan kecerdasan linguistik yang kuat biasanya menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap bunyi, ritme, dan makna kata, serta mampu mengolah bahasa dengan kreatif untuk keperluan persuasif, informatif, maupun estetis. Hal ini menjadikan kecerdasan linguistik tidak hanya relevan dalam bidang akademik seperti menulis, membaca, dan berbicara di depan umum, tetapi juga dalam profesi yang mengandalkan ketepatan komunikasi seperti jurnalis, pendidik, pengacara, penulis, serta pembicara profesional.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap kecerdasan linguistik menjadi sangat penting dalam upaya memperkuat proses pembelajaran, meningkatkan literasi, serta mengembangkan potensi diri secara optimal. Dengan mengidentifikasi dan mengasah kemampuan linguistik sejak dini, individu dapat memperluas kapasitas berpikir kritis, memperdalam pemahaman terhadap lingkungan sosial dan budaya, serta membangun keterampilan komunikasi yang efektif sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks dan menuntut kecakapan berbahasa yang tinggi.

## **Pengertian Kecerdasan Linguistik**

Kecerdasan sebagai salah satu anugerah fundamental yang dianugerahkan Allah kepada manusia dipandang sebagai kelebihan mendasar yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, karena melalui kecerdasan tersebut manusia mampu mempertahankan eksistensinya serta meningkatkan kualitas hidupnya dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Kecerdasan merupakan kemampuan umum yang terdapat pada setiap individu dalam tingkat yang berbeda-beda, dan kemampuan ini menjadi kunci keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan masalah, menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan spesifik, serta mempelajari hal-hal baru secara cepat, efisien, dan terarah. Sebagaimana dikemukakan oleh Buningsih, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang bernilai dalam suatu latar budaya tertentu, yang menunjukkan bahwa kecerdasan berkaitan erat dengan konteks sosial, budaya, serta kebutuhan manusia dalam kehidupannya (Madyawati, 2016).

Secara umum, kecerdasan dipahami sebagai istilah yang menjelaskan sifat pikiran manusia yang mencakup berbagai kemampuan seperti menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, serta belajar dari pengalaman. Kaitan antara kecerdasan dan kemampuan kognitif menunjukkan bahwa kecerdasan merupakan domain mental yang sangat luas serta kompleks, yang dapat diukur dengan instrumen psikometri seperti tes IQ. Meskipun demikian, para ahli menekankan bahwa kecerdasan tidak dapat dinilai hanya dari satu komponen saja, tetapi juga harus dipandang melalui tiga komponen utama. *Pertama*, kemampuan mengarahkan pikiran dan tindakan. *Kedua*, kemampuan mengubah arah pikiran atau tindakan. *Ketiga*, kemampuan mengkritik pikiran dan tindakan sendiri. Ketiga komponen ini memperlihatkan bahwa kecerdasan merupakan proses mental yang aktif, dinamis, adaptif, dan reflektif (Budiningsih, 2012).

Secara etimologis, istilah *intelligence* berasal dari bahasa Latin *intelligence* yang bermakna “menghubungkan atau menyatukan satu sama lain”, sehingga menunjukkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan manusia mengorganisasi informasi, mengaitkan konsep-konsep, dan menyatukan berbagai pengalaman untuk menghasilkan pemahaman baru. Howard Gardner kemudian memperkaya konsep kecerdasan melalui teori *multiple intelligences*, yakni gagasan bahwa manusia tidak hanya memiliki satu jenis kecerdasan, tetapi juga berbagai kecerdasan yang mencerminkan keragaman potensi manusia. Kecerdasan yang dimaksud di antaranya kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Teori ini memberikan pemahaman bahwa kecerdasan berkembang dalam bentuk yang beragam, sesuai dengan kemampuan, minat, dan lingkungan individu.

Kecerdasan linguistik merupakan salah satu bentuk kecerdasan manusia yang paling penting dan paling banyak teliti. Menurut Gardner, kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan seperti yang dilakukan pendongeng, orator, operator, dan politisi maupun secara tulisan seperti penulis, editor, atau jurnalis. Kecerdasan linguistik mencakup kemampuan mengelola sintaksis atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dan dimensi pragmatis atau penggunaan praktis bahasa dalam konteks sosial. Individu

dengan kecerdasan linguistik tinggi dapat menggunakan bahasa untuk meyakinkan, menjelaskan, menginformasikan, bahkan membahas bahasa itu sendiri.

Kecerdasan linguistik mencakup empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Yusuf dan Nurihsan menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik ditandai oleh kepekaan tinggi terhadap suara, irama, dan makna kata, serta dorongan kuat untuk mengekspresikan diri dalam bentuk tulisan. Sefrina memperluas pemahaman tersebut dengan menyatakan bahwa kecerdasan linguistik berkaitan erat dengan kemampuan menguasai kosakata baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sementara itu, beberapa ahli lain menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik merupakan kemampuan menyusun pikiran secara jelas dan mengomunikasikannya melalui bahasa, sehingga kecerdasan ini sering dimiliki oleh orator, negosiator, pengacara, pemimpin, serta tokoh publik lainnya yang mengandalkan keterampilan verbal dalam menjalankan profesinya.

Dalam kajian psikologi pendidikan, kecerdasan verbal-linguistik diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan akurat untuk berpikir maupun menyelesaikan masalah. Bagi individu yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi, kata-kata merupakan alat utama untuk memahami dunia, memecahkan persoalan, dan mengekspresikan emosi, ide, serta gagasan. Mereka umumnya memiliki keterampilan auditori yang tajam dan keterampilan verbal yang kuat, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Anak-anak dengan kecerdasan linguistik yang menonjol biasanya mampu menceritakan kisah dan lelucon dengan baik, menulis lebih baik daripada teman sebayanya, mengingat nama, tempat, serta detail informasi dengan sangat baik, senang bermain dengan kata-kata, menyukai membaca buku, menghargai sajak, menikmati permainan bahasa, dan mampu mengomunikasikan pikiran, perasaan, serta gagasan secara efektif.

Berdasarkan seluruh definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara efektif, kreatif, dan komunikatif untuk memahami, menyampaikan, memengaruhi, serta memecahkan masalah. Individu dengan kecerdasan linguistik tinggi biasanya memiliki keterampilan membaca, menulis, berbicara, serta menyimak yang sangat baik,

menyukai aktivitas verbal, dan menggunakan bahasa sebagai sarana utama dalam berpikir, berinteraksi, serta belajar.

## Karakteristik Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik sebagai salah satu jenis kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner memiliki seperangkat karakteristik yang secara empiris dapat diamati pada individu tertentu. Karakteristik-karakteristik ini menggambarkan kepekaan, kompetensi, dan kecakapan seseorang dalam menggunakan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, kemampuan linguistik tidak hanya dilihat sebagai kegiatan verbal biasa, tetapi juga sebagai kemampuan kognitif kompleks yang melibatkan proses persepsi, interpretasi, produksi bahasa, dan refleksi metalinguistik. Secara khusus, ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi dapat dijelaskan melalui uraian berikut (Chatib dan Said, 2012).

*Pertama*, individu dengan kecerdasan linguistik cenderung memiliki kepekaan luar biasa terhadap bunyi-bunyi bahasa, termasuk ritme, intonasi, dan warna vokal, sehingga mereka mampu mendengar, mengenali, serta merespons berbagai nuansa bunyi dan ungkapan kata secara cepat serta tepat. Sensitivitas auditif ini memungkinkan mereka memahami makna tersirat maupun tersurat dalam percakapan, sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih matang dibandingkan individu lain.

*Kedua*, mereka memiliki kemampuan meniru suara dan bahasa dengan sangat baik. Kemampuan imitasi ini bukan hanya mencakup kemampuan menirukan aksen atau intonasi, melainkan juga gaya bicara, kosakata, dan struktur kalimat, termasuk kemampuan mengadaptasi pola bahasa dari orang lain. Kemampuan ini biasanya terlihat pada anak-anak yang cepat belajar membaca dan menulis, serta mampu memproduksi bunyi bahasa secara akurat.

*Ketiga*, individu dengan kecerdasan linguistik menunjukkan kecakapan dalam berbagai aspek literasi, yaitu menyimak, membaca (termasuk mengeja), menulis, dan berdiskusi. Keempat keterampilan ini berfungsi secara terpadu sehingga mereka mampu memahami pesan lisan, mengolah

informasi tertulis, serta mengekspresikan gagasan secara terstruktur dan jelas dalam beragam situasi komunikasi.

*Keempat*, mereka memiliki kemampuan menyimak secara efektif yang tidak hanya melibatkan aktivitas mendengar, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam, pemaknaan isi, kemampuan menguraikan dan menafsirkan pesan, serta kemampuan menyimpan informasi yang disampaikan dalam bentuk memori jangka panjang. Kemampuan menyimak ini merupakan dasar penting bagi keterampilan komunikasi interpersonal maupun akademik.

*Kelima*, dalam hal membaca, individu dengan kecerdasan linguistik dapat membaca secara efektif. Mereka bukan hanya mampu memahami teks, melainkan juga dapat menganalisis, meringkas, menafsirkan, menjelaskan kembali, serta mengingat isi bacaan dengan baik. Aktivitas membaca bagi mereka menjadi sarana utama untuk memperkaya kosakata, memperluas wawasan, dan melatih kemampuan berpikir kritis.

*Keenam*, mereka mampu berbicara secara efektif kepada berbagai jenis pendengar dengan tujuan komunikasi yang beragam. Individu ini memahami kapan harus berbicara secara sederhana, kapan harus berbicara secara fasih dan persuasif, atau kapan menyampaikan pesan dengan semangat serta emosi yang sesuai. Penguasaan berbagai register bahasa ini menunjukkan fleksibilitas mereka dalam menyesuaikan gaya bicara dengan konteks sosial.

*Ketujuh*, kemampuan menulis mereka sangat menonjol. Mereka dapat menulis secara efektif dengan memperhatikan penggunaan tata bahasa, ejaan, tanda baca, serta pemilihan kosakata yang tepat. Kemampuan menulis ini tidak hanya terkait dengan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan menyusun gagasan secara logis, runtut, dan komunikatif sehingga tulisan mereka mudah dipahami serta memiliki daya pengaruh.

*Kedelapan*, individu dengan kecerdasan linguistik memperlihatkan kemampuan menguasai bahasa lain selain bahasa ibu. Kepekaan mereka terhadap struktur bahasa, bunyi, dan makna membuat mereka lebih mudah mempelajari bahasa asing, termasuk memahami pola sintaksis, fonologi, serta kosakata yang baru.

*Kesembilan*, mereka menggunakan keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca sebagai sarana utama untuk mengingat,

berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan gagasan, memengaruhi orang lain, menciptakan pengetahuan baru, menyusun makna, serta merepresentasikan makna tersebut. Keterampilan-keterampilan ini berfungsi sebagai alat kognitif yang kuat, yang tidak hanya memungkinkan mereka memahami dunia melalui bahasa, tetapi juga memanfaatkan bahasa sebagai medium untuk berpikir dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri.

Selain itu, karakteristik kecerdasan linguistik dapat diamati melalui berbagai indikator perilaku dan kemampuan bahasa yang tampak secara konsisten pada diri seorang anak maupun individu dewasa (Yaumi dan Ibrahim, 2013). *Pertama*, individu yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi biasanya menunjukkan kemampuan menulis yang lebih banyak dan lebih terstruktur dibandingkan teman seusianya; mereka cenderung mampu menuangkan pikiran, perasaan, atau pengalaman ke dalam bentuk tulisan secara lancar, teratur, serta kreatif, bahkan tanpa dorongan dari lingkungan. *Kedua*, mereka memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal dengan sangat baik, baik dalam konteks percakapan sehari-hari maupun situasi formal, karena mereka mampu mengolah struktur bahasa, intonasi, dan pilihan kata secara efektif untuk menyampaikan pesan yang tepat.

*Ketiga*, individu ini sangat senang merangkai, memainkan, dan mengeksplorasi kosakata baru baik melalui permainan kata, teka-teki bahasa, pantun, maupun aktivitas linguistik lainnya karena bagi mereka bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga media ekspresi yang menyenangkan. *Keempat*, mereka memiliki daya ingat yang kuat dalam mengingat nama orang, tempat, alamat, atau detail-detail kecil yang berkaitan dengan informasi verbal, sehingga mereka mampu menghubungkan fakta-fakta tersebut dalam konteks pembelajaran maupun interaksi sosial.

*Kelima*, individu dengan kecerdasan linguistik sering kali memiliki cita-cita atau preferensi pekerjaan yang membutuhkan kemampuan berbahasa sebagai aspek utamanya, seperti jurnalis, penulis, penyiar, penceramah, guru bahasa, pengacara, atau profesi lain yang menuntut kemampuan retorika dan penguasaan kosakata yang luas. *Keenam*, mereka menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap pelajaran bahasa, termasuk mempelajari bahasa asing karena mereka mudah menangkap pola bahasa, struktur gramatikal, serta mampu menirukan bunyi dan intonasi dengan cepat.

*Ketujuh*, mereka senang berpartisipasi dalam aktivitas publik seperti debat, dialog, diskusi kelas, pidato, atau berbicara di hadapan audiens, sebab aktivitas tersebut memberi kesempatan bagi mereka untuk menunjukkan kemahiran verbal serta mengasah kemampuan argumentasi. *Kedelapan*, mereka mampu merespons perkataan orang lain dengan cepat, tepat, dan sesuai konteks, karena mereka memiliki kepekaan tinggi terhadap nuansa bahasa, makna tersirat, serta struktur percakapan. *Kesembilan*, individu ini sangat gemar membaca berbagai jenis bacaan tanpa batasan genre, mulai dari cerita anak, novel, artikel ilmiah, puisi, hingga ensiklopedia, sehingga kebiasaan membaca tersebut memperkaya perbendaharaan kata serta memperkuat kemampuan berpikir analitis dan kritis mereka.

Dengan berbagai karakteristik tersebut, kecerdasan linguistik tidak hanya mencerminkan kemampuan dalam menggunakan bahasa, tetapi juga mencerminkan perkembangan kognitif, kreativitas, serta kepekaan individu dalam memahami dan memproduksi simbol-simbol linguistik secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

## Aspek-Aspek Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan verbal linguistik merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang menitikberatkan pada kemampuan individu dalam memahami, mengolah, dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, ekspresi diri, serta instrumen berpikir. Kecerdasan ini mencakup empat aspek utama yang saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk kapasitas linguistik seseorang. Adapun aspek-aspek kecerdasan linguistik sebagai berikut (Subroto, 2023).

### 1. Mendengar

Aspek pertama dari kecerdasan linguistik adalah kemampuan mendengar yang berfungsi sebagai fondasi awal bagi pemerolehan bahasa. Pada individu yang memiliki kemampuan pendengaran normal, suara manusia, baik berupa kata-kata, ritme bicara, intonasi, maupun pola bunyi lainnya, menjadi pengalaman pertama yang memperkenalkan mereka pada struktur dasar bahasa. Melalui proses mendengar inilah seseorang mulai menangkap pola fonologis, makna dasar kata, serta konteks penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Kemampuan

mendengarkan secara efektif bukan hanya bergantung pada fungsi fisiologis pendengaran, melainkan juga pada kemampuan kognitif untuk memusatkan perhatian, mengidentifikasi pesan, serta menafsirkan informasi yang ditangkap melalui saluran auditif.

## 2. Berbicara

Aspek kedua adalah keterampilan berbicara yang berkembang melalui proses belajar dan interaksi berkelanjutan dengan orang lain. Kemampuan berbicara secara efektif bukan hanya sekadar kemampuan mengucapkan kata-kata, melainkan juga mencakup penguasaan unsur prosodik seperti nada suara, ritme, dan tekanan, serta unsur nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, sikap tubuh, dan gerakan tangan yang memperkuat pesan lisan. Bahasa lisan memungkinkan individu untuk mengekspresikan ide, perasaan, gagasan, serta merespons situasi tertentu secara spontan. Individu dengan kecerdasan linguistik tinggi biasanya dapat berbicara dengan struktur kalimat yang runtut, pilihan kata yang tepat, serta kemampuan retorika yang baik sehingga mampu menyampaikan pesan secara persuasif dan mudah dipahami.

## 3. Membaca

Aspek ketiga adalah kemampuan membaca, yakni suatu proses kognitif yang melibatkan kemampuan memahami dan menginterpretasikan simbol-simbol bahasa dalam bentuk tulisan. Tidak seperti berbicara yang berkembang secara alami melalui interaksi sosial, membaca memerlukan proses pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan. Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru perlu mengidentifikasi tingkat perkembangan membaca setiap siswa, termasuk minat dan kemampuan mereka karena keberhasilan membaca sangat dipengaruhi oleh motivasi serta relevansi sumber bacaan. Kebiasaan malas membaca dapat diminimalkan ketika peserta didik diberi akses kepada materi bacaan yang sesuai dengan minat mereka, sehingga membaca menjadi aktivitas yang bermakna dan menyenangkan. Melalui membaca, individu memperluas kosa kata, memperkaya wawasan, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis.

## 4. Menulis

Aspek keempat adalah kemampuan menulis yang merupakan aktivitas berbahasa tingkat tinggi dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan

mendengar, berbicara, serta membaca. Menulis merupakan sarana komunikasi yang memungkinkan seseorang mengekspresikan ide, pendapat, dan perasaannya dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Proses menulis didorong oleh pengalaman berbahasa lainnya, terutama berbicara dan membaca, serta berfungsi sebagai alat untuk belajar secara lebih mendalam dan menyeluruh. Melalui kegiatan menulis, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berimajinasi, mengorganisasi gagasan, serta menyampaikan pemikiran secara logis dan sistematis. Menulis juga mampu menjembatani komunikasi antara individu meskipun mereka tidak pernah bertemu secara langsung, karena tulisan dapat disebarluaskan melampaui batas ruang dan waktu. Selain itu, kemampuan menulis memfasilitasi proses berpikir melalui kata-kata yang pada akhirnya membantu manusia menganalisis situasi, memilih solusi, merencanakan masa depan, serta menciptakan berbagai bentuk gagasan baru.

## Tujuan Kecerdasan Linguistik

Tujuan pengembangan kecerdasan linguistik pada peserta didik secara prinsip berkaitan dengan upaya membentuk individu yang mampu memanfaatkan bahasa sebagai instrumen utama untuk memahami informasi, berkomunikasi secara efektif, serta mengekspresikan gagasan secara logis, runtut, dan bernilai. Kecerdasan linguistik tidak hanya melibatkan kemampuan dasar berbahasa, tetapi juga mencakup kepekaan terhadap struktur bahasa, kemampuan menafsirkan makna yang tersirat maupun tersurat, keterampilan retorika, serta kapasitas untuk memproduksi dan mengolah pesan secara kreatif sesuai keperluan komunikatif. Tujuan-tujuan tersebut sebagaimana dijabarkan berikut ini, dirancang untuk menggambarkan capaian ideal yang diharapkan dari anak yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi (Achmad dan Alek, 2012).

*Pertama*, tujuan utama dari kecerdasan linguistik adalah agar anak mampu membaca dan memahami secara komprehensif apa yang dibaca serta dipelajarinya. Kemampuan membaca dalam konteks ini tidak hanya sebatas mengenali lambang-lambang huruf dan kata, tetapi melibatkan keterampilan kognitif tingkat tinggi seperti memahami konsep, mengidentifikasi

gagasan pokok, menemukan hubungan antarteks, menafsirkan makna simbolik atau metaforis, serta mengevaluasi kualitas informasi yang diperolehnya. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan anak menyerap pengetahuan secara luas dan mendalam, sehingga menjadi fondasi penting bagi perkembangan kemampuan akademik serta kecerdasan lainnya.

*Kedua*, anak diharapkan mampu mendengarkan dengan cermat dan memberikan respons secara tepat dalam komunikasi verbal. Tujuan ini mencakup pengembangan keterampilan menyimak aktif (*active listening*), yaitu kemampuan memahami maksud pembicara melalui bunyi, intonasi, ritme, emosi, dan konteks ujaran. Anak yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi bukan hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga mampu mengolah pesan tersebut secara reflektif, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan kritis, serta menyesuaikan respons verbalnya dengan situasi komunikatif. Kemampuan mendengarkan secara efektif merupakan dasar bagi interaksi sosial yang harmonis, proses belajar yang optimal, dan pembentukan hubungan interpersonal yang sehat.

*Ketiga*, kecerdasan linguistik bertujuan agar anak mampu menirukan suara, mempelajari bahasa asing, serta mampu membaca dan memahami karya orang lain. Kemampuan menirukan suara menunjukkan adanya sensitivitas terhadap aspek fonologis bahasa, seperti pelafalan, tekanan, intonasi, dan ritme. Sementara itu, kemampuan mempelajari bahasa asing menunjukkan fleksibilitas kognitif dan kemampuan adaptasi terhadap sistem linguistik yang berbeda. Kemampuan membaca karya orang lain juga merupakan tujuan penting karena melalui aktivitas tersebut, anak dapat mempelajari gaya penulisan, memahami struktur narasi, memperluas kosa kata, serta memperoleh wawasan baru yang tidak didapatkan melalui pengalaman langsung.

*Keempat*, tujuan penting lainnya adalah agar anak mampu menulis dan berbicara secara efektif, yaitu mampu menyusun kalimat yang jelas, argumen yang terstruktur, serta penyampaian pesan yang sesuai dengan tujuan komunikatif. Dalam berbicara, efektivitas dapat dilihat dari kecakapan mengatur intonasi, nada suara, pemilihan kata, serta kemampuan menyesuaikan gaya tutur dengan lawan bicara. Sementara dalam menulis, efektivitas tampak dalam kemampuannya menggunakan tata bahasa yang benar, memilih diksi yang tepat, mengatur alur pikiran yang logis, serta

menyampaikan gagasan secara runtut dan mudah dipahami. Kedua kemampuan ini merupakan indikator tingkat penguasaan bahasa yang matang dan terasah melalui latihan yang konsisten.

*Kelima*, kecerdasan linguistik bertujuan agar anak memiliki ketertarikan terhadap karya jurnalisme, debat, keterampilan bercerita, atau kegiatan lain yang menuntut kemampuan bahasa tingkat tinggi. Minat terhadap jurnalisme menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengekspresikan gagasan melalui tulisan informatif, kritis, atau persuasif. Ketertarikan terhadap debat menggambarkan kemampuan berpikir logis, menyusun argumen, mempertahankan pendapat, serta memahami sudut pandang orang lain. Sementara itu, kemampuan bercerita menunjukkan kreativitas dalam menyusun narasi, menggambarkan pengalaman, dan menyampaikan pesan secara menarik. Kemampuan memperbaiki karya tulis juga menunjukkan kepekaan terhadap kualitas bahasa serta kemampuan melakukan evaluasi kritis.

*Keenam*, tujuan yang tidak kalah penting adalah agar anak mampu belajar melalui berbagai media linguistik, seperti pendengaran, bahan bacaan, tulisan, ataupun melalui interaksi verbal seperti diskusi dan debat. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana belajar yang efektif. Anak yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi mampu memanfaatkan setiap bentuk informasi verbal untuk mengembangkan pengetahuan, meningkatkan kemampuan berpikir, serta memperluas pemahaman terhadap berbagai konsep abstrak maupun konkret. Belajar melalui debat misalnya, memungkinkan anak mengembangkan kecakapan argumentasi, kemampuan menyimak secara kritis, serta keterampilan mengolah informasi secara cepat dan akurat.

Kesimpulannya, tujuan kecerdasan linguistik tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa sebagai keterampilan teknis, tetapi juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa sebagai perangkat berpikir, alat komunikasi sosial, sarana pembelajaran sepanjang hayat, serta medium ekspresi diri yang dapat memperkaya pengalaman intelektual dan emosional individu. Dengan demikian, kecerdasan linguistik berperan strategis dalam membentuk individu yang berpengetahuan luas, komunikatif, kritis, kreatif, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan akademik maupun sosial.

## Aktivitas Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Linguistik

Secara umum, individu yang memiliki kecerdasan verbal linguistik yang menonjol menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap berbagai aktivitas berbasis bahasa, terutama aktivitas yang memungkinkan mereka mengekspresikan pikiran melalui kata-kata secara bebas dan kreatif. Menurut Yaumi (2012: 49), salah satu bentuk aktivitas yang paling disenangi oleh kelompok ini adalah sumbang saran dan bercerita, karena kedua aktivitas tersebut memberikan ruang bagi individu untuk menggunakan kemampuan linguistiknya secara optimal. Dalam konteks ini, sumbang saran (*brainstorming*) merupakan salah satu metode yang tidak hanya sesuai dengan karakteristik kecerdasan linguistik, tetapi juga efektif untuk mendorong kreativitas, kerja sama, serta pengembangan ide-ide baru dalam lingkungan pembelajaran. Berikut merupakan aktivitas berbasis kecerdasan linguistik.

### 1. Sumbang Saran

Sumbang saran adalah suatu teknik kreativitas kelompok yang dirancang untuk menghimpun berbagai gagasan secara spontan dari sejumlah peserta guna menemukan solusi, alternatif pandangan, atau pendekatan baru terhadap suatu persoalan tertentu. Aktivitas ini memanfaatkan kemampuan verbal individu secara maksimal karena mengharuskan peserta untuk mengungkapkan ide, memformulasi gagasan, serta menyampaikan pendapat secara lisan dengan cepat dan jelas. Dalam prosesnya, setiap ide yang muncul dianggap bernilai dan dicatat tanpa penilaian awal sehingga menciptakan suasana yang demokratis, inklusif, serta bebas dari hambatan psikologis seperti rasa takut salah atau takut dikritik.

Teknik ini menjadi sangat efektif bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik karena mereka cenderung senang mengutarakan gagasan secara langsung, memiliki kosakata yang kaya, serta mampu menyampaikan ide dengan alur pemikiran yang runtut. Mereka biasanya menikmati proses diskusi terbuka, menyukai kesempatan untuk menyumbangkan pendapat, dan mampu menghasilkan berbagai variasi ide dalam waktu singkat.

Secara teoretis, sumbang saran memiliki sejumlah keunggulan penting dalam konteks pembelajaran. *Pertama*, teknik ini dapat menciptakan ide-ide baru karena mendorong siswa untuk berpikir secara divergen, yaitu berpikir dalam berbagai kemungkinan, bukan hanya mencari satu jawaban yang benar. *Kedua*, sumbang saran dapat menyelesaikan masalah secara lebih kreatif, sebab pengumpulan gagasan yang beragam memungkinkan munculnya perspektif yang sebelumnya tidak terpikirkan. *Ketiga*, teknik ini memberikan motivasi kepada peserta karena setiap anggota kelompok dilibatkan secara aktif sehingga mereka merasa dihargai dan berperan dalam proses pembelajaran. *Keempat*, sumbang saran mengembangkan kemampuan kerja sama kelompok, mengingat keberhasilan aktivitas ini sangat bergantung pada kontribusi bersama dan interaksi yang positif antarpeserta.

Sumbang saran juga efektif secara pedagogis karena menyediakan situasi belajar yang menstimulasi aspek-aspek lain dari kecerdasan linguistik, seperti kemampuan menyimak, mengolah bahasa lisan, serta memberikan tanggapan verbal. Selain itu, penulisan ide di papan tulis oleh guru atau fasilitator membantu siswa menghubungkan bahasa lisan dengan bahasa tulis sehingga memperkuat keterampilan literasi mereka.

Agar aktivitas sumbang saran dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip kecerdasan linguistik, terdapat beberapa prosedur atau langkah pembelajaran yang perlu dilakukan sebagai berikut (Yaumi, 2012).

- a. Guru menentukan topik pembahasan yang memerlukan aktivitas sumbang saran. Pada tahap awal, guru harus memilih topik yang cukup luas, terbuka, dan bersifat problematis sehingga memungkinkan munculnya berbagai gagasan dari peserta didik. Topik yang dipilih idealnya berkaitan dengan pengalaman siswa atau materi pelajaran yang membutuhkan eksplorasi lebih lanjut melalui diskusi dan ide verbal.
- b. Guru meminta setiap siswa mengemukakan ide yang berkaitan dengan komponen judul, subjudul, atau bagian-bagian kecil terkait topik tersebut. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide secara spontan tanpa hambatan. Mereka

dapat menyampaikan pendapat yang berhubungan dengan konsep inti, rincian materi, argumentasi pendukung, atau contoh konkret yang relevan. Tahap ini melatih spontanitas verbal, kepercayaan diri, serta kemampuan menyampaikan gagasan secara logis.

- c. Guru mencatat atau mengetik setiap kata atau kalimat yang dipaparkan oleh masing-masing siswa. Proses pencatatan ini bersifat penting karena menunjukkan bahwa setiap ide dihargai. Selain itu, pencatatan ide dalam bentuk tulisan juga membantu siswa melihat hubungan antargagasan, mengidentifikasi pola, serta mengembangkan kemampuan membaca dan memahami informasi secara visual.
- d. Guru membuat kategori, menggabungkan, atau memperbaiki kemungkinan kesalahan kata tanpa mengubah maksud siswa. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator linguistik yang membantu mengorganisasi ide. Mengelompokkan ide ke dalam kategori tertentu membantu siswa memahami struktur informasi, keterkaitan antarkonsep, dan logika berpikir. Jika terdapat kesalahan penggunaan kata atau ketidaktepatan tulisan, guru dapat memperbaikinya sambil tetap mempertahankan gagasan asli siswa. Hal ini bertujuan meningkatkan kualitas bahasa siswa tanpa menghilangkan kreativitas mereka.
- e. Secara bersama-sama guru dan siswa menilai serta menyusun kata-kata tersebut ke dalam bentuk cerita atau susunan naratif. Tahap ini merupakan fase sintesis, yaitu ide-ide yang telah dikumpulkan sebelumnya digabungkan menjadi suatu bentuk yang lebih terstruktur, seperti paragraf, narasi, atau teks ringkas. Dalam proses ini, siswa dapat belajar cara menyusun alur cerita, mengembangkan paragraf, menentukan urutan logis gagasan, serta menggunakan bahasa yang efektif. Aktivitas ini juga memperkuat kemampuan menulis dan berpikir sistematis.

## 2. Bercerita

Bercerita atau mendongeng dalam konteks pendidikan dan perkembangan kognitif anak dapat dipahami sebagai suatu aktivitas komunikasi yang bertujuan menyampaikan rangkaian peristiwa secara terstruktur melalui penggunaan kata-kata, gambar, atau suara. Hal

tersebut sering kali disertai dengan improvisasi, elaborasi naratif, serta penambahan unsur-unsur estetis yang dimaksudkan untuk memperindah, memperjelas, atau memperkuat alur cerita sehingga mampu menarik minat pendengar dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selama ini, kegiatan bercerita kerap dipersepsikan sekadar sebagai bentuk hiburan ringan yang diberikan kepada anak-anak, baik ketika mereka berkunjung ke perpustakaan maupun saat mengisi waktu senggang di dalam kelas. Padahal dalam perspektif pedagogis modern, aktivitas bercerita memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekedar sarana rekreasi. Fungsi yang dimaksud yakni sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk menyajikan informasi, menggambarkan konsep-konsep abstrak, mengelaborasi gagasan, serta mengintegrasikan pesan-pesan pembelajaran ke dalam konteks pengalaman nyata yang dapat disampaikan secara langsung dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Menurut Yaumi (2012: 43), apabila kegiatan bercerita telah diintegrasikan secara sistematis ke dalam tujuan pembelajaran, maka guru dapat mengarahkan siswa untuk mempersiapkan bahan cerita sebelum proses pembelajaran dimulai sehingga cerita yang dibawakan tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga relevan dengan materi ajar yang hendak dicapai. Dalam kaitannya dengan pembelajaran berbasis kecerdasan verbal-linguistik, Yaumi (2012: 45) mengemukakan prosedur pelaksanaannya sebagai berikut.

- a. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari kelompok penyaji cerita dan kelompok lain sebagai pendengar atau penyimak ide cerita.
- b. Guru menentukan topik cerita yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih jenis cerita yang paling mereka minati.
- c. Guru menunjuk siswa tertentu yang dianggap mampu memerankan karakter atau tokoh dalam cerita.
- d. Guru membagikan naskah cerita bersambung kepada siswa atau meminta siswa mencari naskah secara mandiri sebagai bagian dari pengembangan kemandirian belajar.

- e. Siswa diminta untuk meringkas, menyeleksi, dan mengambil intisari cerita yang akan dipresentasikan.
- f. Guru menyediakan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa setelah penyajian cerita untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap isi cerita.
- g. Guru memeriksa dan memberikan penjelasan terkait jawaban yang benar untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai.

Berdasarkan definisi dan prosedur tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu dengan kecerdasan verbal-linguistik cenderung memiliki sejumlah karakteristik khas, antara lain gemar berbicara, mampu menyampaikan cerita lucu atau narasi secara ekspresif, memiliki daya ingat yang kuat terhadap nama, tempat, istilah, atau detail-detail kecil, serta menunjukkan kemampuan tinggi dalam memainkan bahasa secara kreatif. Selain itu, aktivitas pembelajaran yang paling disenangi oleh peserta didik dengan kecerdasan verbal-linguistik meliputi kegiatan sumbang saran (*brainstorming*), berdiskusi, dan bercerita, karena kegiatan-kegiatan tersebut memberikan ruang luas bagi mereka untuk mengekspresikan kemampuan verbalnya secara optimal.

litnus



PEMBELAJARAN **BERBASIS**  
**KECERDASAN**  
**JAMAK**

*(MULTIPLE INTELLIGENCES)*



## BAB II

### KECERDASAN LOGIS-MATEMATIS

*Ika Setiawati*

#### Konsep Dasar

Konsep *multiple intelligences* menurut Gardner (1983) dijelaskan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya satu jenis seperti yang diukur oleh IQ, tetapi juga terdiri dari banyak jenis kecerdasan yang berbeda, tapi sederajat. Dalam teorinya yang diperkenalkan pada tahun 1983 dalam buku *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, Gardner mengidentifikasi sembilan jenis kecerdasan sebagai berikut.

1. Kecerdasan linguistik (bahasa).
2. Kecerdasan logis-matematis.
3. Kecerdasan visual-spasial.
4. Kecerdasan musikal.
5. Kecerdasan kinestetik tubuh.
6. Kecerdasan interpersonal (kemampuan berinteraksi dengan orang lain).
7. Kecerdasan intrapersonal (pemahaman diri sendiri).
8. Kecerdasan naturalis (kemampuan mengenali alam dan lingkungan).
9. Kecerdasan eksistensial (kemampuan refleksi tentang makna hidup dan keberadaan).

Teori tersebut menegaskan bahwa setiap individu memiliki profil kecerdasan yang berbeda, dan semua kecerdasan tersebut dapat dikembangkan secara optimal. Gardner juga menekankan bahwa kecerdasan harus diukur dari kemampuan seseorang menyelesaikan masalah atau menghasilkan produk dalam situasi nyata dan bermacam-macam, bukan hanya berdasarkan tes IQ tradisional. Konsep ini sangat penting dalam pendidikan karena dapat mengakomodasi potensi dan bakat siswa yang beragam serta memperkaya metode pembelajaran (Handal, 2022).

Salah satunya adalah kecerdasan logis-matematis, kecerdasan logis-matematis merupakan satu tipe kecerdasan yang diidentifikasi dalam teori kecerdasan *multiple* (Gardner, 1983). Kecerdasan ini mencakup kemampuan dalam memahami dan menggunakan angka serta keahlian dalam berpikir logis dan analitis. Individu dengan kecerdasan ini umumnya terampil dalam mengatasi masalah, menangkap pola-pola, dan melakukan perhitungan yang rumit. Gardner (1983) menyatakan bahwa orang dengan kecerdasan logis-matematis cenderung memiliki kemampuan berpikir abstrak, yang memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan konsep teori yang kompleks serta memahami ide-ide matematis yang tidak langsung terlihat. Kemampuan ini melibatkan pemahaman terhadap konsep matematika yang abstrak dan teori logika (Edwin, 2024:5)

Selain itu, individu dengan kecerdasan ini memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah secara efektif. Mereka dapat mengenali pola, merumuskan hipotesis, dan menemukan Solusi untuk masalah yang rumit dengan pendekatan yang terorganisir. Kecerdasan logis-matematis juga melibatkan kemampuan berpikir deduktif dan induktif. Mereka mampu menggunakan logika deduktif untuk menganalisis premis yang ada dan menarik kesimpulan yang valid, serta menggunakan logika induktif untuk membuat generalisasi berdasarkan pola atau data yang tersedia (Gardner, 1983). Manipulasi numerik adalah aspek lain dari kecerdasan ini, individu tersebut menunjukkan kemampuan unggul dalam memanipulasi angka dan menggunakan operasi matematika untuk menyelesaikan berbagai masalah (Gardner, 1983)

Ciri utama dari kecerdasan logis-matematis termasuk kemampuan matematika yang baik, dengan menunjukkan pemahaman dan penyelesaian individu terhadap berbagai jenis masalah matematika baik yang

sederhana seperti aritmatika maupun yang kompleks seperti kalkulus (Steinberg, 1985). Mereka juga menunjukkan kemampuan berpikir logis dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan mengidentifikasi kesalahan dalam argumen atau pola logika (Goleman, 1995). Selain itu mereka memiliki kemampuan analitis yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan masalah menggunakan pendekatan yang terstruktur dan sistematis, sering kali dengan metode ilmiah untuk menguji hipotesis.

## Hubungan dengan Kecerdasan Lainnya

Kecerdasan logis matematis menurut Howard Gardner sangat terkait dengan kemampuan berpikir logis, mengenali pola, melakukan perhitungan matematis, pemecahan masalah, serta penalaran deduktif dan induktif. Hubungannya dengan kecerdasan lainnya sebagai berikut (Nurzaelani, 2015).

1. Kecerdasan logis matematis erat kaitannya dengan kecerdasan linguistik dan visual-spasial. Ketiganya sering berkolaborasi dalam proses berpikir, misalnya dalam menyelesaikan masalah matematika yang memerlukan kemampuan memahami bahasa dan visualisasi pola atau bentuk.
2. Kecerdasan kinestetik juga dapat berkaitan dengan logis matematis, terutama dalam aktivitas yang memerlukan gerakan terstruktur berdasarkan pola atau hitungan, misalnya dalam pembelajaran atau eksperimen sains yang praktis.
3. Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal berkontribusi dalam pemecahan masalah yang melibatkan diskusi, evaluasi diri, dan pengambilan keputusan logis yang didasari oleh refleksi diri serta interaksi sosial.
4. Hubungan dengan kecerdasan naturalis terlihat dalam kemampuan mengenali pola dan logika dalam konteks alam dan lingkungan, sehingga kecerdasan logis matematis mendukung kemampuan analitis dalam memahami fenomena alam.

Secara keseluruhan, kecerdasan logis matematis saling melengkapi kecerdasan lain, membentuk profil kecerdasan yang unik dan multifaset pada individu. Gardner juga menekankan bahwa keberhasilan intelektual banyak terjadi pada mereka yang menggabungkan beberapa kecerdasan, tidak hanya fokus pada satu jenis kecerdasan saja.

## Pengertian Kecerdasan Logis Matematis Menurut Berbagai Ahli

Kecerdasan logis matematis merupakan gabungan dari kemampuan berhitung dan kemampuan logika sehingga siswa dapat menyelesaikan suatu masalah secara logis (Huri, 2010). Kecerdasan logis matematis menurut para ahli adalah kemampuan berpikir secara logis dan sistematis, menggunakan angka, melakukan perhitungan, mengenali pola, menganalisis masalah secara ilmiah, serta menerapkan aturan logika dalam pemecahan masalah. Secara teoretis, kecerdasan logis matematis sebagai salah satu dari kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) bisa didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk berpikir secara logis dalam memecahkan kasus atau permasalahan dan melakukan perhitungan matematis. Sementara menurut C.Asri Budiningsih, kecerdasan logika matematik sering disebut berpikir ilmiah, termasuk berpikir deduktif dan induktif. Menurut pendapat ini, kecerdasan logis matematis merupakan proses berpikir ilmiah dalam menyelesaikan suatu masalah dengan berdasarkan pada kebenaran logika. Dengan kata lain, kecerdasan logis matematis merupakan kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola dan pemikiran logis serta ilmiah. Kecerdasan logis matematis merupakan kemampuan seseorang dalam menghitung, mengukur, dan menyelesaikan hal-hal yang bersifat matematis (Maskur, 2014:153).

Menurut Iskandar, kecerdasan logis matematis memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, kemampuan berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisa pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir (irvaniyah, 2014). Kecerdasan logis matematis memuat kemampuan seseorang dalam menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran yang benar. Kecerdasan ini juga meliputi pola dan hubungan logis, berpikir logis, pernyataan dan dalil-dalil, fungsi logika dan kemampuan abstraksi-abstraksi lainnya.

Menurut Buzan dikutip oleh Uno (2009:11), kecerdasan logis matematis merupakan kemampuan otak untuk bermain sulap dengan alfabet angka-angka. Salah satu kekeliruan yang sering dilakukan oleh banyak anak ketika mulai mempelajari angka adalah mengira ada jutaan, miliaran,

bahkan tak terhitung banyaknya angka yang harus mereka pelajari. Padahal sebetulnya hanya ada sepuluh angka yang harus dipelajari (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 0). Angka yang lain hanyalah kombinasi dari angka-angka ini. Jadi, yang perlu dikerjakan peserta didik untuk memiliki kecerdasan logis-matematis adalah memahami fakta ini, kemudian mempelajari berbagai operasi perhitungan yang amat sederhana.

Lebih dalam Schmidt dalam bukunya Safitri (2024:20) mengungkapkan bahwa kecerdasan logis-matematis biasa dikaitkan dengan otak. Kecerdasan ini mengatur pola pikir induktif dan deduktif, bekerja dengan angka dan pola abstrak, serta mampu berpikir logis.

Amstrong dalam Uno (2023:35) mengidentifikasi beberapa ciri peserta didik dengan kecerdasan logis matematis yang dapat diamati sebagai berikut.

*Ask a lot of questions about how things work; enjoys working or playing with numbers; enjoys math class; finds math and computer games interesting (or in no exposure to computers, enjoy orther math or scince games); enjoys playing chess, checkers, or other strategy games, enjoys working on logic puzzles or brainteaser, enjoys putting thins in categories, hierarchies, or other logical patterns, likes to do experiments in science class or in free play, shows interest in scince-related subjects does well on Piagetian type assessments of logical thinking.*

Menurut Amstrong tersebut, kecerdasan logis matematis pada peserta didik dapat diamati, yaitu mengajukan banyak pertanyaan tentang cara sesuatu bekerja, senang bekerja atau bermain dengan bilangan, menyenangi matematika, menemukan matematika dan permainan komputer yang menarik (atau jika tidak ada komputer, menyenangi permainan matematika atau sains lainnya), senang bermain catur atau gim statregi lainnya, senang menyelesaikan teka-teki logis, suka menempatkan sesuatu dalam jenisnya, hierarki, atau pola logis lainnya, suka melakukan eksperimen di kelas sains atau bermain bebas, menunjukkan minat dalam mata pelajaran ilmu terkait menyelesaikan dengan baik penilaian berpikir logis model Piaget.

Pendapat lain menurut Dany dan Murthardjana (2009:146) menyatakan bahwa sifat orang yang mempunyai kecenderungan secara logika dan matematika meliputi kemampuan menalar (*reasoning*), merangkai (*sequence*), berpikir sebab akibat (*cause and effect*), menciptakan hipotesis,

mencari keteraturan konseptual atau pola-pola numerik, serta suka sekali dengan perspektif rasional.

Untuk memahami kecerdasan logis-matematis peserta didik, terdapat beberapa cara yang perlu dilakukan sebagai berikut.

1. Perkiraan yang tepat.
2. Belajarlah dari orang lain, angka-angka dalam kehidupan nyata.
3. Kalahkan kalkulator.
4. Kuasai teknik supermatematika.
5. Seringlah untuk menghafal.
6. Olahraga (senam otak) dan permainan otak.

Kecerdasan logis matematis ini sering dicirikan sebagai pemikiran kritis yang digunakan sebagai bagian dari metode ilmiah (Asis, 2015). Orang dengan kecerdasan ini gemar bekerja dengan data, mengumpulkan mengorganisasi, menganalisis menginterpretasikan, serta menyimpulkan data selanjutnya meramalkan. Mereka melihat dan mencermati adanya pola serta keterkaitan antardata. Mereka suka memecahkan *problem* (soal) matematis, memainkan permainan strategi seperti buah dan catur. Mereka cenderung menggunakan berbagai grafik baik untuk menyenangkan diri (sebagai kegemaran) maupun untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan logis matematis adalah kemampuan seseorang dalam menghitung, mengukur, menggunakan angka-angka, memecahkan soal-soal matematis, berpikir secara induktif dan deduktif, serta membuat pola-pola dan hubungan-hubungan yang logis dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lebih rinci, Gunawan (2003:111) dalam bukunya mengungkapkan orang dengan kecerdasan logika matematika yang berkembang dengan baik akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Mampu mengamati objek yang ada di lingkungan dan mengerti fungsi objek tersebut.
2. Mengenal serta mengerti konsep jumlah, waktu, dan prinsip sebab akibat.
3. Mempunyai dan menguji hipotesis yang ada.
4. Menggunakan simbol-simbol abstrak untuk menjelaskan konsep dan objek yang konkret.

5. Mampu menunjukkan kemampuan dan pemecahan masalah yang menuntut pemikiran yang logis.
6. Mampu mengamati dan mengenali pola serta hubungan.
7. Menikmati pelajaran yang berhubungan dengan operasi yang rumit seperti kalkulus, pemrograman komputer, atau metode riset.
8. Menggunakan teknologi untuk memecahkan persoalan matematika.
9. Berpikir secara sistematis dengan mengumpulkan bukti-bukti, membuat hipotesis, serta merumuskan dan membangun argumentasi yang kuat.
10. Tertarik dengan karier di bidang akuntansi, teknologi, hukum, mesin, dan teknik.

Senada dengan pendapat di atas, Chatib (2012:86) merumuskan karakteristik kecerdasan logis matematis sebagai berikut.

1. Kepekaan dalam memahami pola logis atau numeris, dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang.
2. Memiliki respons yang cepat terhadap kalkulasi angka.
3. Mengenal konsep-konsep yang bersifat kuantitas, waktu, dan hubungan sebab akibat.
4. Menggunakan simbol-simbol abstrak untuk menunjukkan secara nyata (konkret).
5. Menunjukkan keterampilan pemecahan masalah secara logis.
6. Memahami pola-pola dan hubungan-hubungan.
7. Mengajukan dan menguji hipotesis.
8. Menggunakan bermacam-macam keterampilan matematis, seperti memperkirakan, memperhitungkan algoritma, menafsirkan statistik, dan menggambarkan informasi visual dalam bentuk grafik.
9. Menyukai operasi yang kompleks seperti kalkulus, fisika, dan pemrograman komputer.
10. Berpikir secara matematis dengan mengumpulkan bukti, membuat hipotesis, dan merumuskan berbagai model.
11. Menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah sistematis.
12. Mengungkapkan ketertarikan untuk berkarier seperti akuntansi, teknologi, komputer, hukum, mesin, ilmu kimia, dan penelitian laboratorium sains.

13. Mempersiapkan model-model baru atau memahami wawasan baru dalam ilmu pengetahuan alam atau matematika.

## Komponen-Komponen Kecerdasan Logis Matematis

Munif Chatib (2012:136) dalam bukunya menjelaskan bahwa pusat kecerdasan logis matematis berada di area otak lobus frontal kiri dan parietal kanan. Kecerdasan ini memiliki komponen inti berupa kepekaan memahami pola-pola logis atau numerik dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang. Menurut Linda & Campbell penulis buku *Teaching and Learning Through Multiple Intelligences* yang dikutip oleh Masykur dan Fathani (2014:153), kecerdasan logis matematis biasanya dikaitkan dengan otak yang melibatkan beberapa komponen, yaitu perhitungan secara matematis, pemecahan masalah, pertimbangan induktif (penjabaran ilmiah dari khusus ke umum), pertimbangan deduktif (penjabaran ilmiah dari umum ke khusus), serta ketajaman pola-pola serta hubungan-hubungan. Adapun penjelasan dari masing-masing komponen tersebut sebagai berikut.

1. Kemampuan berhitung secara matematis  
Berhitung adalah akar dari semua kegiatan matematis. Pada tingkat paling dasar, kemampuan berhitung terdiri atas kemampuan untuk menghitung dengan cepat dan tepat. Kemampuan berhitung secara matematis adalah kemampuan dalam melakukan perhitungan dasar bisa dalam hitungan biasa, logaritma, akar kuadrat, dan lain sebagainya. Operasi perhitungan terdiri atas penambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Keterampilan operasi bilangan atau berhitung sangat diperlukan dalam perhitungan secara matematis ini (Prasetyono, 2014:165).
2. Berpikir logis  
Menurut Hariwijaya dan Surya (2012:20), berpikir logis yaitu menyangkut kemampuan menjelaskan secara logika, sebab akibatnya, serta sistematis. Anak mampu membuat penalaran logis terhadap satu atau serangkaian persamaan angka-angka yang ada. Dalam berpikir logis tidak hanya diperlukan keterampilan dalam operasi hitung, tapi juga dibutuhkan pengetahuan dasar matematika. Anak harus memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep matematika.

### 3. Pemecahan masalah

Pemecahan masalah adalah kemampuan mencerna sebuah cerita kemudian merumuskannya ke dalam persamaan matematika. Kemampuan berpikir abstrak menjadi dasar utama dalam memecahkan persoalan-persoalan matematika dalam bentuk cerita.

### 4. Pertimbangan induktif dan pertimbangan deduktif

Pertimbangan induktif adalah kemampuan berpikir untuk menarik suatu kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru yang bersifat umum (general) berdasarkan beberapa pernyataan khusus yang diketahui benar. Pertimbangan deduktif adalah kemampuan berpikir yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagian yang khusus.

### 5. Ketajaman pola-pola serta hubungan-hubungan

Ketajaman pola-pola serta hubungan-hubungan adalah kemampuan menganalisa deret urutan paling logis dan konsisten dari angka-angka atau huruf-huruf yang saling berhubungan. Dalam hal ini dituntut kejelelian dalam mengamati dan menganalisis pola-pola perubahan sehingga angka-angka atau huruf-huruf tersebut menjadi deret yang utuh.

Komponen dari kecerdasan logis-matematis di atas digunakan sebagai indikator untuk mengembangkan instrumen kecerdasan logis-matematis. Indikator tersebut antara lain adalah perhitungan secara matematis, berpikir logis, pemecahan masalah, pertimbangan induktif dan pertimbangan deduktif, serta ketajaman pola-pola dan hubungan-hubungan.

## Pembelajaran Logis Matematis

Menurut Uno (2010:102) pembelajaran logis matematis di sekolah dapat dikembangkan dengan baik, jika guru memiliki komitmen untuk menerapkan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kecerdasan logis tersebut. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah membangun diskusi dengan siswa tentang berbagai kesulitan yang mereka hadapi dalam belajar matematika. Diskusi tersebut bukan hanya memberi masukan kepada guru tentang strategi apa yang paling tepat diterapkan dalam pembelajaran, tetapi juga guru dapat melihat berbagai konsep atau topik yang perlu dioptimalkan kepada siswa. Dalam hal pembelajaran, saatnya menggunakan paradigma

pengoptimalan potensi siswa baik potensi intelektual maupun fisik. Untuk dapat mengoptimalkan potensi siswa hendaknya menciptakan suasana belajar yang mengoptimalkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dikembangkan proses belajar aktif sebagai berikut.

1. Menggunakan bermacam-macam strategi tanya jawab.
2. Mengajukan masalah untuk dipecahkan oleh para siswa.
3. Mengonstruksi model dari konsep kunci.
4. Meminta siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka dengan menggunakan objek yang konkret.
5. Memprediksikan dan membuktikan dampak atau hasil secara logis.
6. Mempertajam pola dan hubungan dalam bermacam-macam fenomena.
7. Meminta siswa untuk mengemukakan alasan dari pernyataan dan pendapat mereka.
8. Menyediakan kesempatan bagi para siswa untuk melakukan pengamatan dan analisa.
9. Mendorong siswa untuk membangun maksud dan tujuan dari belajar.
10. Menghubungkan konsep atau proses matematis dengan mata pelajaran lain dan juga dengan kehidupan nyata

## Perbedaan Kecerdasan Logis Matematis dengan Kemampuan Matematika Konvensional

Widiada (2013) menjelaskan bahwa perbedaan antara kecerdasan logis matematis dan kemampuan matematika konvensional dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Aspek	Kecerdasan Logis Matematis	Kemampuan Matematika Konvensional
Definisi dan ruang lingkup	Kemampuan yang lebih luas mencakup penalaran ilmiah, berpikir logis, kemampuan memecahkan masalah, ketajaman mengenali pola abstrak dan hubungan, serta penggunaan logika dan	Merujuk pada keterampilan praktis dalam mengerjakan soal matematika sesuai kurikulum, seperti operasi hitung, aljabar, geometri, dan lain-lain yang

Aspek	Kecerdasan Logis Matematis	Kemampuan Matematika Konvensional
	angka dalam berbagai konteks, tidak hanya dalam pembelajaran matematika formal.	lebih spesifik serta terfokus pada aspek akademik.
Fokus kemampuan	Menekankan pada kemampuan berpikir kritis, sistematis, induktif, dan deduktif yang diaplikasikan untuk memahami konsep, pola, serta hubungan, dan pemecahan masalah yang tidak selalu berbentuk soal matematika saja.	Fokus pada keterampilan teknis menyelesaikan soal matematika melalui metode yang telah diajarkan di sekolah.
Luas dan aplikatif	Diaplikasikan pada berbagai bidang, seperti sains, teknologi, dan kehidupan sehari-hari yang membutuhkan pola pikir logis serta analitis.	Terlokalisasi dalam ranah pendidikan formal dan lebih terbatas pada materi-materi dan teknik pembelajaran matematika standar.
Perkembangan dan pengukuran	Potensi individu beradaptasi dan menggunakan logika dalam situasi baru, kreatif, dan kompleks.	Diukur dengan tes akademik dan kognitif yang menilai seberapa baik seseorang memahami dan menyelesaikan soal matematika sesuai standar kurikulum.

Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan berpikir analitis, logis, dan sistematis yang melampaui sekadar keterampilan matematika sekolah, serta lebih mencakup pola pikir dan pemecahan masalah yang abstrak serta konseptual. Sementara itu, kemampuan matematika konvensional adalah keterampilan teknis dalam mengerjakan soal-soal matematika yang diajarkan di sekolah serta diuji secara formal.

## Indikator dan Ciri-Ciri Individu dengan Kecerdasan Logis Matematis Tinggi

Wulandari (2025) menjelaskan bahwa kecerdasan logis matematis yang tinggi sering unggul dalam bidang seperti matematika, fisika, komputer, akuntansi, *engineering*, dan penelitian ilmiah. Mereka cenderung menjadi *problem solver* yang baik dan dapat membuat keputusan berdasarkan analisis objektif.

1. Indikator kecerdasan logis matematis
  - a. Kemampuan melakukan perhitungan matematis dengan tepat dan benar, dari operasi dasar hingga tingkat yang kompleks.
  - b. Kemampuan berpikir logis dan bernalar, mampu membuat penalaran terhadap angka, persamaan, serta mengklasifikasikan informasi dengan sistematis dan sebab akibat yang jelas.
  - c. Kemampuan memecahkan masalah secara efektif dengan melihat berbagai sudut pandang, menemukan pola, membuat dugaan sementara, dan merancang langkah penyelesaian.
  - d. Kemampuan berpikir induktif (menarik kesimpulan umum dari beberapa contoh khusus) dan deduktif (mengaplikasikan prinsip umum pada kasus khusus).
  - e. Ketajaman mengenali pola-pola abstrak dan hubungan antardata, mampu menganalisis urutan logis dari angka atau huruf yang saling berhubungan.
2. Ciri-ciri individu dengan kecerdasan logis matematis tinggi
  - a. Memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap cara kerja sesuatu dan hubungan sebab akibat di lingkungan sekitar.
  - b. Senang dengan aktivitas yang menuntut olah pikir seperti pemecahan masalah dan permainan logika.
  - c. Cenderung membedakan antara fakta dan opini dengan jelas.
  - d. Mampu mengurutkan dan mengategorikan objek atau ide berdasarkan kriteria tertentu, termasuk memahami hubungan numerik.
  - e. Berpikir secara sistematis, analitis, dan terstruktur dalam berbagai situasi.
  - f. Aktif dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah meskipun menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah.

- g. Suka mencari dan mengajukan pertanyaan kritis untuk memahami sesuatu secara mendalam.

Seseorang dengan kecerdasan logis matematis tinggi biasanya mampu menguasai kelima indikator tersebut secara baik dan menunjukkan aktivitas berpikir yang terorganisir serta analitis. Mereka juga mempunyai kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah matematika dan menjelaskan hubungan logis dalam kehidupan sehari-hari atau konteks akademik. Sikap mental positif seperti keberanian mengambil risiko intelektual dan pencarian solusi mandiri juga merupakan ciri khas kecerdasan ini.



litnus



PEMBELAJARAN **BERBASIS**  
**KECERDASAN**  
**JAMAK**

*(MULTIPLE INTELLIGENCES)*



## BAB III

### KECERDASAN VISUAL-SPASIAL

#### Definisi Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan menafsirkan dunia visual serta ruang secara tepat dan mendalam. Visual berkaitan dengan kemampuan mengamati gambar, pola, dan bentuk, sedangkan spasial berhubungan dengan cara seseorang memersepsikan hubungan antarobjek dalam ruang atau tempat. Seseorang dengan kecerdasan ini memiliki kepekaan tinggi terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, jarak, arah, serta keterkaitan antara unsur-unsur visual di sekitarnya. Kemampuan tersebut tidak hanya mencakup aspek pengamatan, tetapi juga mencerminkan proses berpikir yang melibatkan daya imajinasi, pemetaan mental, serta kemampuan memvisualisasikan suatu objek dari berbagai sudut pandang. Dengan kecerdasan visual-spasial yang baik, seseorang mampu mengonversi informasi abstrak menjadi bentuk konkret melalui representasi gambar atau model yang jelas.

Shiddiq (2021) mengungkapkan kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan seseorang dalam menangkap, merekam, serta memvisualisasikan imajinasi yang terbentuk di dalam pikirannya ke dalam representasi visual seperti gambar, desain, peta, maupun bentuk grafis dua atau tiga dimensi dengan ketepatan dan kreativitas tinggi. Seseorang yang memiliki

kecerdasan ini umumnya mampu memahami hubungan antarunsur visual secara mendalam, termasuk konsep warna, komposisi, proporsi, perspektif, serta keseimbangan estetika yang membentuk dasar dari karya seni dan desain. Mereka juga memiliki kepekaan yang kuat terhadap pola, tekstur, serta detail visual yang membantu dalam menginterpretasikan lingkungan sekitar dengan cara yang lebih konkret dan imajinatif. Tanpa disadari, kecerdasan ini mulai berkembang sejak usia dini, misalnya ketika anak-anak bermain dengan balok, menggambar, menyusun *puzzle*, atau menciptakan bentuk-bentuk khayalan dari benda di sekitarnya. Aktivitas semacam itu tidak sekadar permainan, melainkan proses penting dalam melatih kemampuan otak untuk membangun gambaran mental, memperkuat persepsi ruang, serta mengasah daya cipta yang menjadi fondasi bagi perkembangan berpikir visual dan artistik di masa depan.

Sementara itu, Pa'indu dkk. (2020) menyebutkan bahwa kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menafsirkan, dan memanipulasi informasi berbasis gambar di dalam pikirannya secara mendalam. Seseorang dengan kecerdasan ini mampu membayangkan objek, bentuk, serta ruang dengan jelas tanpa perlu melihatnya secara langsung, sekaligus menggunakan gambaran mental tersebut untuk menganalisis, menata, dan menemukan solusi atas berbagai permasalahan. Kemampuan ini mencakup kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, proporsi, dan hubungan ruang antarunsur visual yang memungkinkan seseorang mengenali pola serta menciptakan representasi yang akurat dari lingkungan sekitarnya. Seseorang dengan potensi ini biasanya menunjukkan keterampilan tinggi dalam bidang seni, desain, arsitektur, teknik, atau navigasi karena mampu mengubah pengamatan menjadi pemahaman konseptual yang konkret dan kreatif

Kecerdasan visual-spasial mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami dan menginterpretasikan ruang serta dimensi secara mendalam. Melalui kecerdasan ini, seseorang mampu melihat hubungan antarobjek dalam suatu lingkungan, menilai jarak, arah, posisi, maupun orientasi dengan akurat. Kemampuan tersebut tidak hanya terbatas pada persepsi visual semata, tetapi juga mencakup proses kognitif yang kompleks seperti mengubah, memutar, dan memanipulasi bayangan mental di dalam pikiran. Seseorang dengan kecerdasan visual-spasial yang baik mampu

memahami konsep abstrak melalui representasi visual, misalnya dengan membayangkan bentuk geometris, memahami perspektif, serta mengaitkan antara ruang dan angka secara logis. Selain itu, mereka juga memiliki kesadaran spasial yang kuat, seperti kemampuan membedakan sisi kiri dan kanan, mengenali arah, serta menafsirkan hubungan antarunsur visual dalam suatu pola atau struktur tertentu. Keterampilan ini sangat penting dalam berbagai bidang pembelajaran yang memerlukan visualisasi tinggi, seperti matematika, seni rupa, arsitektur, maupun ilmu teknik, karena membantu peserta didik mengubah informasi abstrak menjadi bentuk visual yang konkret dan mudah dipahami (Achdiyat dan Rido, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan berpikir yang mengintegrasikan persepsi visual dengan pemahaman ruang untuk menghasilkan representasi mental yang detail, kreatif, dan logis. Kecerdasan visual-spasial tidak hanya mencakup kemampuan mengenali bentuk, warna, dan pola, tetapi juga melibatkan proses kognitif yang memungkinkan seseorang memvisualisasikan, menafsirkan, serta memanipulasi informasi secara efektif.

## **Karakteristik Kecerdasan Visual-Spasial**

Kecerdasan visual-spasial mencakup kemampuan untuk menangkap detail dengan cermat, mengenali bentuk serta pola, mengatur berbagai elemen visual menjadi struktur yang bermakna, hingga menyesuaikannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menghasilkan pemahaman yang lebih luas. Individu dengan kecerdasan ini tidak hanya mampu melihat sesuatu secara visual, tetapi juga dapat menafsirkan, memanipulasi, dan menghubungkan gambar mental dengan konsep yang lebih abstrak. Dengan begitu, kecerdasan visual-spasial berperan penting dalam mengembangkan cara berpikir yang analitis, kreatif, dan imajinatif.

Kemampuan kecerdasan visual-spasial dapat dikenali melalui sejumlah karakteristik yang khas. Rosidah (2014) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan visual-spasial ditandai dengan beberapa hal berikut.

1. Mampu mengobservasi gambar secara mendetail  
Seseorang dengan kecerdasan visual-spasial memiliki ketajaman pengamatan yang tinggi terhadap detail visual, mampu memperhatikan

unsur-unsur kecil dalam gambar seperti warna, bentuk, garis, bayangan, dan tekstur dengan cermat. Kemampuan tersebut membuatnya peka terhadap perubahan visual, pola, atau komposisi yang mungkin tidak disadari oleh orang lain.

2. Dapat membayangkan bentuk atau objek dalam pikiran dengan jelas  
Kecerdasan visual-spasial ini mampu menciptakan gambaran mental dari suatu objek, tempat, atau situasi meskipun seseorang itu belum pernah melihatnya secara langsung. Mereka bisa melihat bentuk dalam pikirannya dan mengubahnya menjadi visualisasi nyata, baik melalui gambar, rancangan, maupun model.
3. Mampu memperhatikan gambar dari berbagai sudut pandang  
Seseorang dengan kecerdasan visual-spasial tidak hanya melihat sesuatu dari satu perspektif, tetapi juga mampu membayangkannya dari berbagai sisi atau dimensi. Mereka dapat memutar bayangan mental suatu objek dalam pikirannya, memahami hubungan posisi dan jarak antarunsur, serta menilai orientasi ruang secara akurat.
4. Memiliki imajinasi dan kreativitas tinggi  
Orang yang memiliki kecerdasan visual-spasial cenderung berpikir kreatif dan inovatif. Imajinasi mereka kaya akan ide visual yang orisinal dan beragam, yang dapat diwujudkan dalam bentuk karya seni, desain, ilustrasi, atau solusi visual terhadap suatu permasalahan. Mereka mampu menggabungkan warna, bentuk, dan konsep ruang menjadi sesuatu yang harmonis serta bernilai estetika tinggi.
5. Pemikiran visual yang komprehensif  
Pemikiran visual pada individu dengan kecerdasan ini mencakup apa yang mereka lihat, bayangkan, dan gambarkan kembali dalam bentuk representasi visual yang bermakna. Proses berpikir mereka tidak hanya berdasarkan kata-kata, tetapi juga pada citra dan struktur visual yang tersimpan dalam memori.

## **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Visual-Spasial**

Perkembangan kecerdasan visual-spasial tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor biologis, pengalaman

hidup individu, serta kondisi sosial-budaya dan historis tempat seseorang tumbuh. Ketiga faktor ini saling melengkapi dan membentuk kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, serta memanipulasi bentuk dan ruang di sekitarnya.

Latifah (2024) menjabarkan faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan visual-spasial sebagai berikut.

1. Faktor biologis

Dasar utama dalam pembentukan potensi kecerdasan visual-spasial adalah faktor biologis. Unsur genetika menentukan kapasitas awal individu dalam hal persepsi visual, koordinasi mata tangan, dan kemampuan spasial. Seseorang yang secara genetik mewarisi kemampuan pengamatan tajam dan daya imajinasi ruang yang tinggi cenderung lebih mudah mengembangkan kecerdasan ini. Selain faktor keturunan, kondisi neurologis juga memiliki pengaruh signifikan. Gangguan pada sistem saraf pusat terutama di area otak yang berhubungan dengan pengolahan visual dan spasial seperti lobus parietal serta oksipital, dapat menurunkan kemampuan seseorang dalam memahami bentuk dan jarak. Cedera otak yang terjadi sebelum, selama, atau setelah kelahiran berpotensi menghambat perkembangan kecerdasan visual-spasial anak, karena fungsi koordinasi visual dan persepsi ruang sangat bergantung pada kondisi otak yang sehat serta terintegrasi.

2. Sejarah hidup pribadi

Pengalaman hidup seseorang turut menentukan sejauh mana kecerdasan visual-spasial berkembang. Pengalaman yang membentuk rasa ingin tahu, kesempatan untuk bereksplorasi, serta dukungan dari lingkungan sosial berperan sebagai pendorong pertumbuhan kecerdasan ini. Gardner menyebutnya sebagai *crystallizing experiences*, yaitu momen penting ketika seseorang menyadari potensi dirinya dan mulai menumbuhkan minat terhadap suatu bidang tertentu. Misalnya, seorang anak yang sering diajak menggambar, bermain *puzzle*, atau mengamati bentuk-bentuk di sekelilingnya akan lebih terlatih dalam berpikir visual dan spasial. Sebaliknya, pengalaman negatif atau *paralyzing experiences* dapat menghambat perkembangan kecerdasan. Perlakuan yang menimbulkan rasa takut, malu, atau tidak percaya diri akan mengurangi keberanian anak untuk berekspresi dan

mencoba hal baru. Anak yang tumbuh dalam suasana penuh tekanan dan kritik tajam dari guru maupun orang tua cenderung kehilangan semangat untuk mengeksplorasi kemampuannya.

### 3. Latar belakang kultural dan historis

Budaya dan konteks sejarah tempat seseorang dibesarkan juga berpengaruh terhadap arah perkembangan kecerdasannya. Nilai-nilai budaya menentukan cara individu berinteraksi dengan dunia visual di sekitarnya. Misalnya, budaya yang menekankan kreativitas, eksplorasi, dan kebebasan berpikir seperti di banyak negara Barat cenderung mendorong pengembangan kemampuan visual-spasial secara lebih eksplisit melalui seni, desain, serta teknologi. Sementara itu, budaya Timur yang lebih menonjolkan kebersamaan, keteraturan, dan harmoni memberi ruang bagi pengembangan kecerdasan yang lebih kontekstual, seperti keseimbangan visual dalam seni serta arsitektur tradisional. Selain aspek budaya, faktor historis juga turut membentuk peluang individu dalam mengembangkan potensi kecerdasannya. Kondisi politik, ekonomi, atau peristiwa besar seperti perang dan bencana alam dapat memengaruhi akses terhadap pendidikan, gizi, serta fasilitas pengembangan diri. Anak yang lahir di masa krisis ekonomi misalnya, mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya yang berimbas pada pemenuhan kebutuhan kognitif dan sensoriknya. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam situasi stabil dengan dukungan keluarga dan fasilitas memadai akan memiliki kesempatan lebih besar untuk mengasah kemampuan visual-spasialnya.

## Hubungan Kecerdasan Visual-Spasial dengan Kecerdasan Lain

Kecerdasan visual-spasial tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi secara sinergis dan interaktif dengan jenis kecerdasan lainnya dalam memfasilitasi proses kognitif yang menyeluruh. Dalam pembelajaran, interaksi ini memungkinkan seseorang untuk menggunakan kemampuan persepsi visual sebagai dasar berpikir abstrak dan logis. Misalnya, ketika seseorang memahami hubungan sebab akibat dalam suatu fenomena ilmiah, mereka tidak hanya memanfaatkan logika semata, tetapi juga membentuk representasi

mental dalam bentuk gambar atau skema spasial untuk membantu memahami struktur hubungan tersebut.

Salah satu bentuk interaksi dapat dilihat dalam hubungan antara kecerdasan visual-spasial dengan kecerdasan logika-matematis. Kemampuan memvisualisasikan data, pola, dan hubungan geometris menjadi prasyarat penting dalam pemecahan masalah yang menuntut analisis simbolik serta deduktif. Achdiyat dan Rido (2017) memaparkan terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan visual-spasial dengan kemampuan numerik serta prestasi belajar matematika. Individu dengan kemampuan tinggi dalam rotasi mental atau pengenalan pola spasial lebih mudah memecahkan soal-soal yang melibatkan transformasi bentuk, seperti dalam geometri ruang, fungsi aljabar, dan kalkulus diferensial. Mereka tidak hanya menghitung, tetapi juga melihat solusi dalam bentuk representasi visual sehingga mempercepat proses berpikir dan meningkatkan ketepatan analisis.

Hubungan lainnya yang terjadi dengan kecerdasan visual-spasial adalah kecerdasan kinestetik-jasmani, terutama dalam hal koordinasi dan orientasi tubuh terhadap ruang. Kedua kecerdasan ini saling memperkuat dalam proses belajar berbasis pengalaman langsung, karena visualisasi membantu seseorang memahami posisi dan gerak tubuh dalam lingkungan sekitarnya. Kecerdasan spasial menciptakan semacam peta mental yang memungkinkan seseorang mengantisipasi jarak, arah, serta perubahan posisi dengan cepat dan akurat.

Shiddiq (2021) menjelaskan bahwa interaksi kedua kecerdasan tersebut juga terlihat pada aktivitas fisik sehari-hari, dengan kemampuan spasial yang mendukung kecepatan dan ketepatan respons motorik. Seorang pemain bola basket misalnya, menggunakan kecerdasan visual-spasial untuk memperkirakan lintasan bola, sedangkan kecerdasan kinestetik membantunya menyesuaikan gerakan tubuh dengan arah bola tersebut. Demikian pula dalam dunia medis, seorang ahli bedah harus mengoordinasikan persepsi visual dengan gerakan tangan yang presisi untuk menghindari kesalahan pada prosedur yang rumit. Oleh karena itu, kecerdasan visual-spasial berperan sebagai jembatan antara pengamatan visual dan tindakan fisik, memastikan setiap gerak tubuh sesuai dengan representasi mental yang telah dibentuk sebelumnya.

Kecerdasan visual-spasial juga memiliki hubungan erat dengan kecerdasan linguistik, terutama dalam hal representasi ide dan penyusunan informasi secara visual. Seseorang yang memiliki kecerdasan spasial tinggi sering kali lebih mudah mengonversi ide abstrak atau verbal menjadi bentuk visual seperti bagan, diagram, atau peta konsep. Proses ini membantu mereka memahami hubungan antargagasan secara hierarkis dan sistematis. Dalam dunia pendidikan, metode seperti *mind mapping* menjadi alat efektif bagi siswa untuk mengorganisasi ide kompleks menjadi representasi visual yang mudah diingat dan dikembangkan lebih lanjut. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan visual tidak hanya berkaitan dengan seni, tetapi juga dengan konstruksi makna dalam komunikasi verbal.

Strategi pembelajaran berbasis visual yang dijelaskan oleh Rosidah (2014), seperti penggunaan diagram alir dan peta konsep mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta pemahaman konseptual siswa. Gambaran visual memungkinkan informasi yang awalnya linear menjadi multidimensional, sehingga memudahkan individu dalam membangun koneksi antar-ide secara lebih fleksibel. Keterpaduan antara kecerdasan visual-spasial dan linguistik memperkuat daya ingat jangka panjang, meningkatkan kemampuan menulis argumentatif, serta mempermudah penyusunan gagasan dalam bentuk naratif yang terstruktur.

## **Pengukuran dan Asesmen Kecerdasan Visual-Spasial**

Kecerdasan visual-spasial sebagai salah satu dimensi kecerdasan majemuk Howard Gardner, menekankan kemampuan individu dalam memahami, menafsirkan, dan memanipulasi informasi visual serta spasial. Untuk mengetahui sejauh mana kecerdasan ini berkembang pada seseorang, diperlukan pengukuran dan asesmen yang tepat. Pengukuran kecerdasan visual-spasial tidak hanya mengandalkan observasi sederhana, tetapi juga melalui tes dan aktivitas yang dirancang untuk mengevaluasi kemampuan orientasi ruang, persepsi visual, daya ingat visual, serta kemampuan mengorganisasi dan memanipulasi objek secara mental (Cahyo, 2021).

Asesmen kecerdasan visual-spasial dapat dilakukan dengan berbagai metode baik formal maupun informal. Metode formal meliputi tes

psikometri seperti tes rotasi mental, tes labirin, tes konstruksi bentuk, dan tes visualisasi spasial. Tes rotasi mental misalnya, menilai kemampuan seseorang dalam memutar objek secara mental untuk mengenali bentuk atau posisi yang berbeda, sedangkan tes labirin mengukur ketelitian, fokus, dan kemampuan orientasi ruang. Selain itu, tes konstruksi bentuk atau blok pola dapat menilai kemampuan individu dalam menyusun objek menjadi pola yang diinginkan, yang mencerminkan koordinasi visual-motorik serta kemampuan memecahkan masalah secara spasial. Metode informal bisa berupa observasi kegiatan sehari-hari, seperti menggambar, merakit *puzzle*, atau mendesain sesuatu, yang menunjukkan kemampuan visual-spasial anak maupun dewasa.

Selain itu, indikator yang digunakan dalam asesmen kecerdasan visual-spasial perlu memperhatikan ciri-ciri spesifik individu. Pada anak-anak, indikator tersebut mencakup kemampuan menggambar secara detail, menyusun balok, menyelesaikan *puzzle*, membaca peta sederhana, dan membedakan bentuk atau pola dengan cepat. Pada orang dewasa, indikator meliputi kemampuan mendekorasi ruang, menata objek dalam ruangan, merakit peralatan dari petunjuk, serta memiliki ingatan visual yang kuat. Asesmen berbasis tugas nyata ini memberikan gambaran lebih holistik tentang kecerdasan visual-spasial karena mencakup kemampuan berpikir abstrak dan kreatif, bukan sekadar penguasaan teori atau latihan mekanis.

Pengukuran dan asesmen kecerdasan visual-spasial juga dapat diperluas dengan penggunaan teknologi modern, seperti simulasi komputer atau aplikasi realitas virtual yang memungkinkan individu berinteraksi dengan lingkungan tiga dimensi. Teknologi ini memungkinkan penilaian yang lebih akurat terhadap kemampuan orientasi, navigasi, dan manipulasi objek dalam ruang virtual, sehingga memberikan data yang kaya serta mendalam tentang potensi visual-spasial seseorang. Secara keseluruhan, pengukuran dan asesmen kecerdasan visual-spasial harus dilakukan secara komprehensif dengan kombinasi metode formal, informal, serta berbasis teknologi agar potensi individu dapat diidentifikasi dan dikembangkan secara optimal.



PEMBELAJARAN **BERBASIS**  
**KECERDASAN**  
**JAMAK**

*(MULTIPLE INTELLIGENCES)*



# BAB IV

## KECERDASAN KINESTETIK- JASMANI

*Eogenie Lakilaki*

### **Konsep dan Peran Kecerdasan Kinestetik-Jasmani dalam Perkembangan Individu**

Kecerdasan kinestetik-jasmani merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang berhubungan erat dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan tubuhnya secara efektif untuk mengekspresikan ide, perasaan, serta melaksanakan tugas-tugas fisik dengan koordinasi yang tinggi. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Howard Gardner dalam teori *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) tahun 1983, yang menyatakan bahwa manusia tidak hanya memiliki satu bentuk kecerdasan yang terukur melalui kemampuan intelektual atau logika semata, tetapi juga memiliki berbagai jenis kecerdasan lain yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, kecerdasan kinestetik-jasmani diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengontrol gerakan tubuh dan keterampilan fisik untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif serta efisien.

Kecerdasan ini mencakup kemampuan koordinasi motorik halus dan kasar, kepekaan terhadap irama gerak, keseimbangan, kelincahan, kekuatan

fisik, serta kemampuan dalam mengekspresikan ide melalui aktivitas tubuh. Individu yang memiliki kecerdasan kinestetik-jasmani tinggi cenderung menunjukkan keahlian dalam bidang yang menuntut keterampilan fisik seperti olahraga, tari, seni peran, kerajinan tangan, atau pekerjaan teknis yang memerlukan koordinasi tubuh yang baik. Mereka juga memiliki kesadaran yang tinggi terhadap posisi tubuh dan kemampuan untuk memanfaatkan gerakan fisik sebagai sarana berpikir, belajar, maupun berkomunikasi.

Dalam dunia pendidikan, kecerdasan kinestetik-jasmani memiliki peran yang sangat penting karena pembelajaran tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan aktivitas fisik. Proses belajar melalui gerakan tubuh, eksperimen praktis, atau kegiatan yang melibatkan manipulasi objek dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan kinestetik-jasmani perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengekspresikan potensi dirinya secara optimal melalui aktivitas motorik dan kreatif.

Kecerdasan kinestetik-jasmani tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan fisik semata, tetapi juga mencerminkan keterpaduan antara aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik dalam diri individu. Penguasaan tubuh secara sadar dan terarah menunjukkan adanya hubungan antara tubuh serta pikiran yang harmonis dengan kemampuan fisik yang menjadi medium dalam menyalurkan ekspresi intelektual serta emosional. Kecerdasan kinestetik-jasmani merupakan bentuk kecerdasan yang bersifat integral, karena menempatkan tubuh bukan hanya sebagai instrumen gerak, melainkan juga sebagai sarana berpikir dan berkreasi.

Zaman modern yang serba digital, pengembangan kecerdasan kinestetik-jasmani menjadi semakin relevan, terutama sebagai upaya menyeimbangkan kemampuan berpikir abstrak dengan aktivitas fisik yang sehat dan produktif. Keseimbangan ini diperlukan agar manusia dapat berkembang secara utuh, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga dalam aspek jasmani, emosional, dan sosial. Dengan demikian, kajian mengenai kecerdasan kinestetik-jasmani menjadi penting untuk dipahami, dikembangkan, dan diterapkan baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari, sebagai upaya mewujudkan individu yang tangguh, kreatif, serta mampu

memanfaatkan potensi tubuhnya secara optimal dalam berbagai bidang kehidupan.

## Pengertian Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik-jasmani merupakan salah satu bentuk kecerdasan majemuk yang menitikberatkan pada kemampuan seseorang dalam menggunakan tubuhnya secara efektif untuk mengekspresikan gagasan, menyampaikan perasaan, serta memecahkan berbagai permasalahan melalui gerakan fisik yang terkoordinasi dan terarah. Kecerdasan ini menurut Suparman (2010: 81), merupakan bentuk kecerdasan fisik yang mencakup bakat dalam mengendalikan gerakan tubuh serta keterampilan dalam menangani benda-benda secara tepat dan efisien. Individu yang memiliki kecerdasan kinestetik-jasmani tinggi, seperti atlet, pengrajin, montir, penari, maupun ahli bedah, umumnya menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengoordinasikan antara pikiran dan gerak tubuh sehingga setiap tindakan fisik yang dilakukan bersifat terukur, reflektif, serta memiliki tujuan tertentu.

Kecerdasan kinestetik pada teori *multiple intelligences* menurut Gardner (1983: 23), menunjukkan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian tubuh baik secara keseluruhan maupun sebagian dalam proses berpikir, berkomunikasi, serta memecahkan masalah. Gardner menegaskan bahwa individu dengan kecerdasan kinestetik-jasmani yang menonjol mampu menggunakan otot-otot tubuhnya untuk mengendalikan gerakan secara presisi, memiliki koordinasi tangan dan mata yang baik, serta dapat menggerakkan objek atau dirinya sendiri untuk menyampaikan pesan, mengekspresikan emosi, atau melakukan aktivitas kompleks seperti olahraga, tarian, seni peran, hingga pekerjaan teknis. Shearer (2004: 5) juga menyoroti bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan seluruh badan atau sebagian tubuhnya dalam membedakan berbagai cara gerak, baik untuk tujuan ekspresif seperti menari dan berakting maupun untuk aktivitas yang bersifat fungsional seperti atletik atau pekerjaan manual.

Lebih lanjut, berbagai sumber menjelaskan bahwa kecerdasan kinestetik berhubungan erat dengan sensasi somatik atau kemampuan berpikir melalui tubuh (*thinking through movement*), di mana individu belajar,

memahami, dan memproses informasi melalui aktivitas fisik. Menurut situs *belajarpsikologi.com*, orang dengan kecerdasan kinestetik senang melakukan aktivitas seperti berlari, melompat, menari, menyentuh, membangun sesuatu, atau bermain peran, karena tubuh mereka menjadi media utama dalam berpikir dan belajar. Kegiatan seperti bermain drama, melakukan olahraga, membuat kerajinan tangan, atau praktik langsung (*hands-on activity*) merupakan sarana belajar yang sangat efektif bagi mereka, karena pembelajaran dilakukan melalui pengalaman gerak yang nyata.

Kecerdasan kinestetik juga dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memanipulasi mental, pikiran, dan tubuhnya secara simultan guna memecahkan masalah tertentu. Pengembangan kecerdasan ini dapat diasah melalui latihan motorik yang menstimulasi koordinasi tubuh dan refleks, seperti olahraga, permainan taktis, atau aktivitas berbasis simulasi fisik yang menuntut ketepatan gerakan, misalnya melalui permainan interaktif berbasis teknologi seperti PlayStation atau Xbox. Dengan demikian, kecerdasan kinestetik bukan hanya melibatkan kekuatan otot, melainkan juga integrasi antara pikiran, persepsi, dan keterampilan motorik.

Sementara itu, menurut Uno dan Kuadrat (2009: 13), kecerdasan kinestetik dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian tubuhnya dalam berkomunikasi serta memecahkan berbagai permasalahan melalui gerakan. Campbell (2006: 75) menyebut kecerdasan ini sebagai bentuk inteligensi gerak (*bodily-kinesthetic intelligence*) yang melibatkan penyatuan antara tubuh dan pikiran untuk mencapai kesempurnaan dalam pementasan fisik atau aktivitas motorik. Jamine (2007: 25) yang menegaskan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang dalam memproses informasi melalui sensasi tubuh, sehingga tubuh berfungsi sebagai sarana berpikir, memahami, dan menanggapi lingkungan.

Menurut pandangan lain yang dikemukakan dalam *tkrahmat-kediri.blogspot.com*, kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan untuk menggunakan keterampilan fisik sebagai sarana memecahkan masalah, menciptakan karya, atau menyampaikan gagasan dan emosi secara konkret. Dengan kata lain, tubuh menjadi media berpikir dan berkreasi yang memungkinkan individu menyalurkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk fisik yang nyata. Sejalan dengan hal tersebut, sumber dari *untukku.com* menjelaskan bahwa

kecerdasan kinestetik erat kaitannya dengan kemampuan mengontrol koordinasi tubuh melalui gerakan motorik halus maupun kasar, seperti menggunakan alat secara terampil, menari, berlari, melompat, atau melakukan kegiatan fisik lain yang menuntut keseimbangan, ketepatan, kelincahan, dan kekuatan.

Orang-orang yang memiliki kecerdasan kinestetik-jasmani tinggi umumnya menunjukkan kepekaan tubuh yang luar biasa, keterampilan motorik yang berkembang baik, dan kemampuan fisik yang seimbang antara kekuatan, fleksibilitas, serta kecepatan. Mereka cenderung menyukai aktivitas fisik seperti berjalan kaki, menari, berenang, atau berkemah karena tubuh bagi mereka merupakan instrumen utama dalam mengekspresikan diri. Selain itu, mereka memiliki *sense of touch* (indra peraba) yang sangat peka, koordinasi gerak yang baik, serta keinginan untuk selalu aktif, berinteraksi dengan benda nyata, dan belajar melalui pengalaman langsung.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik-jasmani adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, mengekspresikan diri, serta beradaptasi dengan lingkungan melalui penggunaan kemampuan motorik halus dan kasar yang dikendalikan oleh sistem saraf otak secara terarah. Kecerdasan ini mencerminkan keterpaduan antara aspek kognitif, psikomotorik, dan emosional, yang membuat tubuh menjadi instrumen berpikir yang memungkinkan individu untuk memahami dunia melalui gerak, sentuhan, serta pengalaman nyata. Dengan demikian, kecerdasan kinestetik bukan hanya kemampuan fisik, melainkan juga bentuk kecerdasan yang menyatukan kesadaran tubuh, ketajaman indra, serta koordinasi gerak dalam satu kesatuan yang harmonis.

## Memahami Kecerdasan Kinestetik

Memahami kecerdasan kinestetik secara mendalam berarti mengkaji hubungan antara pikiran, tubuh, dan lingkungan bekerja secara terpadu dalam menghasilkan bentuk kecerdasan yang diwujudkan melalui kemampuan fisik, keterampilan motorik, serta koordinasi tubuh yang cermat dan bermakna. Kecerdasan ini tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan bergerak atau menggerakkan tubuh secara mekanis, tetapi juga mencerminkan kapasitas seseorang dalam menggunakan tubuhnya secara terampil dan

sadar untuk mengekspresikan ide, memecahkan masalah, serta menciptakan karya yang membutuhkan presisi gerakan dan kontrol motorik tinggi. Dalam konteks ini, tubuh manusia tidak hanya dilihat sebagai alat pelaksanaan perintah otak, tetapi juga sebagai instrumen kognitif yang memiliki kemampuan untuk berpikir melalui tindakan fisik sehingga gerakan tubuh menjadi bentuk konkret dari aktivitas berpikir itu sendiri.

Menurut Howard Gardner dalam karyanya *Frames of Mind*, kecerdasan kinestetik termasuk ke dalam salah satu dari delapan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang ia rumuskan. Gardner mengamati bahwa dalam banyak tradisi budaya modern, khususnya dalam dunia pendidikan formal, kemampuan kinestetik sering kali tidak mendapat pengakuan atau penghargaan setara dengan kecerdasan kognitif seperti bahasa dan matematika. Pemisahan antara pikiran dan tubuh yang terjadi pada manusia dewasa merupakan hasil dari konstruksi budaya yang telah berlangsung lama. Aktivitas intelektual dianggap lebih bernilai tinggi dibandingkan dengan aktivitas fisik. Gardner menyayangkan fenomena ini karena dalam tradisi Yunani Kuno, kedua aspek tersebut justru dilatih secara seimbang. Kesempurnaan manusia terletak pada harmoni antara pikiran dan tubuh; pikiran dilatih untuk mengarahkan tubuh, dan tubuh dilatih untuk merespons serta mewujudkan kekuatan pikiran dalam bentuk tindakan nyata (Campbell, 2006: 75).

Lebih jauh, kecerdasan kinestetik bukan hanya terbatas pada kemampuan atlet atau penari, melainkan juga mencakup berbagai profesi yang memerlukan keterampilan fisik yang tinggi, ketepatan, serta kepekaan terhadap ritme dan ruang. Misalnya, seorang aktor memanfaatkan kecerdasan kinestetik untuk mengekspresikan emosi dan karakter melalui gerakan tubuh; seorang penemu atau mekanik menggunakannya untuk memperbaiki dan menciptakan benda secara presisi; bahkan seorang ahli bedah, tukang emas, atau pengrajin juga bergantung pada koordinasi tangan mata yang cermat untuk menyelesaikan pekerjaan dengan ketelitian tinggi. Semua aktivitas tersebut menunjukkan bahwa tubuh manusia memiliki kemampuan berpikir tersendiri yang terintegrasi dengan sistem sensorik dan motorik.

Kecerdasan kinestetik berawal dari kemampuan dasar tubuh dalam mengontrol refleks dan gerakan sukarela (*voluntary movement control*). Dari

sinilah berkembang kemampuan tubuh untuk mengenali ruang, waktu, irama, dan keseimbangan, yang kemudian diolah oleh otak menjadi pola gerakan yang teratur serta bermakna. Gardner dan Campbell menegaskan bahwa tubuh tidak hanya bertugas menjalankan perintah pikiran, tetapi juga menjadi media yang menyimpan serta mengonstruksi pengetahuan. Dengan kata lain, pengalaman fisik seseorang seperti berjalan, menari, atau bekerja dengan tangan membentuk struktur kognitif tertentu di dalam otak yang kemudian memengaruhi cara berpikir dan berperilaku. Campbell (2006: 75) bahkan menyebut kecerdasan kinestetik sebagai landasan dari pengetahuan manusia, sebab sejak awal peradaban, manusia belajar mengenali dunia melalui interaksi tubuh dan indra dengan lingkungannya.

Menurut Faruq (2007: 3), kecerdasan kinestetik dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menangkap dan mengolah informasi melalui gerakan tubuh secara cepat serta efisien. Proses ini melibatkan mekanisme neurologis yang kompleks. Informasi dari lingkungan ditangkap oleh sistem sensorik, diproses oleh otak melalui koordinasi antara sistem saraf pusat dan motorik, kemudian diterjemahkan menjadi gerakan yang spesifik sesuai konteks. Misalnya, seorang atlet dapat mengantisipasi arah bola dan bereaksi dalam hitungan detik karena otaknya mampu mengolah informasi visual, memperkirakan lintasan gerak, serta mengirimkan sinyal ke otot-otot tubuh untuk bertindak dengan cepat dan tepat. Mekanisme ini menggambarkan adanya keterpaduan antara kecepatan berpikir dan kecepatan bertindak yang menjadi ciri utama kecerdasan kinestetik.

Kecerdasan kinestetik juga mengandung dimensi emosional dan estetis, karena melalui tubuh, seseorang mampu mengekspresikan perasaan, ide, serta imajinasi. Dalam seni tari misalnya, gerakan tubuh bukan hanya hasil latihan fisik, melainkan juga bentuk komunikasi simbolik yang mencerminkan perasaan dan pemikiran penari. Dalam konteks pendidikan, anak-anak dengan kecerdasan kinestetik tinggi cenderung lebih mudah belajar melalui aktivitas fisik seperti praktik langsung, eksperimen, permainan, atau simulasi, karena bagi mereka pengetahuan lebih mudah dipahami ketika dihubungkan dengan pengalaman gerak.

Dari perspektif neuropsikologi, kecerdasan kinestetik berakar pada kerja otak bagian *cerebellum* (otak kecil) dan *lobus parietalis* yang berperan dalam koordinasi gerakan, keseimbangan, serta persepsi ruang. Selain itu,

korteks motorik di *lobus frontal* juga memainkan peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan gerakan sukarela. Hubungan sinergis antarbagian otak ini memungkinkan seseorang tidak hanya menggerakkan tubuhnya, tetapi juga mengontrolnya dengan penuh kesadaran, irama, dan intensi.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik harus dipahami sebagai bentuk kecerdasan yang multidimensional dan integral yang tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga aspek kognitif, emosional, serta sosial. Ia merupakan kemampuan untuk berpikir dengan tubuh, yakni kemampuan menggunakan tubuh sebagai sarana utama dalam memahami dunia, berinteraksi dengan lingkungan, serta mengekspresikan gagasan dan identitas diri. Kecerdasan ini berperan penting dalam berbagai bidang kehidupan manusia, mulai dari seni, olahraga, teknologi, hingga pendidikan, karena melalui tubuהל manusia membangun pengalaman, menginternalisasi pengetahuan, dan mengekspresikan kemanusiaannya secara utuh.

### **Sifat-Sifat Kecerdasan Kinestetik**

Kecerdasan kinestetik merupakan salah satu bentuk kecerdasan majemuk yang diidentifikasi oleh Howard Gardner, yang menitikberatkan pada kemampuan seseorang dalam menggunakan tubuhnya secara efektif untuk mengekspresikan gagasan, emosi, serta memecahkan masalah melalui aktivitas fisik. Menurut Campbell, dan Dickinson (2006: 76), kecerdasan kinestetik memiliki sejumlah sifat yang mencerminkan keterpaduan antara sistem kognitif, sensorimotorik, dan emosional dalam diri manusia. Setiap sifat kinestetik tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan erat dengan cara tubuh berinteraksi dengan lingkungan dan cara otak memproses informasi melalui pengalaman fisik. Berikut merupakan sifat-sifat kecerdasan kinestetik.

1. Menjelajahi lingkungan dan sasaran melalui sentuhan dan gerakan  
Sifat pertama dari kecerdasan kinestetik adalah kecenderungan seseorang untuk belajar melalui interaksi fisik langsung dengan lingkungannya. Individu yang memiliki kecerdasan kinestetik tinggi biasanya memiliki dorongan kuat untuk menyentuh, memegang, memanipulasi, atau memainkan benda yang sedang dipelajari. Proses eksplorasi ini

mengandalkan kerja sistem somatosensorik yang mencakup indra peraba, tekanan, suhu, dan proprioseptif yaitu kesadaran terhadap posisi tubuh. Secara ilmiah, kegiatan ini merangsang aktivasi pada area korteks somatosensorik primer dan korteks motorik di otak yang memperkuat hubungan antara pengalaman fisik serta pembentukan memori jangka panjang. Dengan demikian, sentuhan dan gerakan menjadi saluran utama bagi individu kinestetik untuk memahami konsep secara konkret. Misalnya, seorang anak lebih mudah memahami konsep bentuk geometri dengan memegang benda berbentuk kubus atau bola daripada hanya melihat gambar dua dimensi.

2. Mengembangkan kerja sama dan rasa terhadap waktu (*sense of timing*) Sifat kedua adalah kemampuan mengembangkan koordinasi sosial dan temporal, yakni kemampuan seseorang untuk mengatur gerakan sesuai dengan irama, tempo, serta sinkronisasi waktu. Dalam konteks ini, individu kinestetik mampu mengatur gerakan tubuhnya dalam harmoni dengan gerakan orang lain atau dengan pola ritmis eksternal. Kemampuan ini melibatkan aktivitas *cerebellum* (otak kecil) yang berperan penting dalam mengatur keseimbangan, koordinasi, dan waktu reaksi. Dalam kegiatan kelompok seperti tari, olahraga, atau permainan tim, kepekaan terhadap waktu memungkinkan individu kinestetik beradaptasi terhadap dinamika sosial dan lingkungan dengan cepat. Hal ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik memiliki dimensi sosial yang kuat, karena mengajarkan individu untuk merespons ritme kolektif dan berinteraksi melalui bahasa tubuh.
3. Belajar lebih baik melalui keterlibatan langsung dan partisipasi Ciri khas lain dari kecerdasan kinestetik adalah kecenderungan belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Individu kinestetik memahami materi secara optimal ketika mereka berpartisipasi aktif, mempraktikkan, atau bereksperimen dengan objek nyata. Mereka biasanya mengalami kesulitan jika hanya mendengarkan penjelasan verbal atau membaca teks tanpa keterlibatan fisik. Berdasarkan neurologis, pembelajaran melalui pengalaman langsung memicu aktivasi simultan antara hipokampus (pusat memori) dan sistem motorik yang memperkuat penyimpanan informasi jangka panjang. Faruq (2007) menegaskan bahwa otak manusia memiliki kemampuan unik

untuk menghubungkan pengalaman fisik dengan representasi mental, sehingga tindakan tubuh menjadi bagian dari proses berpikir. Dengan demikian, seseorang yang melakukan aktivitas tertentu tidak hanya menggunakan tubuhnya, tetapi juga melatih ingatannya melalui asosiasi sensorik dan motorik.

4. Meningkatkan pembelajaran konkret melalui pengalaman langsung  
Sifat pengalaman langsung menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan kinestetik belajar lebih efektif melalui pengalaman empiris di lapangan. Pembelajaran berbasis pengalaman konkret seperti kegiatan observasi alam, kunjungan ke situs sejarah, eksperimen fisik, permainan ketangkasan, atau simulasi lapangan memungkinkan individu untuk menghubungkan teori dengan praktik. Dalam kerangka teori konstruktivisme, pengalaman semacam ini membantu siswa membangun makna secara pribadi melalui interaksi aktif dengan dunia nyata. Hal ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb, yang memperoleh pengetahuan melalui siklus pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan.
5. Menunjukkan keterampilan motorik pada otot besar dan kecil  
Sifat kelima menegaskan kemampuan untuk mengontrol dan mengoordinasikan kelompok otot besar (*gross motor skills*) serta otot kecil (*fine motor skills*) secara presisi. Otot besar digunakan untuk gerakan besar seperti berlari, melompat, atau menari, sedangkan otot kecil digunakan untuk aktivitas halus seperti menulis, menjahit, atau mengukir. Penguasaan keterampilan ini menunjukkan tingginya kemampuan koordinasi antara otak dan tubuh. Dalam perspektif neuromuskular, proses ini melibatkan jalur sinyal dari korteks motorik primer menuju sistem saraf perifer yang mengatur kontraksi otot. Individu dengan kecerdasan kinestetik tinggi mampu mengontrol intensitas, kecepatan, dan arah gerakan dengan efisien, serta menyesuaikan gerakannya terhadap perubahan lingkungan secara cepat dan tepat.
6. Sensitif dan responsif terhadap lingkungan fisik  
Sifat berikutnya kepekaan tinggi terhadap perubahan di lingkungan fisik, seperti suhu, tekstur, ruang, atau dinamika gerakan di sekitar. Individu kinestetik mampu menyesuaikan posisi dan tindakan tubuhnya dengan cepat berdasarkan umpan balik sensorik yang diterima.

Kepekaan ini melibatkan integrasi informasi dari berbagai sistem sensorik visual, vestibular (keseimbangan), dan somatosensorik untuk mempertahankan orientasi tubuh serta adaptasi terhadap perubahan situasi. Oleh karena itu, mereka biasanya memiliki kemampuan spasial dan kesadaran tubuh (*body awareness*) yang baik, yang berguna dalam aktivitas seperti olahraga, seni tari, serta pekerjaan lapangan.

7. Mendemonstrasikan keahlian dalam bidang seni dan keterampilan praktis

Individu kinestetik menunjukkan kemampuan tinggi dalam aktivitas yang menuntut koordinasi gerak, ritme, serta ekspresi fisik, seperti berakting, menari, atletik, menjahit, mengukir, atau memainkan alat musik seperti *keyboard* dan gitar. Tubuh menjadi instrumen ekspresi kreatif yang menggabungkan unsur estetika, emosi, dan teknik. Secara neuropsikologis, aktivitas ini melibatkan kerja sinergis antara lobus frontal (perencanaan gerakan) dan sistem limbik (emosi), sehingga menghasilkan performa yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga ekspresif secara emosional.

8. Menunjukkan keseimbangan, keanggunan, dan ketepatan gerak

Sifat keseimbangan, keanggunan, dan ketepatan gerak menandakan kemampuan mengendalikan tubuh dengan stabilitas serta keanggunan dalam berbagai situasi fisik. Keseimbangan dan keanggunan menunjukkan keterlibatan sistem vestibular yang terletak di telinga bagian dalam, bekerja sama dengan *cerebellum* untuk mempertahankan postur tubuh. Individu kinestetik mampu menampilkan koordinasi yang lembut, tapi kuat dan tampak dalam seni tari, bela diri, atau aktivitas olahraga. Gerakan mereka tidak hanya efisien, tetapi juga estetis karena dipandu oleh kesadaran tubuh yang tinggi terhadap ruang dan ritme.

9. Menyempurnakan hubungan antara pikiran dan tubuh

Sifat kesembilan menggambarkan kesatuan antara kesadaran mental dan performa fisik dengan pikiran yang berfungsi sebagai pengarah, sedangkan tubuh bertindak sebagai pelaksana yang sadar serta reflektif. Individu kinestetik mampu memperbaiki kesalahan gerakan, menyesuaikan strategi tubuh, serta mengontrol performa melalui umpan balik sensorimotorik. Kemampuan ini menunjukkan adanya proses metakognitif tubuh (*bodily metacognition*), yakni kemampuan berpikir

tentang cara tubuh bergerak dan belajar dari setiap tindakan. Dengan cara ini, pikiran dan tubuh berfungsi secara sinergis, menciptakan performa fisik yang efisien serta sadar.

10. Memiliki kesadaran terhadap kesehatan fisik

Orang dengan kecerdasan kinestetik cenderung memiliki kesadaran tinggi terhadap kesehatan tubuh. Mereka memahami pentingnya kebugaran, pola makan, istirahat, dan keseimbangan tubuh untuk mendukung performa fisik yang optimal. Hal ini tidak hanya mencerminkan kesadaran biologis, tetapi juga tanggung jawab etis terhadap tubuh sebagai sumber daya utama dalam aktivitas hidup.

11. Mengekspresikan keterampilan dalam karier berbasis fisik

Kecerdasan kinestetik juga tecermin dalam pilihan karier yang menuntut ketepatan fisik, koordinasi, dan keterampilan manual tinggi, seperti atlet, penari, ahli bedah, arsitek, atau pengrajin. Dalam profesi ini, kesuksesan sangat bergantung pada integrasi antara ketelitian kognitif dan kontrol motorik yang luar biasa.

12. Menciptakan pendekatan baru dalam aktivitas fisik

Sifat terakhir dari kecerdasan kinestetik adalah kemampuan kreatif dalam menciptakan bentuk-bentuk baru dalam aktivitas fisik, seperti gaya tari baru, teknik olahraga inovatif, atau metode keterampilan tangan yang efisien. Kreativitas ini menunjukkan bahwa kecerdasan kinestetik bukan hanya soal pengulangan gerak, melainkan juga tentang inovasi dan adaptasi tubuh terhadap tantangan baru.

Dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat kecerdasan kinestetik sebagaimana diuraikan oleh Campbell dan Dickinson (2006: 76) menunjukkan bahwa kecerdasan ini bukan sekadar kemampuan fisik, melainkan juga bentuk sistem berpikir *embodied* yang membuat tubuh serta pikiran beroperasi secara saling melengkapi. Melalui gerakan, manusia tidak hanya mengekspresikan pikiran, tetapi juga membangun pengetahuan, pengalaman, dan identitas dirinya. Kecerdasan kinestetik dengan segala sifatnya mengajarkan bahwa tubuh adalah media berpikir yang hidup, reflektif, dan kreatif dalam memahami dunia.

## Peningkatan Kecerdasan Dasar Kinestetik

Peningkatan kecerdasan dasar kinestetik melalui aktivitas jasmani merupakan suatu proses pendidikan fisik yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menggunakan tubuhnya secara efektif, efisien, dan terkoordinasi guna mengekspresikan ide, emosi, serta menyelesaikan berbagai tugas fisik secara optimal. Kecerdasan kinestetik menurut teori *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner, merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang menekankan kemampuan individu dalam mengontrol gerakan tubuh dan keterampilan menggunakan anggota tubuhnya, baik dalam kegiatan yang bersifat artistik, mekanis, maupun olahraga. Kecerdasan ini bukan sekadar kemampuan fisik semata, melainkan juga hasil integrasi kompleks antara sistem saraf pusat, sistem motorik, dan fungsi kognitif yang memungkinkan seseorang melakukan gerakan dengan presisi, ketepatan, serta keluwesan yang tinggi (Sutapa, 2018).

Dalam ranah pendidikan jasmani, pengembangan kecerdasan kinestetik dilakukan melalui pemberian stimulasi fisik yang terarah, terukur, serta dilakukan secara berulang, dengan tujuan untuk memperkuat koneksi antara otak dan tubuh. Aktivitas jasmani berperan sebagai media utama dalam memperkaya pengalaman gerak yang melibatkan koordinasi antara gerakan motorik kasar seperti berlari, melompat, melempar, menangkap, dan menendang serta gerakan motorik halus seperti memegang, mengayunkan tangan, atau mengatur posisi tubuh. Proses latihan tersebut menuntut anak untuk tidak hanya menggerakkan tubuh, tetapi juga menggunakan kemampuan berpikirnya untuk mengatur ritme, keseimbangan, arah, dan kekuatan gerak yang sesuai dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, aktivitas jasmani menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik karena menghubungkan aktivitas mental dengan aktivitas fisik secara simultan dan harmonis.

Selain melibatkan aspek motorik, peningkatan kecerdasan kinestetik juga membutuhkan kegiatan yang bersifat variatif dan menyenangkan agar peserta didik tidak sekadar melakukan gerakan secara mekanis, tetapi juga benar-benar memahami fungsi tubuhnya dalam setiap aktivitas. Contohnya dapat dilihat pada penerapan metode bermain dalam pembelajaran jasmani, seperti permainan sirkuit menggunakan bola, permainan ketangkasan, atau

kegiatan olahraga beregu. Dalam metode ini, anak-anak dihadapkan pada berbagai pos latihan yang menuntut koordinasi tubuh yang berbeda-beda, misalnya pos melompat untuk melatih kelincahan, pos melempar dan menangkap untuk melatih koordinasi mata-tangan, serta pos keseimbangan untuk melatih kontrol postural tubuh. Pendekatan bermain semacam ini tidak hanya membangun keterampilan fisik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, semangat kompetitif, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Wulandari, 2025).

Kegiatan jasmani yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan kemampuan kinestetik anak. Latihan yang dilakukan secara teratur akan memperkuat sistem neuromuskular dan meningkatkan kemampuan refleks tubuh dalam menyesuaikan diri terhadap rangsangan fisik. Proses adaptasi ini melibatkan perubahan fisiologis seperti peningkatan daya tahan otot, kelenturan sendi, efisiensi pernapasan, dan peningkatan aliran darah ke otak yang berpengaruh pada kemampuan konsentrasi serta pengambilan keputusan cepat. Dengan kata lain, latihan jasmani bukan hanya membangun tubuh yang sehat dan bugar, melainkan juga meningkatkan kapasitas kognitif serta daya pikir seseorang karena otak turut aktif dalam setiap pengaturan gerak tubuh yang dilakukan secara sadar.

Dari sudut pandang ilmiah, aktivitas jasmani memiliki fungsi neurologis dan psikologis yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik. Ketika seseorang melakukan aktivitas fisik, sistem saraf sensorimotor bekerja dengan cara mentransfer rangsangan dari indra tubuh ke otak, kemudian mengoordinasikan respons motorik yang sesuai melalui otot dan sendi. Proses ini melatih integrasi sensorik dan memperkuat konektivitas antarneuron di otak, terutama pada area *cerebellum* dan *lobus frontal* yang berperan dalam pengendalian gerak, perencanaan, serta kesadaran tubuh. Penelitian dalam bidang neuroedukasi menunjukkan bahwa anak-anak yang secara rutin terlibat dalam aktivitas jasmani cenderung memiliki kemampuan koordinasi, keseimbangan, dan fokus yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang aktif secara fisik. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kecerdasan kinestetik tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik semata, tetapi juga pada keterlibatan aktif sistem kognitif dan perseptual anak dalam mengontrol tubuhnya.

Manfaat aktivitas jasmani terhadap kecerdasan kinestetik mencakup peningkatan koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, pengembangan keseimbangan tubuh, kelentukan otot, serta peningkatan kekuatan, kecepatan, dan ketangkasan gerak. Selain itu, aktivitas fisik juga berperan dalam melatih konsentrasi, ketahanan mental, dan disiplin diri, karena setiap gerakan yang dilakukan menuntut fokus, pengendalian diri, serta kerja sama antara pikiran dan tubuh. Dalam konteks perkembangan anak usia dini, aktivitas jasmani berfungsi sebagai sarana penting untuk membangun dasar kemampuan kinestetik yang akan mendukung perkembangan keterampilan akademik di kemudian hari, seperti menulis, menggambar, atau bahkan berbicara, yang semuanya melibatkan koordinasi halus antara otot dan sistem saraf (Fathonah, 2017).

Dengan demikian, peningkatan kecerdasan dasar kinestetik melalui aktivitas jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang bersifat holistik, karena mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Melalui stimulasi jasmani yang sistematis dan menyenangkan, anak belajar untuk mengenali tubuhnya, mengendalikan setiap gerakan, serta memanfaatkan potensi fisiknya secara maksimal. Pendekatan ini sangat efektif apabila diterapkan sejak usia dini, karena pada masa tersebut perkembangan motorik anak berada pada fase paling pesat dan plastisitas otak masih tinggi, sehingga setiap pengalaman fisik yang diberikan akan tertanam kuat dalam struktur kognitif serta emosionalnya. Dengan kata lain, aktivitas jasmani tidak hanya menyehatkan tubuh, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kecerdasan kinestetik yang esensial bagi perkembangan manusia secara menyeluruh.

litnus



PEMBELAJARAN **BERBASIS**  
**KECERDASAN**  
**JAMAK**

*(MULTIPLE INTELLIGENCES)*



# BAB V

## KECERDASAN MUSIKAL

*Kembang Ayu Agustya*

### Kecerdasan Musikal dalam Perspektif *Multiple Intelligences*



Manusia memiliki dua belahan otak yaitu otak kiri dan otak kanan. Belahan otak kiri berfungsi untuk mengendalikan aktivitas-aktivitas mental yang mencakup keterampilan matematika, bahasa, logika, analisis, menulis, dan aktivitas sejenis. Sementara itu, belahan otak kanan mencakup aktivitas seperti imajinasi, warna, musik, irama/ritme, melamun, dan aktivitas-aktivitas yang sejenis. Teori *multiple intelligence* berusaha untuk menggabungkan kedua kemampuan belahan otak kanan dan kiri yang dimiliki oleh manusia. Jadi, manusia bisa memiliki kemampuan/kecerdasan lebih dari satu untuk menjalankan aktivitasnya dengan mengendalikan kemampuan/kecerdasan tersebut melalui belahan otak kanan dan otak kiri. Semua orang pada umumnya harus melatih kecerdasan

yang dimilikinya agar mampu mengembangkan sesuai potensi yang dimilikinya. Kecerdasan musikal berkaitan dengan seberapa terampil seseorang dalam memainkan, menulis, dan mengapresiasi musik serta pola-pola pada musik. Seseorang yang unggul dalam kecerdasan ini biasanya dapat menggunakan ritme dan pola untuk membantu pembelajaran. Tidak mengherankan jika musisi dan composer termasuk di antara mereka yang dianggap Gardner memiliki kecerdasan musikal tinggi.

Kecerdasan musikal mencakup kepekaan terhadap ritme dan tinggi rendahnya suara, perbedaan nada suara, juga kemampuan untuk memainkan serta membuat lagu (Putriani, 2023). Kecerdasan musikal juga berkaitan dengan merasakan, mengubah, dan membedakan berbagai format musik atau nada; termasuk juga sensitivitas dalam merasakan ritme, tinggi rendah nada, serta warna nada. Kecerdasan musikal melibatkan kemampuan seseorang dalam menghargai, memahami, menghasilkan, dan mengekspresikan musik. Individu dengan kecerdasan musikal yang kuat memiliki kemampuan yang lebih sensitif terhadap elemen-elemen musik seperti ritme, nada, harmoni, dan ekspresi (Febrianti & Subandji, 2023 dalam Subroto, 2021).

Dalam pendidikan, kecerdasan musikal dapat dikembangkan melalui kegiatan seperti bernyanyi, bermain alat musik, mendengarkan musik, menari, dan berpartisipasi dalam aktivitas musikal lainnya. Dalam mengembangkan kecerdasan musikal, anak melibatkan kombinasi pendekatan yang mencakup pemahaman dasar musik, eksplorasi musik, dan pengalaman dengan berbagai jenis musik. Perkembangan musikal ini dapat dirangsang sebagai kecerdasan alamiah seseorang hingga usia sembilan tahun (Respati, 2023).

Kecerdasan musikal menginspirasi dan mendorong anak-anak untuk mengembangkan keterampilan serta pemahaman siswa dalam lintas disiplin ilmu. Namun, beberapa peneliti berpendapat bahwa kecerdasan musikal bukan merupakan kecerdasan, melainkan sebuah bakat karena tidak perlu disesuaikan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kecerdasan musikal juga disebut kecerdasan musikal-ritmik yang merupakan kemampuan untuk membedakan nada dan ritme. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap bunyi dan getaran. Orang dengan kecerdasan musikal yang tinggi memahami dan mengekspresikan diri melalui musik. Menurut

Howard Gardner kecerdasan musikal adalah salah satu dari sembilan kecerdasan ganda yang dirangkum dalam karyanya yang berpengaruh, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*.

Gardner menegaskan bahwa kecerdasan bukanlah kapasitas intelektual tunggal yang dimiliki seseorang, melainkan kombinasi sembilan jenis kecerdasan yang berbeda. Orang dengan kecerdasan musikal cenderung berpikir dalam bentuk pola. Misalnya, mereka mencari pola pengetahuan baru untuk meningkatkan pembelajaran mereka. Mereka juga mencari pola dalam ucapan dan bahasa. Mereka dapat mengingat hal-hal seperti kosakata dengan mengubahnya menjadi lirik atau irama.

## **Pentingnya Kecerdasan Musikal dalam Pembelajaran**

Siswa dengan kecerdasan musikal dapat membawa beragam keterampilan ke dalam kelas, termasuk ritme dan kegemaran terhadap pola irama. Gardner mengklaim bahwa kecerdasan musikal setara dengan kecerdasan linguistik yang lebih tinggi sebagai berikut.

1. Interaksi dan pembelajaran musik membutuhkan fokus. Oleh karena itu, hal ini mengajarkan anak-anak untuk melatih kesabaran dan lebih mampu fokus pada topik lain.
2. Mempelajari notasi musik merupakan keterampilan yang sangat baik untuk dilatih. Anak-anak perlu memecahkan kode, sama seperti mereka belajar membaca. Kode-kode ini diterjemahkan menjadi pola motorik yang presisi sehingga mengembangkan memori motorik.
3. Siswa belajar menggunakan aturan pembentukan pola.
4. Musik menembus telinga dan karenanya diingat.
5. Anak mulai mengerti untuk merasakan dan memahami rasio serta pecahan dalam bentuk not seperempat yang panjangnya setengah dari not setengah, dan seterusnya.
6. Anak-anak belajar berimprovisasi dalam serangkaian hukum musik dan bermain dalam basis pengetahuan.

Selain itu, kecerdasan musikal dapat membuat pemikiran bekerja pada tingkat fungsi tinggi, mendukung pemikiran abstrak, analisis, dan sintesis. Hal ini memengaruhi tugas-tugas kognitif lainnya, seperti:

1. keterampilan visual-spasial;
2. keterampilan membaca;
3. kemampuan matematika abstrak;
4. organisasi persepsi;
5. retensi kosakata;
6. kemampuan verbal (menerjemahkan pikiran menjadi suara); dan
7. memori secara umum.

Dengan demikian, musik memasuki fungsi abstrak otak dan memiliki efek positif jangka panjang.

## Karakteristik Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal berkaitan dengan kemampuan menangkap bunyi-bunyi, membedakan, mengubah, dan mengekspresikan diri melalui bunyi-bunyi atau suara-suara yang bernada dan berirama. Karakteristik kecerdasan musikal ini sebagai berikut.

1. Berpikir secara musikal  
Orang dengan kecerdasan musikal tinggi cenderung berpikir secara lebih abstrak dalam bentuk musik. Mereka senang mengaitkan pikiran mereka dengan melodi, ketukan, nada, dan ritme.
2. Menghargai musik  
Mereka suka mendengarkan musik, memainkan karya musik yang rumit, dan bisa duduk santai menikmati setiap aspek musik yang mereka dengarkan.
3. Mengubah dan menulis musik  
Seseorang dengan kecerdasan musikal tinggi gemar memikirkan cara-cara baru untuk menciptakan bunyi, melodi, dan musik baru. Oleh karena itu, mereka gemar mengubah karya musik.
4. Memainkan alat musik  
Umumnya, orang dengan kecerdasan musikal tinggi dapat membaca partitur dan paranada. Namun, terkadang orang-orang ini tidak membutuhkan partitur atau panduan untuk memainkan karya yang indah. Mereka sering memainkan beberapa alat musik. Oleh karena itu, mereka sangat peka terhadap nada sempurna yang memungkinkan

mereka mengidentifikasi apakah ada yang tidak selaras, melodi, atau ritme.

Adapun karakteristik orang dengan kecerdasan musikal yang tinggi berdasarkan psikologi sebagai berikut.

1. Suka menari.
2. Pandai bernyanyi dan memainkan alat musik.
3. Mampu memahami pola, ritme, dan nada pada lagu.
4. Bisa mengingat melodi musik dengan baik.
5. Memiliki indra pendengaran yang tajam terhadap musik.
6. Bisa memodifikasi dan membuat lagu yang menarik.
7. Memiliki ritme yang baik serta menyukai berbagai suara.
8. Mampu mengidentifikasi alat musik yang dimainkan dari lagu.
9. Saat berbicara dengan orang lain biasanya menggunakan intonasi dalam suara.
10. Tampil percaya diri ketika bernyanyi atau memainkan alat musik.
11. Anggota tubuhnya secara spontan bergerak ketika mendengarkan alunan musik.

## Kecerdasan Musikal Seseorang dalam Belajar

Gaya belajar musikal mengacu pada kapasitas individu untuk memahami dan memproses suara, ritme, pola dalam suara, hubungan antara suara, serta kemampuan untuk memproses rima dan informasi pendengaran lainnya. Orang dengan kecerdasan musikal yang solid memiliki bakat untuk mempelajari dan memainkan alat musik, mengidentifikasi melodi dan ritme, bernyanyi, serta membedakan beragam suara dan alat musik.

Orang dengan kecerdasan musikal tinggi belajar melalui mendengarkan dan dapat mengenali serta menanggapi berbagai suara, termasuk suara manusia, suara lingkungan, serta musik. Mereka cepat mengenali gaya musik, mengumpulkan musik atau informasi musik,



dan mudah terhibur oleh suara atau bunyi apa pun di lingkungan mereka. Mereka sering menemukan simbolisme dalam musik dan mampu mengartikulasikan ide serta perasaan melalui suara dan melodi. Mereka belajar paling baik ketika diajar menggunakan instruksi bersuara dan media audio, juga berfokus pada penggunaan konten lisan dalam asosiasi serta visualisasi mereka. Siswa memiliki daya ingat auditori yang baik serta mungkin bereaksi dengan baik terhadap *jingle* dan syair untuk membantu menghafal informasi yang mungkin sulit mereka ingat. Guru atau siswa mungkin ingin membuat rap yang mencakup materi tersebut untuk membantu mereka menghafalnya. Siswa dengan gaya belajar auditori yang solid akan mendapat manfaat dari merekam pelajaran di kelas. Rekaman memberikan dasar pemahaman dan membantu individu memahami materi dengan lebih baik.

Guru ingin memasukkan melodi dan instrumen dari periode yang dibahas dalam kelas sejarah atau ceramah tentang geografi, ilmu sosial, serta budaya lainnya. Siswa ingin mendengarkan musik latar saat mengerjakan atau mempelajari proyek dan juga menyukai permainan musik; kemudian ingin menambahkan musik ke dalam presentasi.

Siswa akan senang tampil dalam musikal, bernyanyi atau memainkan alat musik, mengubah atau memilih musik yang akan disertakan. Mereka mungkin mudah mengingat daftar lagu yang panjang dan dapat dengan mudah mendengarkan musik di kepala mereka, bahkan saat musik itu tidak sedang diputar di sekitarnya. Siswa biasanya dapat mengejutkan teman-temannya dengan kemampuannya menghafal lagu secara mendalam hanya dengan mendengarkannya sekali.

## David Cope dan Eksperimen dalam Kecerdasan Musikal

David Cope adalah seorang Profesor Emeritus di Universitas California Santa Cruz. Cope memulai kariernya sebagai musisi dan komposer standar, menciptakan ratusan karya yang dikonduktorkan di seluruh dunia. Karyanya mencerminkan apa yang diwujudkan oleh para komposer paling ambisius di era 1970-an dan 1980-an. Cope memulai eksperimen kecerdasan musikalnya tahun 1981 karena hambatan menulis yang dialami komposer.

Ide awalnya adalah membuat program komputer yang dapat memahami gaya musiknya secara keseluruhan dan kemampuan untuk mengikuti ide dari karya-karya terbarunya pada titik tertentu. Misalnya, ia dapat meminta not berikutnya, birama berikutnya, sepuluh birama berikutnya, dan seterusnya.

Eksplorasi pertama Cope dengan eksperimen dalam kecerdasan musikal melibatkan pengodean hukum penulisan bagian penting atau salah satu suprastruktur utama musik tonal tradisional. Setelah banyak percobaan dan kesalahan, program Cope menghasilkan sejenis musik *vanilla* yang mematuhi aturan-aturan ini. Meskipun dalam cara suara berpindah dari satu ke yang lain benar dan masih sesuai dengan harmoni klasik, musiknya terasa tidak bernyawa serta tidak memiliki banyak energi musikal. Dengan pendekatan ini, musik yang diubah dengan pendekatan ini terbukti cukup berhasil. Sebagian besar hasilnya kurang menarik dan umumnya tidak memuaskan. Namun, Cope merasa bahwa menempatkan dirinya sebagai mediator untuk membentuk serangkaian aturan komposisi abstrak terasa artifisial dan tidak perlu. Selain itu, membuat kode aturan baru untuk setiap gaya baru yang ditemui terasa menakutkan.

Oleh karena itu, Cope merevisi program tersebut untuk menghasilkan keluaran baru dari musik yang tersimpan dalam basis data. Idennya adalah bahwa setiap karya musik berisi instruksi untuk menyusun replika-replika dirinya sendiri yang berbeda, tapi sangat terkait jika instruksinya diuraikan dengan benar.

Cope berharap hal ini dapat mengarah pada penemuan menarik tentang struktur musik dan menciptakan model baru musik yang setia pada gaya. Rasional Cope dalam menemukan instruksi tersebut didasarkan pada konsep rekombinasi. Rekombinasi dapat berupa metode untuk menghasilkan musik baru dengan menggabungkan kembali musik yang sudah ada menjadi rangkaian logis baru. Proses ini dijelaskan dalam buku Cope, *Experiments in Musical Intelligence*. Ia berpendapat bahwa rekombinasi muncul di mana-mana sebagai proses evolusi dan imajinatif yang alami. Misalnya, semua buku hebat dalam bahasa Inggris dibentuk dari rekombinasi dua puluh enam huruf alfabet. Misterinya bukan terletak pada penciptaan huruf atau nada baru, tetapi pada kehalusan dan keanggunan penggabungannya.

## Cara Meningkatkan Kecerdasan Musikal

Beberapa orang yang terlahir dengan bakat musik alami. Ada beberapa contoh yang luar biasa, di antaranya seperti Anthony Thomas DeBlois. DeBlois adalah seorang anak laki-laki tunanetra dengan gangguan spektrum autisme, dan hebatnya ia mampu memainkan lebih dari 20 alat musik serta dapat memainkan lebih dari 8.000 komposisi hanya dari ingatan.

Fakta bahwa seseorang lahir ke dunia ini tanpa minat yang besar dan mendalam terhadap musik bukan berarti ia tidak dapat memperoleh kecerdasan musikal yang baik. Banyak musisi, psikolog, dan pendidik mengatakan bahwa musik merupakan elemen kesehatan yang baik serta cara untuk meningkatkan harga diri seseorang. Selain menumbuhkan kreativitas, musik juga meningkatkan rentang perhatian. Selain itu, musik mengurangi kecemasan, mendorong kontemplasi, dan meningkatkan interaksi sosial.

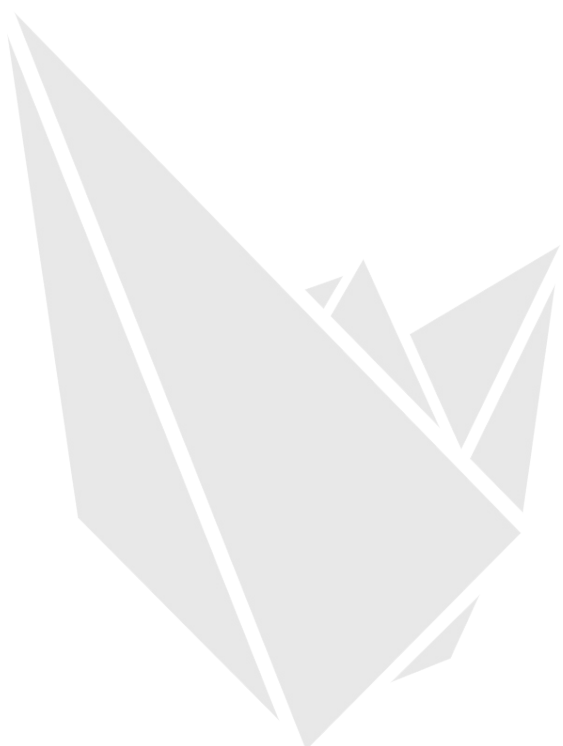
Kecerdasan musikal memang mencakup musik, tetapi jauh lebih luas dari ini. Kecerdasan musikal terdiri dari ritme dan rima seperti yang ditemukan dalam puisi. Orang-orang merasa lebih mudah mempelajari ritme, itulah sebabnya sajak anak-anak dan lagu anak-anak begitu umum bahkan beberapa sajak anak-anak telah diwariskan selama berabad-abad. Kecerdasan musikal juga diperkuat dalam budaya tanpa bahasa tertulis karena meteran sebuah cerita membuatnya lebih mudah diingat dan diulang selama beberapa generasi, sering kali kata demi kata.

Kecerdasan musikal bisa jadi merupakan jenis kecerdasan yang cukup langka. Orang dengan profil ini dapat dengan mudah mendengarkan suara dan musik serta mengidentifikasi berbagai pola dan nada. Kelompok kecerdasan ini umumnya dikenal sebagai nada absolut. Di sinilah seseorang dengan kecerdasan musikal dapat dengan mudah menciptakan harmoni dan lagu, serta sering kali belajar memainkan alat musik sendiri hanya dengan mempelajari teori atau mendengarkan musik. Namun, dengan latihan siapa pun dapat menjadi kuat dengan kecerdasan musikal. Para peneliti secara umum sepakat bahwa faktor genetika dan lingkungan berkontribusi terhadap perwujudan kemampuan bermusik yang lebih luas dengan derajat bakat bermusik yang bervariasi, tidak hanya dari orang ke orang, tetapi juga pada berbagai komponen kemampuan bermusik dalam individu yang sama.

Bakat lebih berkaitan dengan potensi, bukan kemampuan bawaan untuk melakukan keterampilan apa pun, betapa pun alaminya keterampilan itu. Beberapa orang secara alami lebih kuat, lebih cepat, atau lebih cerdas daripada yang lain, dan orang-orang ini secara alami lebih tertarik pada atletik atau akademis. Demikian pula karena alasan inilah dapat dikatakan bahwa tidak ada seorang pun yang terlahir dengan kemampuan bermain piano. Namun, setiap individu dilahirkan dengan tingkat kepekaan dan kecenderungan musikal yang berbeda-beda. Bakat musik adalah soal penguasaan, bukan naluri. Beberapa orang terlahir dengan bakat yang lebih luar biasa, mengembangkan keterampilan memainkan alat musik jauh lebih cepat daripada orang lain dan mencapai tahap kemajuan yang lebih tinggi.



litnus



PEMBELAJARAN **BERBASIS**  
**KECERDASAN**  
**JAMAK**

*(MULTIPLE INTELLIGENCES)*



# BAB VI

## KECERDASAN INTERPERSONAL

*Hermania Bhoki*

### Definisi dan Konsep Kecerdasan Interpersonal

Kata kecerdasan berasal dari kata dasar cerdas. Dalam bahasa Indonesia, cerdas merujuk pada kemampuan berpikir cepat, tajam, serta mampu menilai suatu keadaan dengan baik. Menurut Tim Penyusun (2008), kata cerdas dapat ditelusuri ke bahasa Sanskerta, yaitu *cetas* atau *citta* yang berarti pikiran, kesadaran, atau ingatan. Penambahan imbuhan ke-...-an, kata tersebut menjadi kecerdasan yang bermakna kondisi atau keadaan menjadi cerdas, yakni memiliki kemampuan mental yang superior dalam memahami, menimbang, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kata interpersonal berasal dari bahasa Latin *inter-* yang berarti “antara” dan *persona* yang berarti “individu” atau “pribadi.” Dalam perkembangannya, istilah *persona* mengalami pergeseran makna dari sekadar “topeng” atau “peran” dalam teater klasik menjadi identitas pribadi dalam konteks psikologi dan ilmu sosial (Giles, 2020). Oleh karena itu, interpersonal secara harfiah diartikan sebagai hal-hal yang terjadi antarpribadi. Psikologis kontemporer menjelaskan bahwa konsep ini berkaitan dengan modalitas hubungan, keterlibatan komunikatif, dan kompetensi interaktif di antara

dua atau lebih individu (Care, t.t.; Pittman, 2012). Akibatnya, kecerdasan interpersonal dapat diartikulasikan sebagai kondisi kapasitas kognitif individu untuk menumbuhkan pemahaman, komunikasi, dan hubungan yang manjur dengan orang lain. Gagasan ini mengintegrasikan dimensi kognitif (kecerdasan) dengan dimensi sosial (interpersonal), sehingga menonjolkan kemahiran seseorang dalam menafsirkan, memahami, dan bereaksi dengan tepat terhadap emosi, aspirasi, serta perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merespons dengan tepat suasana hati, motivasi, serta keinginan orang lain. Kecerdasan ini memungkinkan individu menjalin hubungan sosial yang efektif melalui empati, komunikasi, dan kerja (Walela, 2024). Kecerdasan interpersonal merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional. Ia mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang sehat melalui empati, kesadaran sosial, dan keterampilan dalam mengelola dinamika kelompok (Afrifa dkk., 2021). Kecerdasan interpersonal tersebut berperan penting dalam konteks pendidikan karena proses belajar adalah proses sosial. Kecerdasan interpersonal dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menangkap makna yang tercipta melalui interaksi, komunikasi, serta kerja sama dalam proses belajar (Zufar & Thaariq, 2025). Keterampilan ini membantu siswa memahami, menyerap, dan menghayati pengetahuan melalui hubungan sosial (Beliavsky, 2006). Sebagai bentuk kecerdasan praktis, kecerdasan interpersonal berperan penting dalam kehidupan nyata, tecermin pada kecakapan bernegosiasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan norma sosial di ranah pendidikan maupun dunia kerja (Mursidi & Murdani, 2023).

Berdasarkan kelima definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, dan menanggapi kondisi orang lain melalui empati, komunikasi, serta interaksi sosial yang positif. Kecerdasan interpersonal yang mencakup dimensi kognitif, emosional, dan sosial yang saling terjalin untuk menunjang keberhasilan individu dalam kehidupan sehari-hari menjadi fondasi utama bagi pembelajaran kolaboratif, penguatan keterampilan sosial, sekaligus pembentukan karakter siswa.

## Landasan Teoretis dan Perkembangan Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu dimensi penting dalam perkembangan manusia yang berhubungan langsung dengan kemampuan individu memahami, merasakan, serta merespons orang lain secara efektif. Di era modern, kemampuan ini semakin mendapat perhatian karena dunia sosial, pendidikan, dan kerja menuntut adanya kolaborasi, komunikasi, serta kepekaan terhadap dinamika antarpribadi. Kecerdasan interpersonal bersifat independen dari kecerdasan logis atau linguistik, tapi keduanya saling melengkapi. Dalam praktiknya, seseorang tidak hanya dituntut untuk mampu berpikir kritis atau berbahasa dengan baik, tetapi juga harus menguasai seni memahami orang lain, membangun relasi, dan berkolaborasi dalam lingkungan yang kompleks (Derakhshan & Faribi, 2015).

Kajian mengenai kecerdasan interpersonal berdasarkan teori Erikson yang menekankan bahwa identitas dan relasi sosial berkembang dalam tahapan psikososial serta teori Vygotsky yang menyoroti peran interaksi sosial dalam mempercepat pembelajaran. Penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal dapat diasah sejak dini melalui pola asuh, pengalaman sosial, dan lingkungan pendidikan yang kondusif (Denham dkk., 2012). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang landasan teoretis dan dinamika perkembangannya menjadi penting dalam membentuk manusia yang utuh, resilien, serta adaptif terhadap tantangan abad ke-21.

Kecerdasan interpersonal sebagai kapasitas seseorang untuk memahami maksud, motivasi, perasaan, dan tindakan orang lain, serta meresponsnya secara tepat. Individu dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi biasanya menunjukkan kemampuan empati, komunikasi efektif, sensitivitas sosial, serta keterampilan membangun hubungan kerja sama (Riggio, 2010).

Berbeda dengan *intrapersonal intelligence* yang fokus pada pemahaman diri, kecerdasan interpersonal lebih menekankan pada pemahaman terhadap orang lain. Sementara itu, kecerdasan logis-matematis dan linguistik mendukung kemampuan berpikir abstrak serta ekspresi verbal, kecerdasan interpersonal hadir sebagai pelengkap dalam konteks sosial. Misalnya, seorang pemimpin tidak cukup hanya menguasai keterampilan analitis,

tetapi juga harus mampu membaca situasi emosional timnya agar dapat mengambil keputusan yang bijak. Dengan demikian, kecerdasan interpersonal dapat dipahami sebagai jembatan antara kecerdasan kognitif dan emosi dalam hubungan sosial.

Teori psikososial Erikson (1968) menegaskan bahwa perkembangan manusia berlangsung melalui delapan tahap krisis psikososial. Terdapat beberapa tahapan kunci yang berhubungan erat dengan kecerdasan interpersonal. *Pertama, identity vs role confusion* pada masa remaja yang mengajarkan individu mengenali identitas dirinya melalui interaksi dengan kelompok sosial. *Kedua, intimacy vs isolation* pada masa dewasa awal dengan kemampuan membangun hubungan yang intim dan penuh kepercayaan sangat menentukan kesejahteraan psikologis seseorang. Tanpa kecerdasan interpersonal yang memadai, individu berisiko mengalami keterasingan sosial atau kesulitan menjalin hubungan bermakna (McLeod, 2023).

Selain Erikson, Vygotsky (1978) memberikan kontribusi penting melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD). Vygotsky mengatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan individu yang lebih kompeten, sehingga pengetahuan dan keterampilan dapat ditransfer melalui proses *scaffolding*. Proses ini menekankan bahwa interaksi sosial bukan sekadar pendukung, tetapi merupakan faktor utama perkembangan kognitif dan sosial. Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal dapat tumbuh ketika individu dilibatkan dalam situasi kolaboratif yang mendorong pemahaman bersama.

Integrasi pemikiran Erikson dan Vygotsky menunjukkan bahwa identitas, hubungan sosial, dan pembelajaran tidak terlepas dari kualitas interaksi antar-individu. Keduanya menegaskan bahwa manusia berkembang bukan dalam isolasi, tetapi melalui jaringan sosial yang membentuk pengalaman dan kesadaran diri. Perjalanan perkembangan kecerdasan interpersonal berlangsung sepanjang rentang kehidupan dengan dinamika berbeda pada tiap fase.

Pada tahap awal, anak belajar kecerdasan interpersonal melalui hubungan dengan keluarga inti. Pola asuh yang responsif dan penuh empati memungkinkan anak mengembangkan rasa percaya serta keterampilan sosial dasar seperti berbagi, menunggu giliran, dan bekerja sama. Pengalaman sosial pertama di sekolah seperti bermain bersama teman

sebaya menjadi wahana penting untuk melatih kemampuan memahami perspektif orang lain (Denham dkk., 2009).

Masa remaja ditandai dengan pencarian identitas sosial. Kelompok sebaya menjadi pusat interaksi sehingga kecerdasan interpersonal berkembang melalui dinamika persahabatan, kerja kelompok, dan konflik sosial. Di sisi lain, risiko tekanan teman sebaya dapat menjadi tantangan yang menguji kemampuan individu dalam menjaga keseimbangan antara penerimaan sosial dan identitas pribadi. Pada tahap ini, kecerdasan interpersonal remaja banyak diuji dalam dunia kerja dan kehidupan personal. Individu dituntut untuk membangun kolaborasi, negosiasi, kepemimpinan, serta resolusi konflik. Hubungan profesional dan romantis juga menjadi arena keterampilan interpersonal menentukan kualitas hidup.

Kecerdasan interpersonal tetap relevan pada usia lanjut. Kemampuan menjaga hubungan sosial berkontribusi pada kesejahteraan emosional, mengurangi risiko kesepian, serta meningkatkan kesehatan mental. Lansia yang memiliki jaringan sosial luas umumnya menunjukkan tingkat kebahagiaan dan kualitas hidup yang lebih tinggi.

Kecerdasan interpersonal bukanlah bakat bawaan semata, melainkan dapat dikembangkan melalui pengalaman sosial dan pendidikan. Perkembangan kecerdasan interpersonal sejak usia dini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta lingkungan pendidikan yang mendorong interaksi positif. Anak-anak yang mendapat stimulasi sosial sejak awal lebih mudah mengembangkan empati, regulasi emosi, dan keterampilan prososial (Denham dkk., 2009). Kecerdasan interpersonal menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan. Guru dan konselor berperan penting sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan melakukan simulasi peran (*role play*) (Bedwell dkk., 2014). Kecerdasan interpersonal menjadi salah satu kompetensi inti dalam membangun jaringan, bernegosiasi, serta menyelesaikan konflik yang merupakan faktor penting bagi keberhasilan karier. Kecerdasan interpersonal memengaruhi kualitas hubungan dengan keluarga, pasangan, maupun komunitas. Kemampuan berempati dan berkomunikasi asertif berkontribusi pada kesejahteraan psikologis, rasa kebahagiaan, serta kebermaknaan hidup (Messaoudi & Sakale, 2024).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah hasil interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Dalam konteks abad ke-21, kecerdasan interpersonal termasuk ke dalam *21st century skills* yang esensial, bersama dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital (Messaoudi & Sakale, 2024). Hal ini menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan interpersonal tidak hanya relevan untuk keberhasilan individu, tetapi juga untuk keberlangsungan masyarakat yang semakin kompleks dan global.

Kecerdasan interpersonal menjadi salah satu dimensi fundamental dalam perkembangan manusia untuk terlob dalam interaksi sosial yang menjadi inti dari perkembangan identitas, pembelajaran, dan hubungan antarmanusia. Penelitian kontemporer menegaskan bahwa kecerdasan ini dapat berkembang sejak dini dan terus diasah melalui pengalaman sosial serta pendidikan.

Kecerdasan interpersonal memainkan peran penting di dunia pendidikan, kerja, maupun kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi cenderung lebih mampu membangun hubungan bermakna, bekerja sama, dan menghadapi tantangan sosial dengan bijak. Oleh karena itu, strategi pendidikan dan kebijakan sosial perlu diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kecerdasan interpersonal. Keterampilan memahami, menghormati, serta berkolaborasi dengan orang lain yang menjadi ciri kecerdasan interpersonal telah menjadi kebutuhan mendasar dan menjadi keunggulan yang harus dikembangkan pada individu demi membentuk individu yang utuh, tangguh, serta mampu beradaptasi dengan dinamika zaman.

## **Aspek-Aspek Utama dalam Kecerdasan Interpersonal**

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang menekankan pada kemampuan individu untuk memahami orang lain, menjalin relasi, dan berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks sosial. Kecerdasan interpersonal merupakan dimensi independen yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, maupun dunia kerja yang terlihat pada kemampuan seseorang dalam menunjukkan empati,

berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, peka terhadap dinamika sosial, serta menyelesaikan konflik dengan bijak.

Ada lima aspek utama dalam kecerdasan interpersonal, yaitu empati, komunikasi, kerja sama, sensitivitas sosial, dan penyelesaian konflik. Setiap aspek akan dibahas dari sudut pandang teoretis, didukung penelitian kontemporer, serta dihubungkan dengan implikasi praktis dalam pendidikan dan kehidupan nyata.

1. *Empathy* (empati)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan menanggapi perasaan orang lain secara tepat. Empati memiliki dua dimensi utama, yaitu kognitif (kemampuan memahami perspektif orang lain) dan afektif (kemampuan merasakan emosi orang lain). Empati dipandang sebagai dasar dari perilaku prososial yaitu tindakan yang menguntungkan orang lain (Cuff dkk., 2016).

2. *Communication* (komunikasi)

Komunikasi dalam kecerdasan interpersonal mencakup keterampilan menyampaikan ide secara jelas (verbal), penggunaan ekspresi tubuh dan intonasi (nonverbal), serta keterampilan mendengarkan aktif (*active listening*). Komunikasi interpersonal efektif terjadi ketika pesan yang disampaikan dan diterima mampu menciptakan pemahaman bersama.

3. *Cooperation* (kerja sama)

Kerja sama didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama dengan berbagi tanggung jawab. Di sekolah, kerja sama harus dilatih melalui pembelajaran berbasis kelompok (*cooperative learning*). Kerja sama menjadi salah satu keterampilan yang paling dicari di abad ke-21, terutama di organisasi multinasional yang membutuhkan kolaborasi lintas budaya (Baptista, 2022). Kemampuan bekerja sama juga mendukung integrasi sosial dalam masyarakat majemuk. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mampu menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan kolektif.

4. *Social sensitivity* (sensitivitas sosial)

Sensitivitas sosial adalah kepekaan terhadap norma, nilai, dinamika, dan kebutuhan sosial di lingkungan sekitar. Sensitivitas sosial mencakup

kemampuan membaca isyarat sosial halus, memahami konteks, serta menyesuaikan perilaku sesuai situasi. Sensitivitas sosial berkaitan erat dengan empati, karena keduanya berfokus pada pemahaman orang lain serta lebih menekankan pada kesadaran terhadap aturan sosial dan budaya.

5. *Conflict resolution* (penyelesaian konflik)

Penyelesaian konflik adalah kemampuan menengahi perbedaan dan mencapai solusi yang saling menguntungkan (*win-win solution*). Konflik tidak selalu bersifat destruktif; apabila dikelola dengan baik, konflik dapat menjadi sumber inovasi.

Kelima aspek utama kecerdasan interpersonal, yakni empati, komunikasi, kerja sama, sensitivitas sosial, dan penyelesaian konflik saling berhubungan serta membentuk satu kesatuan. Empati menjadi fondasi emosional, komunikasi menjadi saluran ekspresif, kerja sama menjadi wadah praktis, sensitivitas sosial menjadi pengarah konteks, dan penyelesaian konflik menjadi mekanisme adaptif. Tanpa salah satu dari aspek tersebut, kecerdasan interpersonal akan timpang. Kecerdasan interpersonal merupakan kecakapan independen, tapi integral yang dapat dilatih dan dikembangkan sepanjang hidup melalui pendidikan, pelatihan, serta pengalaman sosial (Denham dkk., 2009). Kecerdasan ini menjadi kompetensi fundamental dalam membangun manusia utuh, adaptif, dan resilien. Lima aspek utama yakni empati, komunikasi, kerja sama, sensitivitas sosial, dan penyelesaian konflik menjadi fondasi yang tidak terpisahkan. Empati memungkinkan individu memahami orang lain, komunikasi memungkinkan ekspresi dan penerimaan ide, kerja sama memfasilitasi pencapaian tujuan kolektif, sensitivitas sosial menjaga keharmonisan dalam keberagaman, serta penyelesaian konflik memastikan stabilitas relasi.

Kecerdasan interpersonal tidak hanya menjadi aset pribadi, tetapi juga kebutuhan kolektif untuk membangun masyarakat yang inklusif, kolaboratif, dan damai. Oleh karena itu, pengembangan aspek-aspek kecerdasan interpersonal harus menjadi prioritas dalam pendidikan, organisasi, maupun kehidupan sosial.

## Peran Kecerdasan Interpersonal dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan interaksi kompleks antara guru, siswa, dan lingkungan. Interaksi ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan sosial yang menentukan keberhasilan pendidikan. Kecerdasan interpersonal berperan penting sebagai fondasi yang mendukung hubungan harmonis antara guru dan murid, serta mendorong dinamika positif antarsiswa. Kecerdasan interpersonal menjadi semakin relevan ketika guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing sosial-emosional siswa. Sementara itu, siswa dituntut untuk belajar bukan hanya secara individu, melainkan juga dalam kelompok yang mendorong kerja sama dan interaksi sosial.

Relasi antara guru dan murid merupakan salah satu faktor paling menentukan dalam iklim pembelajaran. Guru yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mampu membaca kondisi psikologis siswa, memahami kebutuhan individual, serta memberikan dukungan emosional yang relevan bagi setiap siswa secara berbeda sesuai kebutuhan siswa.

Empati merupakan aspek utama yang memungkinkan guru memahami perasaan dan kesulitan siswa. Seorang guru yang berempati akan lebih peka terhadap tanda-tanda stres, kecemasan, atau kebosanan siswa, sehingga dapat segera memberikan intervensi yang sesuai. Komunikasi interpersonal yang baik juga memungkinkan guru menyampaikan materi dengan jelas sekaligus menciptakan suasana kelas yang hangat dan inklusif.

Selain itu, sensitivitas sosial guru berperan dalam menjaga keadilan dan inklusivitas di kelas. Guru dengan sensitivitas sosial tinggi akan mampu menghargai keragaman latar belakang siswa, baik dari segi gender, budaya, maupun kemampuan. Hal ini penting dalam membangun iklim kelas yang aman dan nyaman bagi semua peserta didik.

Kecerdasan interpersonal tidak hanya relevan bagi guru, tetapi juga krusial dalam interaksi antarsiswa. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi lebih mampu membangun hubungan positif, bekerja sama dalam kelompok, serta mengelola konflik dengan teman sebaya. Dalam dinamika kelas, siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman

sebagai melalui diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Proses ini memperkuat keterampilan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperluas pemahaman melalui perspektif yang beragam. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal menjadi prasyarat penting bagi terciptanya suasana belajar yang sehat, inklusif, dan produktif.

Berbagai model pembelajaran kolaboratif menekankan pentingnya kecerdasan interpersonal dalam mendukung keberhasilan akademik dan sosial siswa sebagai berikut.

1. **Diskusi kelompok**  
Diskusi kelompok memungkinkan siswa berbagi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan mengembangkan keterampilan argumentasi serta mendorong keterlibatan aktif siswa (Jones, 2014).
2. **Peer tutoring**  
*Peer tutoring* memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling mengajar dan belajar. Guru berperan sebagai fasilitator, mengasah keterampilan interpersonal siswa, seperti empati, kesabaran, dan komunikasi (Kusmawati & Afni, 2025).
3. **Project-based learning (PjBL)**  
PjBL menempatkan siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek nyata. Model ini mengintegrasikan kerja sama, komunikasi, dan penyelesaian konflik, sehingga siswa belajar menghadapi dinamika sosial secara langsung (Sappaile dkk., 2025).
4. **Cooperative learning**  
*Cooperative learning* memungkinkan terjadinya interaksi dalam kelompok kecil memungkinkan siswa belajar mengelola perbedaan, berbagi tanggung jawab, dan mencapai tujuan bersama (Johnson & Johnson, 2020).

Keempat model pembelajaran tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan akademik siswa tidak dapat dilepaskan dari kecerdasan interpersonal yang mendasari interaksi sosialnya di kelas.

Kecerdasan interpersonal memainkan peran fundamental dalam proses pembelajaran. Relasi antara guru dan murid yang sehat, dinamika positif antarsiswa, serta model pembelajaran kolaboratif semuanya bergantung pada keterampilan interpersonal yang kuat. Guru dengan kecerdasan

interpersonal tinggi mampu memahami kondisi psikologis siswa, memberikan motivasi, serta menciptakan iklim kelas inklusif. Demikian pula, siswa dengan keterampilan interpersonal baik lebih mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Kecerdasan interpersonal menjadi kunci untuk menghargai keberagaman dan membangun keharmonisan, meningkatkan kualitas relasi sosial serta prestasi akademik. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan interpersonal harus menjadi prioritas dalam pendidikan baik melalui pelatihan guru, strategi pembelajaran kolaboratif bagi siswa, maupun kebijakan sekolah yang inklusif untuk mencapai keberhasilan pembelajaran dan pembentukan manusia seutuhnya.

## Strategi Pengembangan Kecerdasan Interpersonal di Lingkungan Pendidikan

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu keterampilan kunci abad ke-21 yang sangat relevan dalam dunia pendidikan. Kecerdasan interpersonal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan sosial, tetapi juga menjadi fondasi dalam proses pembelajaran yang melibatkan interaksi guru, siswa, dan komunitas pendidikan.

Pengembangan kecerdasan interpersonal di sekolah tidak bisa terjadi secara spontan, tetapi perlu dirancang melalui strategi yang terintegrasi dalam pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, serta dukungan keluarga. Berbagai strategi pengembangan kecerdasan interpersonal dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran aktif sebagai berikut.

1. Metode pembelajaran aktif (*active learning*)  
Metode pembelajaran aktif (*active learning*) menekankan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar. Strategi diterapkan untuk menumbuhkan pemahaman akademik sekaligus melatih keterampilan interpersonal siswa (Sulaiman & Abdulla, 2024). Beberapa metode pembelajaran aktif (*active learning*) diuraikan sebagai berikut.
  - a. Metode simulasi dan *role-play*  
Simulasi dan *role-play* memungkinkan siswa memerankan situasi tertentu, seperti menjadi pemimpin rapat, negosiator, atau fasilitator diskusi (Alejandro dkk., 2024). Simulasi meningkatkan

keterampilan komunikasi, empati, dan pemecahan masalah. *Role-play* mengajarkan siswa cara merespons emosi orang lain dan beradaptasi dengan dinamika sosial.

b. Metode debat

Debat melatih siswa menyampaikan argumen secara logis sekaligus mendengarkan perspektif lawan. Aktivitas ini menumbuhkan keterampilan komunikasi asertif, manajemen emosi, serta penghargaan terhadap perbedaan pendapat (Maisa dkk., 2023).

c. Proyek kelompok

Proyek kelompok dilakukan dengan cara kolaboratif untuk menumbuhkan lingkungan yang melibatkan siswa secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama melalui mekanisme kerja sama, komunikasi yang efektif, dan resolusi konflik, sehingga meningkatkan pengembangan kecerdasan interpersonal siswa (Francis dkk., 2025).

d. Teori pendukung

Strategi pembelajaran aktif secara fundamental didasarkan pada prinsip-prinsip teori konstruktivis yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui keterlibatan sosial dan pengalaman autentik, sehingga meningkatkan kompetensi interpersonal siswa (Tsehay dkk., 2024).

2. Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek inti dari kecerdasan interpersonal. Latihan komunikasi yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyampaikan ide, mendengarkan, serta memahami orang lain (Zubaedah dkk., 2024). Beberapa sarana yang membangun komunikasi sebagai berikut.

a. Presentasi

Presentasi di depan kelas melatih kepercayaan diri, kejelasan komunikasi, serta kemampuan berinteraksi dengan audiens memiliki dampak positif terhadap keterlibatan siswa dan pemahaman materi (Rizqi & Haryanto, 2024).

- b. *Storytelling*  
*Storytelling* membantu siswa mengasah kemampuan narasi, kreativitas, serta empati untuk menyampaikan pengalaman atau nilai-nilai sosial yang memperkuat hubungan siswa dengan orang lain (Benabbes & Taleb, 2024).
  - c. *Peer feedback*  
Memberikan dan menerima umpan balik dari teman sebaya melatih keterampilan mendengarkan aktif (*active listening*), asertivitas, serta kepekaan terhadap perasaan orang lain untuk meningkatkan keterampilan komunikasi sekaligus membangun solidaritas siswa (Paramole dkk., 2024).
  - d. Dampak akademik dan sosial  
Latihan komunikasi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang terbuka, empatik, dan mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain (Suroso dan Astutik, 2024).
3. Kegiatan ekstrakurikuler
- Ekstrakurikuler merupakan wadah penting untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal di luar pembelajaran formal dkk., 2021). Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dibuat sebagai berikut.
- a. Organisasi siswa  
Bergabung dalam organisasi siswa atau klub sekolah memberi siswa kesempatan untuk belajar kepemimpinan, kerja sama, dan manajemen konflik melalui keterlibatan siswa dalam organisasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosial serta prestasi akademik (Hidayah dkk., 2022).
  - b. Kerja bakti dan kegiatan sosial  
Kegiatan gotong royong, kerja bakti, atau *service learning* melatih empati, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja dalam tim untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kesadaran sosial, dan motivasi belajar pada siswa (Hidayah dkk., 2022).
  - c. Ekstrakurikuler seni dan olahraga  
Aktivitas seni (musik, teater) dan olahraga melibatkan interaksi intensif antarindividu. Seni mendorong siswa belajar meng-

ekspresikan diri dan memahami emosi orang lain, sedangkan olahraga melatih siswa bekerja sama, berperilaku disiplin, serta kemampuan melakukan resolusi konflik (Lund & Chemi, 2015).

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler melengkapi pembelajaran formal dalam membentuk keterampilan interpersonal yang utuh.

#### 4. Pemanfaatan teknologi

Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru dalam pengembangan kecerdasan interpersonal, meskipun juga menghadirkan tantangan.

##### a. Platform kolaboratif

Aplikasi seperti Google Classroom, Microsoft Teams, atau Slack memungkinkan kolaborasi daring antarsiswa. Pembelajaran daring yang kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi digital serta kerja sama (Bajaj, 2020).

##### b. Pembelajaran sosial digital

Diskusi daring, forum interaktif, dan kerja kelompok virtual melatih keterampilan interpersonal dalam konteks digital yang sangat relevan dengan kebutuhan generasi saat ini yang banyak berinteraksi melalui media daring (Gasmi, 2022).

##### c. Tantangan

Pemanfaatan teknologi juga berisiko menurunkan kedekatan emosional apabila tidak diimbangi dengan interaksi tatap muka. Oleh karena itu, guru perlu menyeimbangkan antara pembelajaran digital dan interaksi langsung (Ventouris dkk., 2021).

##### d. Keterampilan baru

Penggunaan teknologi mengharuskan siswa mengembangkan *digital interpersonal competence*, yaitu kemampuan berinteraksi secara efektif di dunia maya dengan tetap menjaga empati, etika, dan komunikasi yang sehat (Flecha dkk., 2020).

#### 5. Peran guru dan orang tua

Guru dan orang tua berperan penting sebagai teladan utama dalam pengembangan kecerdasan interpersonal siswa.

- a. Peran guru  
Guru berfungsi sebagai fasilitator, mediator konflik, dan model komunikasi empatik. Dukungan emosional guru seperti mampu mendengarkan aktif, menghargai keberagaman, dan membangun iklim kelas inklusif dapat mendorong siswa mengembangkan keterampilan interpersonal secara optimal (Garcia-Peinado, 2024).
  - b. Peran orang tua  
Orang tua adalah *role model* pertama bagi anak dalam berkomunikasi. Pola asuh yang responsif dan empatik akan memperkuat keterampilan interpersonal anak sejak dini. Pengalaman sosial di rumah bersama orang tua dan keluarga membantu anak berkembang dalam keterampilan interpersonalnya (Herath, 2024).
  - c. Sinergi sekolah dan keluarga  
Sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk memperkuat lingkungan yang mendukung perkembangan interpersonal siswa (Liao dkk., 2024).
6. Strategi dan implikasi
- Strategi pengembangan kecerdasan interpersonal di lingkungan pendidikan harus bersifat integratif dengan metode pembelajaran aktif, latihan komunikasi, kegiatan ekstrakurikuler, pemanfaatan teknologi, serta peran guru dan orang tua tidak dapat dipisahkan untuk mendukung siswa berkembang dalam kecerdasan Interpersonal. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mendukung siswa sebagai berikut.
- a. Integrasi  
Pembelajaran di kelas harus dipadukan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan dukungan keluarga (Munadi & Khuriyah, 2023).
  - b. Kebijakan pendidikan  
Sekolah dan pemerintah perlu memasukkan kecerdasan interpersonal ke dalam kurikulum sebagai kompetensi inti, sejalan dengan *21st century skills* (Mehmood dkk., 2023).
  - c. Implikasi jangka panjang  
Kecerdasan interpersonal siswa memungkinkan mereka menghadapi tantangan global, membangun relasi multikultural, serta berkontribusi dalam masyarakat yang inklusif (Ali dkk., 2024).

Kecerdasan interpersonal merupakan keterampilan fundamental yang harus dikembangkan secara sistematis di lingkungan pendidikan. Strategi pengembangannya dapat dilakukan melalui pembelajaran aktif (simulasi, debat, *role-play*, proyek kelompok); latihan komunikasi (presentasi, *storytelling*, *peer feedback*); kegiatan ekstrakurikuler (organisasi siswa, kerja bakti, kegiatan sosial); serta pemanfaatan teknologi digital untuk kolaborasi.

Strategi-strategi tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan interpersonal, tetapi juga berdampak pada peningkatan prestasi akademik, penguatan motivasi belajar, dan kesejahteraan psikologis belajar pada siswa. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan interpersonal pada siswa perlu menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan melalui integrasi strategi pembelajaran aktif, penggunaan teknologi digital yang tepat, dan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial masyarakat. Teladan guru, orang tua, keluarga, serta masyarakat yang baik dapat diupayakan untuk membentuk siswa menjadi generasi yang adaptif, inklusif, dan resilien, serta mampu menghadapi tantangan hidup abad ke-21.

## Implikasi Kecerdasan Interpersonal terhadap Kehidupan Sosial dan Karier

Kecerdasan interpersonal merupakan kompetensi penting yang memiliki konsekuensi luas baik dalam konteks sosial maupun pekerjaan. Dalam konstruksi teoretis *multiple intelligences*, Gardner (1993) menggambarkan kecerdasan interpersonal sebagai kapasitas untuk memahami perspektif dan emosi orang lain, merasakan emosi mereka, serta menjalin interaksi secara efektif. Kecerdasan interpersonal semakin relevan dalam konteks modern karena kehidupan sosial, dunia kerja, dan kepemimpinan menuntut individu untuk memiliki keterampilan komunikasi, kerja sama, sensitivitas sosial, serta kemampuan membangun jaringan (*networking*).

Kecerdasan interpersonal kini menjadi *core competencies* di dunia kerja modern (Tushar & Sooraksa, 2023). Sementara itu dalam masyarakat multikultural, kemampuan memahami keberagaman perspektif dan budaya merupakan syarat untuk membangun kohesi sosial. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal tidak hanya menentukan keberhasilan individu

secara personal, tetapi juga berkontribusi terhadap harmoni sosial dan produktivitas profesional.

Kecerdasan interpersonal memiliki peran penting dalam membentuk relasi sosial yang sehat. Aspek empati, komunikasi, dan sensitivitas sosial menjadi fondasi dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga, teman, maupun komunitas.

1. Relasi keluarga dan persahabatan

Individu dengan kecerdasan interpersonal tinggi lebih mampu memahami kebutuhan emosional anggota keluarga sehingga hubungan menjadi lebih harmonis. Keterampilan interpersonal mendorong terciptanya komunikasi terbuka, saling menghargai, serta kemampuan mengelola konflik kecil secara konstruktif demi mendukung persahabatan satu sama lain (Tushar & Sooraksa, 2023).

2. Kohesi sosial

Kecerdasan interpersonal mendukung kohesi sosial dengan cara mendorong sikap saling menghargai dan kerja sama dalam masyarakat multikultural berdasarkan sensitivitas sosial serta empati lintas budaya merupakan kunci untuk membangun toleransi dan solidaritas (Ebele & Ahmad, 2024).

3. Kesejahteraan psikologis

Keterampilan interpersonal yang baik memungkinkan individu yang mampu menjalin hubungan sosial positif. Kecerdasan sosial pada siswa mendukung mengatasi bahkan resisten terhadap stres karena kesulitan belajar (Rafida & Astuti, 2024).

Kecerdasan interpersonal merupakan kompetensi yang tidak dapat dipisahkan dari keterampilan abad ke-21, yakni *communication*, *collaboration*, *critical thinking*, dan *creativity*. Sejalan dengan keterampilan abad ke-21, kecerdasan interpersonal dapat dipandang sebagai modal utama dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, pengembangannya pada siswa harus menjadi prioritas dalam pendidikan, organisasi, dan kehidupan masyarakat untuk membentuk siswa menjadi individu yang adaptif, inklusif, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bangkit kembali dari kesulitan, stres, atau perubahan dalam hidup di era modern.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kompetensi mendasar yang menggabungkan dimensi kognitif, emosional, dan sosial. Kemahiran ini tidak hanya memfasilitasi prestasi akademik siswa, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang mahir menjalin hubungan yang sehat, berkolaborasi secara efektif, dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Perkembangan kecerdasan interpersonal memerlukan pendekatan sistematis melalui kerangka pendidikan formal, keterlibatan sosial, dan dukungan keluarga, memungkinkan siswa sebagai individu dapat mengembangkan empati, keterampilan komunikasi yang mahir, serta kemampuan resolusi konflik. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal muncul sebagai landasan penting dalam pembentukan pendidikan yang berkualitas sekaligus membina masyarakat yang inklusif, harmonis, dan produktif dalam konteks globalisasi.

A large, light gray watermark of the Litnus logo is centered on the page. The logo consists of a stylized bird or wing shape above the word "litnus" in a lowercase, rounded font.



# BAB VII

## KECERDASAN INTRAPERSONAL

*Anita De Grave*

### **Kecerdasan Intrapersonal dalam Kerangka *Multiple Intelligences***

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan secara luas sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dalam menciptakan suatu produk yang bernilai pada suatu budaya. Dalam kerangka ini, kecerdasan intrapersonal didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri, termasuk keinginan, ketakutan, dan kapasitasnya, serta menggunakan pemahaman tersebut secara efektif dalam mengatur kehidupannya. Dengan kata lain, kecerdasan ini berfokus pada pemahaman diri yang akurat, kesadaran pribadi, dan kemampuan untuk menganalisis serta mengartikulasikan kehidupan emosional seseorang.

Kecerdasan intrapersonal diuraikan oleh Howard Gardner dalam teori kecerdasan majemuknya atau *multiple intelligences* tahun 1983. Ini termasuk pemahaman tentang perasaan, tujuan, motivasi, dan pikiran diri sendiri (Gardner, 1983). Kecerdasan ini memungkinkan individu untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengarahkan perilaku dan pengambilan keputusan.

Seseorang dengan kecerdasan intrapersonal yang kuat sering kali memiliki beberapa karakteristik kunci. Mereka memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, mampu melakukan introspeksi secara rutin, dan memahami mengapa mereka merasakan atau bereaksi terhadap situasi tertentu (Gardner, 1999). Individu-individu ini juga sering kali mandiri, memiliki kemauan yang kuat, dan mampu mengatur emosi mereka sendiri.

Kecerdasan intrapersonal memainkan peran penting dalam banyak aspek kehidupan. Dalam bidang pendidikan misalnya, kecerdasan ini membantu siswa untuk menetapkan tujuan belajar yang realistis dan mengembangkan strategi untuk mencapainya (Gardner, 2006). Di dunia kerja, individu dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung lebih efektif dalam manajemen diri, mengatasi stres, dan membuat keputusan karier yang sejalan dengan nilai-nilai pribadi mereka. Kecerdasan ini juga fundamental dalam pengembangan kemampuan resiliensi dan ketahanan mental, karena memungkinkan seseorang untuk memproses kegagalan serta belajar darinya (Gardner, 2011).

Meskipun kecerdasan intrapersonal berfokus pada pemahaman diri, Gardner menekankan bahwa ia tidak berfungsi secara terisolasi. Ia sering kali saling terkait dengan kecerdasan interpersonal yang merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Gabungan kedua kecerdasan ini sering kali dikenal sebagai kecerdasan emosional yang sangat penting untuk kesuksesan pribadi dan profesional.

Sejak pertama kali diperkenalkan, teori Gardner telah mengalami perkembangan signifikan. Pada awalnya, Gardner mengidentifikasi tujuh jenis kecerdasan. Teori ini kemudian diperluas dengan penambahan kecerdasan naturalistik, dan dalam perkembangannya kecerdasan eksistensial. Evolusi teori ini menunjukkan bahwa kerangka kerja Gardner bukanlah model yang statis dan kaku, melainkan sebuah konseptualisasi yang terus diperbarui seiring dengan penelitian serta pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi kognitif dan psikologis manusia. Sifat dinamis dari teori ini menegaskan pentingnya meninjau kecerdasan dari berbagai sudut pandang yang lebih luas dan tidak terbatas pada indikator tunggal.

## Latar Belakang Pentingnya Kecerdasan Intrapersonal di Era Disrupsi Digital

Era disrupsi digital ditandai dengan percepatan teknologi informasi seperti *artificial intelligence* (AI), *big data*, *cloud computing*, dan *internet of things* (IoT) yang telah mengubah tatanan kehidupan; termasuk cara bekerja, berinteraksi, serta belajar. Perubahan ini tidak hanya membawa peluang, tetapi juga menimbulkan tantangan berupa ketidakpastian, kompleksitas, dan tekanan psikologis yang semakin tinggi (Schwab, 2016).

Dalam konteks tersebut, kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola diri sendiri menjadi kompetensi yang sangat penting. Kecerdasan intrapersonal juga didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk memiliki akses ke perasaan batin, rentang emosi, dan kemampuan membedakan emosi tersebut guna membimbing perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal erat kaitannya dengan kesadaran diri (*self-awareness*), regulasi emosi, serta motivasi intrinsik.

Di era disrupsi digital, kecerdasan intrapersonal memberikan beberapa kontribusi penting. *Pertama*, membantu individu beradaptasi dengan perubahan dan membangun resiliensi terhadap ketidakpastian yang timbul (Goleman, 2015). *Kedua*, mendukung kemampuan mengelola stres dan menjaga kesehatan mental di tengah tekanan *multitasking* dan derasnya arus informasi (Rachmawati & Rahayu, 2021). *Ketiga*, mendorong pengambilan keputusan yang bijak melalui refleksi diri di tengah kompleksitas informasi digital (Kasrah, 2024). *Keempat*, memperkuat *self-directed learning* yang dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan tuntutan kompetensi baru (Jones & Schilling, 2014).

Selain itu dalam konteks dunia kerja, organisasi kini semakin menekankan pada pentingnya *soft skills* seperti kesadaran diri, integritas, dan kemampuan mengelola diri selain kemampuan teknis (World Economic Forum, 2020). Artinya, kecerdasan intrapersonal tidak hanya relevan dalam pengembangan pribadi, tetapi juga menjadi salah satu faktor penentu daya saing karier di era digital.

Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal merupakan aspek fundamental yang harus dikembangkan oleh setiap individu agar mampu

bertahan, beradaptasi, dan sukses dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital.

## **Hubungan antara Kesadaran Diri, Pengambilan Keputusan, dan Keberhasilan Manusia**

Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan aspek inti dari kecerdasan intrapersonal. Individu yang memiliki kesadaran diri tinggi mampu memahami kelebihan, kelemahan, nilai, dan tujuan hidupnya, sehingga dapat bertindak lebih terarah. Menurut Goleman (2015), kesadaran diri adalah fondasi utama dari kecerdasan emosional yang memungkinkan seseorang untuk mengendalikan emosi, berpikir jernih, serta menilai situasi secara objektif.

Dalam konteks pengambilan keputusan, kesadaran diri memegang peran penting. Individu yang menyadari pola pikir dan emosinya lebih mampu mengurangi bias kognitif, mempertimbangkan konsekuensi secara matang, serta memilih alternatif yang sesuai dengan tujuan jangka panjang (Hill dkk., 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat Gardner (2011) yang menekankan bahwa kecerdasan intrapersonal membantu individu menggunakan refleksi diri untuk membimbing perilaku dalam situasi kompleks.

Keberhasilan manusia baik dalam ranah pribadi maupun profesional tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan mengelola diri sendiri. Kesadaran diri yang baik mendorong pengambilan keputusan yang efektif dan pada akhirnya meningkatkan kinerja serta pencapaian hidup (Boyatzis & McKee, 2005). Dalam dunia kerja modern yang penuh tekanan dan perubahan cepat, kemampuan ini menjadi penentu daya saing individu (World Economic Forum, 2020).

Dengan demikian, terdapat hubungan erat antara kesadaran diri, pengambilan keputusan, dan keberhasilan manusia. Kesadaran diri memberikan dasar bagi individu untuk mengambil keputusan yang lebih rasional dan etis, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan jangka panjang dalam menghadapi tantangan kehidupan maupun era disrupsi digital.

## **Peta Posisi Kecerdasan Intrapersonal dalam *Multiple Intelligences***

Gardner (1983; 2011) melalui teorinya tentang *multiple intelligences* menjelaskan bahwa manusia memiliki beragam bentuk kecerdasan, tidak terbatas

pada kecerdasan logis-matematis dan linguistik saja sebagaimana diukur oleh tes IQ konvensional. Ia mengidentifikasi delapan kecerdasan utama sebagai berikut.

1. Linguistik (kemampuan menggunakan bahasa secara efektif).
2. Logis-matematis (kemampuan berpikir rasional, analitis, dan sistematis).
3. Musikal (kepekaan terhadap irama, nada, dan bunyi).
4. Kecerdasan kinestetik-jasmani (kemampuan mengontrol gerakan tubuh dan keterampilan motorik).
5. Kecerdasan visual-spasial (kemampuan memahami ruang, gambar, dan pola visual).
6. Kecerdasan interpersonal (kemampuan memahami orang lain dan berinteraksi sosial).
7. Kecerdasan intrapersonal (kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola diri sendiri).
8. Kecerdasan naturalis (kemampuan mengenali dan memahami alam serta lingkungan).

Dalam kerangka ini, kecerdasan intrapersonal menempati posisi yang unik karena berfokus pada pemahaman internal individu terhadap dirinya sendiri. Gardner (2011) menegaskan bahwa kecerdasan intrapersonal memberi kemampuan reflektif, pemahaman motivasi diri, serta pengendalian emosi yang menjadi dasar perilaku. Berbeda dengan kecerdasan interpersonal yang berorientasi keluar (memahami orang lain), kecerdasan intrapersonal bersifat introspektif (memahami diri).

Menurut Armstrong (2009), kecerdasan intrapersonal merupakan salah satu kecerdasan inti karena berfungsi sebagai pengarah bagi kecerdasan lainnya. Misalnya, seseorang dengan kesadaran diri tinggi dapat memanfaatkan kecerdasan logis-matematis atau linguistiknya secara lebih efektif karena ia mampu mengarahkan motivasi dan fokus belajar.

Di era disrupsi digital, posisi kecerdasan intrapersonal semakin strategis. Kecepatan perubahan teknologi menuntut individu untuk memiliki kemampuan adaptasi, regulasi diri, dan motivasi intrinsik agar tetap relevan. Tanpa kecerdasan intrapersonal, penguasaan teknologi sekalipun tidak akan berkelanjutan, karena individu rentan kehilangan arah, stres,

dan sulit mengambil keputusan yang tepat (Goleman, 2015; Rachmawati & Rahayu, 2021).

## Landasan Teori Kecerdasan Intrapersonal

### Definisi menurut Howard Gardner dan Pengembangannya

Howard Gardner pertama kali memperkenalkan teori *multiple intelligences* dalam bukunya *Frames of Mind*. Ia mendefinisikan kecerdasan intrapersonal sebagai berikut.

*The capacity to access one's own feelings and to discriminate among them and draw upon them to guide behavior. (Kecerdasan intrapersonal adalah kapasitas seseorang untuk memahami perasaan, emosi, motivasi, serta pemikiran pribadinya, kemudian menggunakan pemahaman tersebut untuk mengarahkan perilaku) (Gardner, 1983:239).*

Pada edisi ke-30 bukunya (*Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, 2011), Gardner menegaskan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan reflektif yang memungkinkan seseorang menyadari kondisi batinnya, membuat refleksi diri, serta memanfaatkan kesadaran itu untuk mengambil keputusan dan menetapkan tujuan hidup.

### Pengembangan Konsep Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal awalnya diperkenalkan Gardner (1983) dalam teori *multiple intelligences* sebagai kemampuan untuk memahami diri sendiri mengenali emosi, motivasi, nilai, dan tujuan pribadi. Namun, seiring perkembangan zaman, konsep ini semakin diperdalam dan diperluas.

1. Sebagai bagian dari *emotional intelligence*  
Goleman (1995; 2015) mengembangkan gagasan Gardner dengan memperkenalkan konsep *emotional intelligence* (EI). Ia menyatakan bahwa kesadaran diri (*self-awareness*)—inti dari kecerdasan intrapersonal—adalah pilar utama EI yang menentukan keberhasilan seseorang melebihi IQ tradisional.
2. Keterkaitan dengan *self-regulated learning*  
Dalam bidang pendidikan, kecerdasan intrapersonal dikembangkan menjadi dasar konsep *self-regulated learning* (Zimmerman, 2002),

yakni kemampuan siswa mengelola tujuan, motivasi, strategi belajar, dan evaluasi diri secara mandiri.

3. Peran dalam kepemimpinan dan organisasi  
Boyatzis & McKee (2005) menekankan bahwa pemimpin yang efektif selalu memiliki kecerdasan intrapersonal yang kuat; mampu melakukan refleksi, menyadari nilai-nilai pribadi, serta menjaga keseimbangan emosional.
4. Konteks era digital  
Peneliti kontemporer menghubungkan kecerdasan intrapersonal dengan resiliensi, manajemen stres, dan kesehatan mental di era disrupsi digital. Rachmawati & Rahayu (2021) menyatakan bahwa kesadaran diri yang baik membantu individu tetap stabil menghadapi tekanan *multitasking* serta informasi berlebihan.

### **Evolusi Teori dari *Frames of Mind* hingga Penerapan Kontemporer**

1. Awal konseptualisasi  
Gardner dalam bukunya *Frames of Mind* (1983) memperkenalkan teori *multiple intelligences* (MI) yang menolak pandangan tradisional tentang kecerdasan sebagai kemampuan tunggal yang diukur dengan IQ. Ia mengidentifikasi delapan kecerdasan, termasuk *intrapersonal intelligence* yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri, perasaan, motivasi, serta menggunakannya untuk mengarahkan perilaku (Gardner, 1983).
2. Perkembangan dan penguatan  
Pada edisi ke-30 *Frames of Mind*, Gardner (2011) menegaskan bahwa kecerdasan intrapersonal memiliki sifat reflektif. Ia menempatkannya sejajar dengan kecerdasan interpersonal. Intrapersonal berorientasi pada pemahaman ke dalam (*self-awareness*), sedangkan interpersonal berorientasi ke luar (*understanding others*). Gardner menekankan bahwa keduanya saling melengkapi dalam membentuk kompetensi sosial-emosional.
3. Integrasi dengan *emotional intelligence*  
Konsep kecerdasan intrapersonal kemudian diperluas oleh Goleman (1995; 2015) melalui teori *emotional intelligence* (EI). Ia menempatkan

*self-awareness* sebagai pilar utama EI, bersama dengan *self-regulation*, *motivation*, *empathy*, dan *social skills*. Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal dipandang tidak hanya penting untuk perkembangan pribadi, tetapi juga sangat berperan dalam kepemimpinan, kinerja, dan hubungan kerja.

4. Aplikasi dalam pendidikan

Dalam ranah pendidikan, kecerdasan intrapersonal berkembang menjadi dasar dari konsep *self-regulated learning* (SRL), yaitu kemampuan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pembelajarannya sendiri (Zimmerman, 2002). SRL memperluas gagasan Gardner dengan menekankan peran kesadaran diri dalam proses belajar sepanjang hayat.

5. Penerapan kontemporer

Penelitian kontemporer mengaitkan kecerdasan intrapersonal dengan resiliensi, kesehatan mental, dan adaptasi digital. Rachmawati & Rahayu (2021) menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan intrapersonal tinggi lebih mampu mengelola stres, menjaga keseimbangan hidup, serta beradaptasi dengan tekanan *multitasking* di era digital. World Economic Forum (2020) juga menegaskan bahwa *self-awareness* dan pengelolaan diri merupakan bagian dari *top 10 skills* yang dibutuhkan dalam menghadapi *future of jobs*.

### **Distingsi Intrapersonal dengan Kecerdasan Emosional (Goleman) dan *Self-Regulated Learning***

Kecerdasan intrapersonal, kecerdasan emosional, dan *self-regulated learning* (SRL) merupakan tiga konsep yang sama-sama menekankan pentingnya kesadaran diri, tapi memiliki fokus serta konteks yang berbeda. Gardner (1983) melalui teori *multiple intelligences* mendefinisikan kecerdasan intrapersonal sebagai kemampuan individu untuk memahami diri sendiri, termasuk emosi, motivasi, serta arah hidup. Ciri khasnya adalah sifat reflektif dan internal sehingga sering disebut sebagai kompas internal yang membantu seseorang mengarahkan perilakunya (Gardner, 2011).

Sementara itu, Goleman (1995) memperluas gagasan ini melalui konsep kecerdasan emosional (EI). EI mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 2015). Dengan

demikian, perbedaan mendasar antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan emosional terletak pada orientasinya. Intrapersonal lebih menekankan refleksi internal, sedangkan EI menambahkan dimensi interpersonal yang berhubungan dengan kemampuan memahami dan mengelola emosi orang lain.

Dalam konteks pendidikan, teori kecerdasan intrapersonal berkembang menjadi dasar dari konsep *self-regulated learning* (SRL). Zimmerman (2002) mendefinisikan SRL sebagai proses aktif siswa dalam merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Jika kecerdasan intrapersonal menjawab pertanyaan “siapa saya dan apa tujuan saya?” maka SRL menjawab pertanyaan “bagaimana saya belajar secara efektif?”. Dengan kata lain, SRL merupakan bentuk aplikasi praktis dari kesadaran diri ke dalam aktivitas akademik.

Dengan demikian, distingsi dari ketiga konsep ini dapat dirangkum sebagai berikut. *Pertama*, kecerdasan intrapersonal adalah dasar kesadaran diri reflektif. *Kedua*, kecerdasan emosional merupakan perluasan kesadaran diri yang mencakup hubungan sosial. *Ketiga*, SRL adalah penerapan kesadaran diri dalam proses pembelajaran.

Berikut ini ringkasan perbedaan fokus intrapersonal menurut para ahli:

Aspek	Intrapersonal (Gardner)	Kecerdasan Emosional (Goleman)	Self-Regulated Learning (Zimmerman)
Fokus	Kesadaran diri, refleksi pribadi	Emosi diri & hubungan sosial	Pengelolaan proses belajar
Orientasi	Internal (diri sendiri)	Internal & eksternal (diri + orang lain)	Akademik/pendidikan
Dimensi Utama	<i>Self-awareness</i> , motivasi diri	<i>Self-awareness</i> , regulasi diri, empati, keterampilan sosial	Metakognisi, motivasi, strategi belajar
Tujuan	Pemahaman diri dan arah hidup	Efektivitas pribadi & sosial	Optimalisasi hasil belajar

Aspek	Intrapersonal (Gardner)	Kecerdasan Emosional (Goleman)	Self-Regulated Learning (Zimmerman)
Distingsi Inti	Refleksi diri sebagai kompas internal	Integrasi emosi dengan interaksi sosial	Aplikasi kesadaran diri dalam konteks belajar

### Perbedaan Mendasar dengan Kecerdasan Interpersonal

Di era disrupsi digital saat ini, perbedaan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal menjadi semakin relevan. Gardner (1983) awalnya menempatkan intrapersonal sebagai kemampuan memahami diri sendiri, sedangkan interpersonal sebagai kemampuan memahami orang lain. Namun dalam konteks sosial kontemporer, kedua kecerdasan ini tidak hanya berdampak pada perkembangan individu, tetapi juga pada cara manusia beradaptasi dengan lingkungan digital yang penuh tantangan.

Kecerdasan intrapersonal saat ini semakin penting karena menuntut individu untuk membangun kesadaran diri di tengah arus informasi yang berlebihan (*information overload*) dan tekanan media sosial. Individu dengan intrapersonal yang kuat mampu mengenali batasan dirinya, mengelola stres digital, serta memutuskan apa yang benar-benar penting bagi perkembangan personalnya (Gardner, 2011; Rachmawati & Rahayu, 2021). Orientasi internal ini menjadi modal dasar untuk mengelola identitas diri dan menjaga kesehatan mental di dunia maya.

Sebaliknya, kecerdasan interpersonal kini tidak hanya diukur dari kemampuan tatap muka, tetapi juga dari kemampuan berkomunikasi secara efektif di ruang digital. Orang dengan interpersonal tinggi mampu membaca emosi orang lain meski lewat teks, memahami konteks komunikasi virtual, serta membangun jejaring sosial yang produktif. Hal ini selaras dengan temuan World Economic Forum (2020) yang menempatkan *emotional and social intelligence* sebagai salah satu keterampilan utama di dunia kerja masa depan.

Dengan demikian, perbedaan mendasarnya sebagai berikut.

1. Intrapersonal lebih terkait dengan *self-awareness* untuk menjaga keseimbangan pribadi, mengelola identitas digital, dan membangun resiliensi dalam menghadapi tekanan informasi.
2. Interpersonal lebih terkait dengan *social-awareness* untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun jejaring sosial di dunia nyata maupun virtual.

Keduanya tetap saling melengkapi, tetapi distingsi utamanya adalah arah fokus. Intrapersonal menjaga integritas diri di era digital, sedangkan interpersonal memperkuat relasi sosial di ruang fisik maupun virtual.

## Karakteristik Utama Kecerdasan Intrapersonal di Era Kontemporer

Kecerdasan intrapersonal didefinisikan Gardner sebagai kapasitas individu untuk mengakses kehidupan emosionalnya sendiri dan menggunakannya sebagai dasar dalam berpikir serta bertindak (Gardner, 1983; Gardner, 2011). Karakteristik utama kecerdasan ini terus berkembang relevansinya, khususnya di era disrupsi digital yang menghadapkan individu pada tekanan informasi, kompleksitas sosial, serta kebutuhan untuk beradaptasi cepat.

1. Kesadaran diri (*self-awareness*)  
Individu dengan kecerdasan intrapersonal tinggi mampu mengenali emosi, motivasi, nilai, dan keterbatasannya. Dalam konteks sekarang, kesadaran diri penting untuk mengelola identitas digital, misalnya dalam penggunaan media sosial secara sehat dan bijak (Rachmawati & Rahayu, 2021).
2. Kemampuan reflektif (*reflective capacity*)  
Refleksi diri membantu seseorang menafsirkan pengalaman hidup dan menarik pelajaran darinya. Di era *big data* dan banjir informasi, refleksi memungkinkan individu memilah mana informasi yang sesuai dengan tujuan hidupnya dan mana yang perlu diabaikan (Schunk & Benedetto, 2020)
3. Regulasi diri (*self-regulation*)  
Regulasi diri tidak hanya mencakup pengendalian emosi, tetapi juga pengelolaan fokus dan disiplin dalam menghadapi distraksi digital.

Misalnya, mahasiswa yang mampu membatasi *screen time* atau melakukan digital *detox* untuk menjaga produktivitas menunjukkan kecerdasan intrapersonal yang baik (Goleman, 1995; World Economic Forum, 2020).

4. Kemandirian dalam pengambilan keputusan  
Individu dengan kecerdasan intrapersonal mampu mengambil keputusan berdasarkan prinsip internal, bukan sekadar tekanan eksternal. Hal ini sangat penting ketika berhadapan dengan tren digital yang serba cepat. Pengambilan keputusan yang terburu-buru dapat berdampak negatif baik dalam konteks akademik maupun profesional.
5. Orientasi pada pertumbuhan diri (*growth orientation*)  
Karakteristik lain adalah dorongan untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Dengan adanya teknologi digital dan *online learning*, orientasi pertumbuhan diri kini lebih mudah dilakukan, tetapi tetap membutuhkan kesadaran intrapersonal untuk memanfaatkannya secara konsisten (Rachmawati & Rahayu, 2021).

Karakteristik utama kecerdasan intrapersonal yakni kesadaran diri, refleksi, regulasi diri, kemandirian keputusan, dan orientasi pertumbuhan menjadi semakin penting di era kontemporer. Kecerdasan ini memungkinkan individu tetap fokus, sehat mental, dan mampu mengarahkan dirinya dalam menghadapi kompleksitas disrupsi digital.

## Peran Kecerdasan Intrapersonal dalam Kehidupan

Kecerdasan intrapersonal yang merupakan bagian dari teori kecerdasan majemuk Gardner (1983), memainkan peran fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan ini memungkinkan individu untuk memahami dan mengelola diri mereka sendiri, termasuk emosi, motivasi, dan pikiran. Tanpa kecerdasan ini, sulit bagi seseorang untuk berfungsi secara efektif baik dalam konteks pribadi maupun sosial

1. Pengelolaan diri dan kesejahteraan mental  
Peran utama kecerdasan intrapersonal adalah membantu seseorang mengelola emosi dan pikiran mereka. Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi lebih mampu mengenali pemicu stres dan kecemasan, sehingga mereka bisa meresponsnya dengan cara yang

sehat. Mereka cenderung memiliki kesadaran diri yang kuat yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pribadi. Ini sangat penting untuk menjaga kesehatan mental dan keseimbangan emosional (Goleman, 1995)

2. Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah  
Dalam setiap keputusan, kecerdasan intrapersonal berperan sebagai kompas internal. Seseorang yang mengenali nilai-nilai dan tujuan pribadi akan membuat keputusan yang lebih selaras dengan diri mereka. Misalnya dalam memilih karier atau pendidikan, mereka akan mempertimbangkan apa yang benar-benar memotivasi mereka, bukan hanya apa yang diharapkan oleh orang lain. Kemampuan ini juga membantu mereka dalam memecahkan masalah dengan cara yang lebih kreatif dan efektif, karena mereka bisa merefleksikan pengalaman masa lalu serta belajar dari kesalahan (Aksu, 2023).
3. Peran refleksi diri pada pembelajaran mandiri dalam pendidikan  
Dalam konteks pendidikan, refleksi diri merupakan komponen krusial dalam pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*). Refleksi adalah proses yang membuat peserta didik secara sadar mengevaluasi pengalaman belajar mereka, memikirkan apa yang telah mereka pelajari, cara mereka mempelajarinya, dan apa yang bisa mereka lakukan untuk meningkatkan kinerja di masa depan. Peran ini sangat terkait dengan kecerdasan intrapersonal yang memberikan fondasi untuk introspeksi yang efektif (Gardner, 2011). Dengan demikian, refleksi diri bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan juga sebuah keterampilan fundamental yang memberdayakan peserta didik untuk menjadi pemelajar seumur hidup.
4. Kepemimpinan, etika profesi, dan manajemen stres di dunia kerja  
Kecerdasan intrapersonal memainkan peran krusial dalam keberhasilan di dunia kerja melampaui sekadar keterampilan teknis. Kemampuan untuk memahami dan mengelola diri sendiri ini sangat penting dalam tiga aspek utama, yaitu kepemimpinan, etika profesi, serta manajemen stres.
5. Peran kecerdasan intrapersonal dalam kehidupan sosial  
Kecerdasan intrapersonal meskipun berfokus pada pemahaman diri, memiliki peran yang sangat fundamental dalam membangun dan

memelihara kehidupan sosial yang sehat. Kemampuan untuk mengelola dunia batin seseorang menjadi prasyarat untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain (Goleman, 1995). Peran ini dapat dilihat dalam tiga aspek utama, yaitu keseimbangan emosi, empati, dan hubungan yang sehat.

6. Dalam spiritualitas dan kebermaknaan hidup  
Kecerdasan intrapersonal memiliki peran mendalam dalam membantu individu menjelajahi dan menemukan spiritualitas serta kebermaknaan hidup. Kedua konsep ini tidak selalu berkaitan dengan agama formal, tetapi juga dengan pencarian tujuan, nilai-nilai, dan koneksi yang lebih dalam terhadap diri sendiri serta alam semesta (Frankl, 1959).

## Faktor yang Membentuk dan Memengaruhi

Kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini bekerja sama dalam membentuk dan mengembangkan tingkat kecerdasan ini pada seseorang sepanjang hidupnya.

1. Faktor internal  
Faktor internal adalah elemen-elemen yang berasal dari dalam diri individu, sebagian besar bersifat bawaan seperti faktor biologis dan psikologis.
  - a. Perkembangan otak  
Struktur dan fungsi otak, khususnya di area seperti korteks prefrontal berperan penting dalam kesadaran diri dan regulasi emosi. Perkembangan otak yang sehat memungkinkan seseorang untuk memproses dan merefleksikan pengalaman batinnya dengan lebih efektif (Siegel, 2012).
  - b. Aspek genetik  
Kecenderungan genetik memengaruhi beberapa aspek kepribadian dan temperamen yang menjadi fondasi kecerdasan intrapersonal. Misalnya, studi dalam bidang psikologi evolusioner menunjukkan bahwa beberapa sifat seperti introversi atau ekstrovertasi memiliki komponen genetik, yang pada gilirannya memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia internalnya.

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah elemen dari lingkungan dan pengalaman yang dialami individu.

- a. Faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan budaya  
Cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka sangat berpengaruh. Pola asuh yang mendorong ekspresi emosi yang sehat dan refleksi diri, misalnya akan membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perasaan mereka sendiri (Gottman & Declaire, 1997). Pendidikan yang berfokus pada pengembangan pribadi, seperti konseling atau mata pelajaran psikologi dapat memberikan alat dan kerangka kerja untuk refleksi diri. Selain itu, norma-norma budaya juga membentuk cara individu mengekspresikan dan mengelola emosi mereka (Markus & Kitayama, 1991).
- b. Pengaruh pengalaman hidup dan dinamika krisis  
Pengalaman traumatis, keberhasilan, atau kegagalan dapat memaksa seseorang untuk merefleksikan diri secara mendalam. Krisis pribadi misalnya, sering kali menjadi katalisator untuk pertumbuhan intrapersonal yang signifikan.
- c. Era digital dan distraksi media sosial  
Era digital dan media sosial memberikan dampak dua sisi terhadap kecerdasan intrapersonal. Di satu sisi, ada tantangan besar berupa distraksi dan potensi penurunan kesadaran diri. Di sisi lain, ada peluang untuk mengeksplorasi identitas dan terhubung dengan komunitas yang relevan.

Distraksi dari media sosial dapat secara signifikan mengikis kecerdasan intrapersonal. Ketika seseorang terus-menerus terpapar notifikasi, *feed* yang tak berujung, dan konten yang dirancang untuk menarik perhatian, mereka kehilangan waktu untuk refleksi diri serta introspeksi (Gardner & Hatch, 1989). Kondisi ini dapat menyebabkan beberapa hal. *Pertama*, penurunan kesadaran diri, seseorang mungkin menjadi lebih fokus pada citra diri yang ditampilkan di media sosial (*curated self*) daripada memahami siapa mereka sebenarnya. Mereka cenderung menampilkan versi diri yang sempurna dan bisa menyebabkan disonansi antara identitas daring serta luring.

*Kedua*, perbandingan sosial, paparan berlebihan terhadap kehidupan orang lain yang tampak ideal dapat memicu perbandingan sosial yang tidak sehat menyebabkan rendahnya harga diri, kecemasan, bahkan depresi (Goleman, 1995). Fenomena *fear of missing out* (FOMO) juga sering muncul membuat individu merasa tidak puas dengan kehidupan mereka sendiri. *Ketiga*, kecanduan dan kurangnya regulasi emosi, media sosial dirancang untuk menciptakan respons dopamin yang membuat pengguna terus kembali. Hal ini dapat merusak kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri dan menunda kepuasan yang merupakan komponen kunci dari kecerdasan intrapersonal (Siegel, 2012).

Meskipun banyak tantangan, media sosial juga bisa menjadi alat untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal jika digunakan dengan bijak. *Keempat*, eksplorasi identitas, media sosial menyediakan ruang bagi individu terutama remaja untuk bereksperimen dengan identitas dan minat mereka dalam lingkungan yang relatif aman. Mereka bisa mencoba berbagai peran dan mendapatkan umpan balik untuk memahami aspek mana dari diri mereka yang paling autentik (Plomin dkk., 2016).

*Kelima*, membangun komunitas, platform daring memungkinkan seseorang untuk menemukan komunitas yang memiliki minat, hobi, atau tantangan serupa. Bergabung dengan kelompok-kelompok ini dapat memberikan dukungan sosial dan memvalidasi perasaan yang mungkin tidak mereka rasakan di dunia nyata, membantu memperkuat pemahaman mereka tentang diri sendiri serta posisi mereka di dunia.

## **Kecerdasan Intrapersonal sebagai Bagian dari Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional (EQ) secara konseptual sering kali dilihat sebagai gabungan dari keterampilan intrapersonal dan interpersonal. Kerangka kerja ini mengintegrasikan lima elemen utama; tiga di antaranya merupakan bagian dari kecerdasan intrapersonal, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi diri. Sementara itu, dua elemen lainnya empati dan keterampilan sosial yang merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal.

Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan emosional bersifat hierarkis serta sinergis. Materi penelitian menunjukkan bahwa

kecerdasan intrapersonal adalah fondasi yang kritis bagi kemampuan lain, terutama kecerdasan emosional dan interpersonal. Penjelasan ini menguatkan bahwa memahami diri sendiri adalah langkah prasyarat sebelum seseorang dapat memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Ketika seseorang mampu menguasai dunia batinnya (intrapersonal), mereka menjadi lebih siap untuk menavigasi dunia sosial (interpersonal). Kemampuan internal untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri menjadi dasar untuk memahami emosi orang lain. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan intrapersonal secara fundamental akan meningkatkan kemampuan interpersonal yang pada gilirannya membentuk kecerdasan emosional yang kuat.

Kecerdasan intrapersonal memiliki dampak positif yang signifikan pada kesehatan mental dan emosional seseorang. Individu dengan kecerdasan ini lebih mampu mengatasi stres dan tantangan hidup karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang emosi serta mekanisme koping mereka. Kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi memungkinkan mereka untuk mengatasi situasi sulit dengan lebih efektif, sehingga mengurangi risiko masalah psikologis seperti kecemasan atau depresi.

Sebaliknya, kurangnya kecerdasan intrapersonal dapat memiliki konsekuensi negatif. Individu dengan pemahaman diri yang rendah lebih rentan terhadap ketidakstabilan emosional di bawah tekanan, mudah menyerah, dan sulit mengatasi kritik. Mereka juga rentan terhadap perasaan kesepian dan kebosanan. Tanpa fondasi internal yang kuat, tantangan eksternal menjadi lebih sulit diatasi yang dapat mengarah pada masalah yang memengaruhi kesejahteraan mental.

## **Ciri-Ciri Individu dengan Kecerdasan Intrapersonal Tinggi**

Individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang berkembang dengan baik menunjukkan serangkaian karakteristik yang khas. Mereka sangat pandai dalam introspeksi dan refleksi diri, sebuah proses yang membuat mereka mengevaluasi keputusan yang diambil dan terus melakukan perbaikan dalam hidup. Ciri ini membantu mereka jarang mengalami masalah yang sama berulang kali (Merlin, Taranikanti, & Rajesh, 2024).

Selain itu, mereka memiliki pandangan yang realistis terhadap kelebihan dan kelemahan diri mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan memuaskan karena mereka mampu mengenali keinginan serta keterbatasan diri dan mampu menerima kekurangan mereka sebagai area yang perlu ditingkatkan, bukan sebagai kegagalan. Mereka juga cenderung suka bekerja sendiri atau mandiri dan sering kali memiliki hobi atau minat pribadi yang tidak banyak diceritakan kepada orang lain.

Individu dengan kecerdasan ini juga memiliki kemampuan untuk membuat keputusan penting secara bijaksana dan mandiri. Mereka mampu berpikir secara objektif dan memecahkan masalah dengan efektif karena proses pengambilan keputusan mereka tidak terlalu dipengaruhi oleh emosi. Secara umum, mereka adalah pribadi yang mandiri, intuitif, dan memiliki sifat filosofis.

Tabel berikut menunjukkan perbandingan yang jelas antara kedua kecerdasan ini.

<b>Indikator/Karakteristik</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>Kenal dengan diri sendiri</b>	Memahami keinginan, ketakutan, kapasitas, dan keterbatasan diri sendiri.
<b>Pandai introspeksi dan refleksi diri</b>	Senang merenung, mengevaluasi diri, dan membuat keputusan yang bijak.
<b>Mampu memotivasi diri sendiri</b>	Memahami cara membangkitkan semangat dan motivasi dari dalam diri.
<b>Mandiri dan suka bekerja sendiri</b>	Cenderung mengerjakan sesuatu dengan baik ketika ditinggalkan sendiri dan tidak banyak meminta bantuan orang lain.
<b>Realistis tentang kekuatan dan kelemahan</b>	Memiliki kesadaran yang baik akan keunggulan dan kekurangan diri, serta menggunakannya untuk mengatur hidup.
<b>Pandai menganalisis</b>	Ahli dalam menganalisis data atau orang lain dan mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang.

Indikator/Karakteristik	Deskripsi
<b>Memiliki intuisi yang baik</b>	Mampu memprediksi reaksi diri sendiri dan orang lain serta memiliki pemahaman yang kuat tentang diri sendiri.
<b>Berpikir filosofis</b>	Tertarik untuk belajar tentang diri sendiri dan merenungkan makna hidup.

Kecerdasan intrapersonal sebagaimana didefinisikan oleh Howard Gardner adalah kemampuan krusial untuk memahami dan mengelola dunia batin seseorang. Kecerdasan ini bukan hanya konsep teoretis, melainkan juga fondasi vital yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Kecerdasan intrapersonal memiliki dampak krusial pada pengambilan keputusan yang bijak dan objektif, memengaruhi prestasi belajar secara signifikan dengan memfasilitasi belajar mandiri, serta berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan mental. Selain itu, kemampuan ini adalah fondasi yang mendasari kecerdasan emosional dan interpersonal yang kuat.

Mengingat perannya yang transformatif, pengembangan kecerdasan intrapersonal harus menjadi bagian integral dari pendidikan dan pengembangan pribadi. Laporan ini merekomendasikan bahwa individu dapat secara aktif mengasah kecerdasan ini melalui praktik refleksi diri, meditasi, dan penetapan tujuan yang jelas. Dengan memahami dan mengembangkan kecerdasan intrapersonal, setiap individu memiliki kesempatan untuk menjalani kehidupan yang lebih terarah, bermakna, serta memuaskan.

litnus



PEMBELAJARAN **BERBASIS**  
**KECERDASAN**  
**JAMAK**

*(MULTIPLE INTELLIGENCES)*



# BAB VIII

## KECERDASAN NATURALIS

*Dasriyan Saputra*

### **Kecerdasan Naturalis dalam Konteks Ekologi dan Manajemen Modern**

#### **Urgensi Kecerdasan Naturalis di Era Modern**

Di era modern, keberadaan kecerdasan naturalis menjadi semakin penting. Menurut Louv (2008) dalam bukunya *Last Child in the Woods*, generasi muda saat ini menghadapi fenomena yang disebut *nature-deficit disorder*, yaitu berkurangnya hubungan dengan alam akibat meningkatnya ketergantungan pada teknologi dan aktivitas di dalam ruangan. Kondisi ini berpotensi menurunkan kepedulian terhadap lingkungan dan menghambat tumbuhnya kesadaran ekologi.

Kecerdasan naturalis diperlukan untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan kerusakan lingkungan. Sternberg (2019) menegaskan bahwa bentuk kecerdasan yang adaptif terhadap lingkungan akan berkontribusi pada keberlanjutan kehidupan manusia. Dengan kata lain, kecerdasan naturalis tidak hanya soal mengenali alam, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku untuk melestarikan alam demi keberlangsungan hidup generasi mendatang.

Selain itu, dalam dunia pendidikan, kecerdasan naturalis dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter peserta didik yang peduli lingkungan (*environmental concern*) dan bertanggung jawab secara sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan Education for Sustainable Development (UNESCO, 2017), yang menekankan integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum untuk menciptakan generasi yang mampu berpikir kritis, berkolaborasi, dan bertindak nyata menjaga bumi.

Kecerdasan naturalis tidak hanya penting dalam konteks pendidikan dan ekologi, tetapi juga memiliki urgensi strategis dalam bidang manajemen modern. Manajemen lingkungan dan keberlanjutan (*sustainability management*), organisasi masa kini dituntut untuk tidak hanya mengejar profit, tetapi juga memperhatikan aspek planet serta *people*. Konsep *triple bottom line* (Elkington, 1997) menegaskan bahwa keberlanjutan organisasi hanya dapat dicapai jika ada keseimbangan antara keuntungan (profit), kelestarian lingkungan (planet), dan kesejahteraan sosial (*people*). Individu yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi akan lebih peka terhadap isu lingkungan dan dapat merancang strategi bisnis yang ramah lingkungan.

*Corporate social responsibility* (CSR) bukan lagi sekadar program tambahan, melainkan kewajiban moral dan regulatif bagi perusahaan. Karyawan, manajer, dan pemimpin dengan kecerdasan naturalis cenderung mengembangkan CSR berbasis lingkungan, misalnya program penghijauan, pengelolaan limbah, atau pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Hal ini meningkatkan reputasi perusahaan sekaligus memberikan nilai tambah berkelanjutan.

*Green leadership* dan *ethical decision making* dalam manajemen sumber daya manusia menjelaskan bahwa pemimpin dengan kecerdasan naturalis mampu mengambil keputusan etis terkait dampak perusahaan terhadap lingkungan. *Green leadership* menekankan pada gaya kepemimpinan yang tidak hanya mengejar target bisnis jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang (Fernando dkk., 2019).

Inovasi dan model bisnis berkelanjutan menekankan bahwa kecerdasan naturalis mendukung lahirnya *eco-innovation* serta model bisnis berbasis ekonomi hijau, misalnya penggunaan energi terbarukan, daur ulang, dan pengelolaan rantai pasok ramah lingkungan (*green supply chain*

*management*). Perusahaan yang mengintegrasikan perspektif ini cenderung lebih adaptif menghadapi regulasi baru dan tuntutan pasar global.

## Definisi Kecerdasan Naturalis

### Defenisi Para Ahli

Gardner (2011) dalam karyanya *Frames of mind: The Theory of Multiple Intelligences Century* mendefinisikan kecerdasan naturalis sebagai kemampuan untuk mengenali, mengklasifikasikan, memahami, dan berinteraksi dengan lingkungan alam, termasuk flora, fauna, serta fenomena alam. Gardner menekankan bahwa manusia dengan kecerdasan naturalis tinggi memiliki sensitivitas terhadap pola dan struktur di alam, serta mampu memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk bertahan hidup dan beradaptasi.

Armstrong (2018) menambahkan bahwa kecerdasan naturalis tidak terbatas pada kemampuan mengenali tumbuhan dan hewan, tetapi juga mencakup apresiasi terhadap alam, kepedulian lingkungan, serta dorongan untuk melestarikan ekosistem. Menurutnya, individu dengan kecerdasan naturalis biasanya menikmati kegiatan di luar ruangan, mengamati fenomena alam, dan memiliki rasa ingin tahu besar terhadap kehidupan alamiah.

Sementara itu, Lazear (2017) dalam *Eight Ways of Knowing: Teaching for Multiple Intelligences* menekankan bahwa kecerdasan naturalis merupakan dasar penting bagi pendidikan lingkungan modern karena mendorong peserta didik untuk berpikir ekologis, memahami keterkaitan antarmakhluk hidup, dan membangun perilaku peduli lingkungan.

Sadiku dkk. (2020) menjelaskan bahwa kecerdasan naturalis mencakup ketertarikan terhadap dunia alam, kemampuan mengenali pola di lingkungan, sensitivitas, dan apresiasi terhadap alam. Individu dengan kecerdasan ini merasa terinspirasi dan terpulihkan oleh pengalaman alamiah (Mind, 2024) menekankan bahwa kecerdasan naturalis ditandai oleh kemampuan mengenali, memahami, serta berhubungan dengan alam. Individu dengan kecerdasan ini unggul dalam berkebun, ilmu lingkungan, dan konservasi karena keterampilan observasi serta apresiasi terhadap alam.

## Defenisi dari Perspektif Manajemen

Walaupun istilah kecerdasan naturalis berakar dari teori kecerdasan majemuk Gardner, dalam ilmu manajemen konsep ini dipahami lebih luas sebagai kemampuan individu maupun organisasi untuk memahami, menyesuaikan, dan mengelola hubungan dengan lingkungan alam secara strategis serta berkelanjutan.

Beberapa definisi dan perspektif manajemen diuraikan sebagai berikut.

1. Kecerdasan naturalis sebagai dasar *ecological intelligence* dalam manajemen. Goleman (2010) memperkenalkan istilah *ecological intelligence* sebagai kemampuan memahami dampak perilaku individu maupun organisasi terhadap ekosistem, serta menggunakannya untuk membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab.

Dalam konteks manajemen, hal ini berarti kecerdasan naturalis adalah *awareness* sekaligus *competence* dalam merancang strategi bisnis yang ramah lingkungan.

*Ecological intelligence is the ability to comprehend the ecological consequences of human actions and to act accordingly in ways that foster sustainability* (Goleman, 2010).

2. Kecerdasan naturalis dalam kerangka *sustainability management*. Hart & Dowell (2011) menekankan bahwa keunggulan kompetitif di abad ke-21 tidak hanya bergantung pada inovasi teknologi, tetapi juga pada *natural resource-based view* (NRBV), yaitu kemampuan perusahaan untuk mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam strategi bisnis. Di sini kecerdasan naturalis dapat dipahami sebagai kapabilitas organisasi dan manajerial dalam mengenali keterbatasan sumber daya alam, memprediksi risiko lingkungan, serta menciptakan nilai melalui praktik bisnis berkelanjutan.
3. Kecerdasan naturalis sebagai kompetensi manajerial dalam *green leadership*. Fernando dkk. (2019) mendefinisikan *green leadership* sebagai kepemimpinan yang menekankan kesadaran lingkungan, etika ekologis, dan keberlanjutan organisasi. Kecerdasan naturalis di sini direfleksikan sebagai sensitivitas manajer/pemimpin terhadap lingkungan alam yang diterjemahkan menjadi kebijakan, inovasi, dan keputusan bisnis hijau.

4. Kecerdasan naturalis dalam inovasi dan CSR (*corporate social responsibility*). Porter & Kramer (2011) dalam konsep *creating shared value* (CSV) menegaskan bahwa perusahaan perlu mengintegrasikan isu lingkungan dan sosial ke dalam model bisnis inti.

Dengan demikian, kecerdasan naturalis di level organisasi adalah kemampuan melihat peluang bisnis dari perspektif keberlanjutan lingkungan, sekaligus menciptakan nilai ekonomi dan sosial.

### **Karakteristik Utama Individu dengan Kecerdasan Naturalis**

Kecerdasan naturalis sebagaimana dijelaskan Gardner (2011) bukan sekadar kemampuan mengenali dan mengklasifikasikan flora maupun fauna, melainkan juga keterampilan memahami pola serta keteraturan dalam lingkungan hidup. Dalam konteks abad ke-21 yang ditandai dengan krisis lingkungan, perubahan iklim, serta tuntutan keberlanjutan organisasi, kecerdasan ini menjadi semakin relevan; tidak hanya bagi bidang pendidikan, tetapi juga bagi praktik manajemen modern.

Individu dengan kecerdasan naturalis memiliki kepekaan terhadap alam dan kemampuan mengintegrasikan perspektif ekologis dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam pengambilan keputusan organisasi. Hal ini membuat mereka cenderung lebih mengembangkan strategi yang berorientasi pada *sustainability*, memperhatikan dampak jangka panjang, serta menjaga keseimbangan antara pertumbuhan bisnis dan kelestarian lingkungan (Sterling, 2010; Barthes & Lange, 2018).

Dengan demikian, memahami karakteristik utama individu yang memiliki kecerdasan naturalis penting tidak hanya untuk pengembangan diri, tetapi juga untuk menciptakan model kepemimpinan, budaya kerja, dan strategi organisasi yang adaptif terhadap tantangan keberlanjutan. Karakteristik utama individu dengan kecerdasan naturalis diuraikan sebagai berikut.

1. Sensitivitas terhadap lingkungan alam

Individu dengan kecerdasan naturalis menunjukkan kepekaan tinggi terhadap alam, mulai dari cuaca, fenomena ekologi, hingga perubahan kecil di lingkungan sekitar (Gardner, 2011). Mereka cepat menyadari perbedaan warna, tekstur, bentuk, atau suara di alam.

2. Kemampuan klasifikasi dan kategorisasi  
Mereka mampu mengklasifikasikan objek alam (tumbuhan, hewan, bebatuan, ekosistem) secara sistematis. Kemampuan ini melatih keteraturan berpikir dan ketelitian dalam pengelompokan data (Armstrong, 2018).
3. Rasa ingin tahu dan observasi mendalam  
Ciri lain adalah rasa ingin tahu yang besar terhadap fenomena alam serta kemampuan observasi detail. Mereka sering menanyakan “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena terjadi (Lazear, 2017).
4. Keterhubungan dengan alam dan keberlanjutan  
Mereka merasa memiliki ikatan emosional dan spiritual dengan alam. Hal ini tercermin dalam kepedulian terhadap isu lingkungan, konservasi, dan praktik keberlanjutan (Sterling, 2010).
5. Kemampuan *problem solving* berbasis ekologi  
Individu dengan kecerdasan naturalis cenderung mencari solusi dengan mempertimbangkan keberlanjutan, keseimbangan ekosistem, serta dampak jangka panjang (Barthes & Lange, 2018).
6. Kegemaran beraktivitas di luar ruang (*outdoor learning orientation*)  
Mereka lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung di alam, seperti penelitian lapangan, berkebun, atau eksplorasi lingkungan (Armstrong, 2018).

## Aspek dan Indikator Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis memiliki beberapa aspek utama yang tercermin dalam indikator-indikator perilaku maupun kemampuan individu. Gardner (2011) menekankan bahwa kecerdasan ini melibatkan kepekaan, keterampilan klasifikasi, serta rasa ingin tahu terhadap dunia alami. Sementara itu, penelitian lanjutan Armstrong (2018) serta Barthes & Lange (2018) memperluas definisi ini dengan menambahkan dimensi keberlanjutan serta kesadaran ekologis yang semakin relevan dalam era modern.

1. Sensitivitas lingkungan  
Aspek pertama adalah sensitivitas terhadap lingkungan. Individu dengan kecerdasan naturalis cenderung peka terhadap perubahan alam, baik cuaca, ekosistem, maupun fenomena biologis di sekitarnya.

Indikator dari aspek ini antara lain adalah kepekaan dalam mendeteksi perubahan kecil di lingkungan serta kepedulian yang ditunjukkan melalui tindakan nyata seperti mengurangi sampah plastik atau menjaga kelestarian alam. Sensitivitas ini menjadi fondasi bagi kepedulian ekologis yang sangat penting dalam praktik manajemen berbasis keberlanjutan.

2. Klasifikasi dan kategorisasi

Aspek kedua adalah kemampuan klasifikasi dan kategorisasi. Individu yang memiliki kecerdasan naturalis mampu mengelompokkan flora, fauna, atau fenomena alam ke dalam kategori tertentu berdasarkan kesamaan dan perbedaan yang mereka amati. Indikator dari aspek ini mencakup keterampilan menyusun sistem klasifikasi yang logis dan kemampuan mengorganisasi informasi secara terstruktur. Dalam dunia manajemen, keterampilan ini sejalan dengan kebutuhan untuk menganalisis data, mengelompokkan informasi pasar, atau menyusun strategi berdasarkan segmentasi tertentu.

3. Observasi dan rasa ingin tahu

Aspek ketiga adalah rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan alam. Individu dengan kecerdasan ini sering menunjukkan perilaku observasi mendetail, mencatat fenomena, serta mengajukan pertanyaan mendalam tentang sebab akibat suatu peristiwa. Indikatornya dapat dilihat dari kebiasaan meneliti, bereksperimen, atau mencari penjelasan ilmiah atas gejala alam. Karakteristik ini mendukung kemampuan manajerial dalam melakukan riset pasar maupun analisis risiko berbasis data dan fakta.

4. Keterhubungan dengan alam

Aspek berikutnya adalah keterhubungan emosional dengan alam. Individu dengan kecerdasan naturalis tidak hanya memahami lingkungan, tetapi juga merasa menjadi bagian darinya. Indikator yang tampak adalah adanya empati terhadap makhluk hidup, gaya hidup ramah lingkungan, dan kecenderungan untuk mengintegrasikan nilai keberlanjutan dalam keputusan sehari-hari. Dalam perspektif manajemen, hal ini tecermin dalam upaya mengembangkan *corporate social responsibility* (CSR) atau strategi organisasi yang berorientasi pada kelestarian alam.

5. *Problem solving* ekologis

Aspek kelima adalah kemampuan *problem solving* dengan perspektif ekologis. Individu dengan kecerdasan naturalis mampu mencari solusi terhadap persoalan dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan dampak jangka panjang. Indikatornya meliputi pengambilan keputusan yang tidak hanya efisien secara ekonomi, tetapi juga ramah lingkungan serta memperhatikan keseimbangan ekosistem. Dalam dunia manajemen, aspek ini terwujud dalam pengembangan *green strategy*, inovasi produk ramah lingkungan, hingga penerapan prinsip ekonomi sirkular.

6. Orientasi aktivitas luar ruang

Aspek terakhir adalah orientasi terhadap aktivitas luar ruang. Individu dengan kecerdasan naturalis lebih mudah belajar dan berkembang melalui pengalaman langsung di alam. Indikatornya tampak pada minat besar terhadap eksplorasi lapangan, penelitian outdoor, maupun keterlibatan aktif dalam kegiatan berbasis lingkungan. Hal ini memberi peluang bagi dunia manajemen dalam merancang program pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dapat meningkatkan kepedulian terhadap keberlanjutan sekaligus membangun keterampilan praktis.

## Perkembangan Kecerdasan Naturalis pada Individu

Kecerdasan naturalis bukanlah kemampuan yang muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang seiring dengan pengalaman, interaksi dengan lingkungan, serta pola pendidikan yang diterima individu. Gardner (2011) menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis, tapi tingkat pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan, pembiasaan, dan peluang pembelajaran. Dalam konteks modern, perkembangan kecerdasan ini semakin penting karena terkait erat dengan kebutuhan membangun kesadaran ekologis, keberlanjutan, serta pola pikir strategis dalam menghadapi tantangan global.

### Tahap-Tahap Perkembangan

1. Masa kanak-kanak awal (0—6 tahun)

Pada tahap ini, kecerdasan naturalis berkembang melalui rasa ingin tahu yang tinggi terhadap alam. Anak-anak senang mengamati hewan,

tumbuhan, batu, atau fenomena alam sederhana. Indikator awal yang terlihat adalah kegemaran bertanya tentang alam, mengoleksi benda-benda dari lingkungan (daun, bunga, serangga), serta rasa kagum terhadap fenomena alam seperti hujan atau pelangi. Dukungan orang tua dan guru dengan memberikan pengalaman eksplorasi alam menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kecerdasan ini (Armstrong, 2018).

2. Masa kanak-kanak akhir dan remaja (7—18 tahun)  
Memasuki usia sekolah, kecerdasan naturalis berkembang melalui aktivitas eksplorasi yang lebih sistematis. Anak dan remaja mulai mampu mengklasifikasikan objek alam, memahami siklus ekologi, serta melakukan pengamatan mendalam terhadap fenomena lingkungan. Pada tahap ini, kurikulum berbasis lingkungan dan pendidikan untuk keberlanjutan (*education for sustainable development*) berperan penting dalam memperkuat kesadaran ekologis. Menurut (Barthes & Lange, 2018) remaja dengan stimulasi pendidikan berwawasan lingkungan akan lebih mudah menginternalisasi nilai keberlanjutan dan membentuk perilaku peduli lingkungan.
3. Masa dewasa awal (18—40 tahun)  
Pada tahap ini, kecerdasan naturalis berkembang menjadi kesadaran kritis dan kemampuan *problem solving* berbasis ekologi. Individu tidak hanya mengamati, tetapi juga mampu mengambil keputusan yang mempertimbangkan keberlanjutan. Misalnya, memilih produk ramah lingkungan, menerapkan gaya hidup *reduce-reuse-recycle*, atau bahkan mengembangkan inovasi bisnis berbasis lingkungan. Dalam perspektif manajemen, kemampuan ini sangat relevan dengan pengembangan strategi organisasi yang selaras dengan *green management* dan tanggung jawab sosial perusahaan (Sterling, 2010).
4. Masa dewasa madya dan lanjut (40 tahun ke atas)  
Pada tahap ini, kecerdasan naturalis biasanya lebih matang dan terwujud dalam bentuk keterlibatan aktif dalam advokasi lingkungan, kebijakan publik, atau kepemimpinan yang berorientasi pada keberlanjutan. Individu cenderung menginternalisasi nilai keberlanjutan dalam gaya hidup serta menggunakannya sebagai landasan dalam pengambilan keputusan strategis. Mereka juga berperan sebagai *role model* bagi

generasi muda dalam membangun kesadaran ekologis dan etika lingkungan.

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan**

Perkembangan kecerdasan naturalis dipengaruhi oleh beberapa faktor utama sebagai berikut.

1. Lingkungan keluarga, pola asuh yang memberi ruang eksplorasi alam.
2. Pendidikan formal dan non-formal, kurikulum berbasis keberlanjutan, kegiatan ekstrakurikuler, hingga pelatihan lapangan.
3. Kebudayaan dan nilai sosial, budaya yang menghargai alam mendorong berkembangnya kecerdasan ini.
4. Pengalaman personal, interaksi langsung dengan lingkungan, pengalaman bekerja, atau keterlibatan dalam program pelestarian.

### **Implikasi dalam Manajemen**

Perkembangan kecerdasan naturalis pada individu juga memiliki implikasi yang kuat dalam dunia manajemen. Manajer dengan kecerdasan naturalis yang matang cenderung lebih memilih untuk melakukan hal-hal berikut.

1. Mengintegrasikan prinsip *sustainability* dalam strategi organisasi.
2. Membangun budaya kerja yang ramah lingkungan.
3. Mengembangkan inovasi produk dan jasa yang berorientasi pada ekologi.
4. Menjadi pemimpin adaptif yang mampu menyeimbangkan profit dengan keberlanjutan sosial-lingkungan.

### **Kecerdasan Naturalis dalam Pendidikan**

Kecerdasan naturalis sebagai bagian dari teori kecerdasan majemuk memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Jika pada awalnya kecerdasan ini dipahami sebatas kemampuan mengenali dan mengklasifikasikan fenomena alam, kini pandangan tersebut berkembang lebih luas yaitu sebagai sarana membangun kesadaran ekologis, sikap peduli lingkungan, serta orientasi pada keberlanjutan. Pendidikan modern terutama sejak munculnya agenda *education for sustainable development* (ESD) yang digagas UNESCO, menekankan pentingnya integrasi kecerdasan naturalis dalam

kurikulum untuk menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan lingkungan global (UNESCO, 2017).

1. Kecerdasan naturalis sebagai dasar pendidikan lingkungan  
Kecerdasan naturalis memberi fondasi kuat bagi pendidikan lingkungan. Peserta didik dengan potensi kecerdasan naturalis yang dikembangkan sejak dini akan memiliki kepekaan ekologis, kesadaran untuk menjaga keseimbangan alam, serta keterampilan memahami keterkaitan antara manusia dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Sterling (2010) yang menekankan transformasi pendidikan ke arah keberlanjutan; bukan hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk perilaku dan etika ekologis.
2. Peran dalam kurikulum dan proses pembelajaran  
Penerapan kecerdasan naturalis dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui berbagai strategi sebagai berikut.
  - a. Integrasi dalam kurikulum berbasis lingkungan; misalnya dengan memasukkan tema konservasi, energi terbarukan, dan pengelolaan sumber daya alam ke dalam mata pelajaran.
  - b. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*); seperti kegiatan *field trip*, praktik penelitian lapangan, atau proyek penghijauan sekolah.
  - c. Pendekatan interdisipliner; menghubungkan konsep sains, sosial, ekonomi, dan manajemen dalam konteks keberlanjutan.
  - d. Pengembangan karakter peduli lingkungan; menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial melalui aktivitas nyata seperti daur ulang, *urban farming*, atau program *eco-school*.

Armstrong (2018) menekankan bahwa pembelajaran yang mengkomodasi kecerdasan naturalis tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membangun motivasi intrinsik dan rasa keterhubungan dengan dunia nyata.

### **Implikasi bagi Pendidik**

Guru dan pendidik perlu berperan sebagai fasilitator dalam menumbuhkan kecerdasan naturalis. Mereka tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk eksplorasi

alam. Selain itu, pendidik dituntut mampu merancang metode pembelajaran yang menstimulasi pengamatan, klasifikasi, dan *problem solving* ekologis pada peserta didik.

## Hubungan dengan Tujuan Pendidikan Abad 21

Kecerdasan naturalis dalam pendidikan sejalan dengan *sustainable development goals* (SDGs), khususnya tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas dan tujuan ke-13 tentang penanganan perubahan iklim. Melalui pengembangan kecerdasan naturalis, peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk sukses secara akademik, tetapi juga menjadi warga global yang peduli lingkungan, bertanggung jawab sosial, dan berorientasi pada keberlanjutan.

## Relevansi Kecerdasan Naturalis dalam Kehidupan Modern

Kecerdasan naturalis yang dikemukakan Gardner sebagai kemampuan mengenali, mengklasifikasikan, dan memahami lingkungan alam semakin menemukan relevansinya di era modern. Jika pada masa lalu kecerdasan ini lebih banyak dikaitkan dengan aktivitas tradisional seperti pertanian atau penelitian alam, kini ia berkembang menjadi kecerdasan strategis yang berhubungan langsung dengan tantangan global (krisis iklim, degradasi lingkungan, urbanisasi, dan kebutuhan keberlanjutan).

### Relevansi dalam Kehidupan Modern

1. Kesadaran lingkungan dan perubahan iklim  
Individu dengan kecerdasan naturalis memiliki kepekaan tinggi terhadap perubahan ekosistem, sehingga lebih cepat memahami dampak perubahan iklim. Kemampuan ini penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat global untuk menekan emisi karbon dan menjaga keberlanjutan ekologi. Menurut Otto dkk. (2020), literasi ekologis dan keterhubungan emosional dengan alam terbukti memengaruhi perilaku pro-lingkungan masyarakat.
2. Gaya hidup berkelanjutan (*sustainable lifestyle*)  
Dalam kehidupan modern, kecerdasan naturalis mendorong individu untuk mengadopsi gaya hidup berkelanjutan, seperti penggunaan

energi terbarukan, pengelolaan limbah rumah tangga, *urban farming*, serta konsumsi produk ramah lingkungan. Penelitian Geng & Zhu (2019) menunjukkan bahwa kesadaran ekologis berhubungan positif dengan *green consumption behavior*.

3. Pengambilan keputusan dalam bisnis dan manajemen  
Dunia bisnis semakin menuntut pemimpin dan manajer yang memiliki perspektif ekologis. Individu dengan kecerdasan naturalis cenderung mempertimbangkan dampak lingkungan dalam setiap keputusan, misalnya melalui penerapan *green management*, *circular economy*, atau *corporate social responsibility* (CSR). Menurut Lacy & Rutqvist (2016) perusahaan yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam strategi bisnisnya memiliki daya saing lebih tinggi di pasar global.
4. Kesehatan mental dan kualitas hidup  
Relevansi lain kecerdasan naturalis adalah pada aspek kesehatan mental. Kehidupan modern yang serba digital dan penuh tekanan membuat keterhubungan dengan alam menjadi kebutuhan psikologis. Beberapa studi Capaldi dkk. (2019) dan Pritchard dkk. (2020) menunjukkan bahwa interaksi dengan alam meningkatkan kesejahteraan psikologis, mengurangi stres, serta memperkuat rasa makna hidup.
5. Pendidikan untuk keberlanjutan (*education for sustainable development/ESD*)  
Dunia pendidikan modern menekankan pentingnya integrasi kecerdasan naturalis dalam kurikulum untuk membangun generasi yang sadar lingkungan. UNESCO (2017) menegaskan bahwa kecerdasan ekologis adalah modal utama dalam pencapaian SDGs, khususnya tujuan 4 (pendidikan berkualitas) dan tujuan 13 (aksi iklim).

## **Profesi dan Bidang yang Berkaitan dengan Kecerdasan Naturalis**

Kecerdasan naturalis tidak hanya berfungsi dalam konteks akademik, tetapi juga memiliki relevansi praktis yang kuat dalam dunia kerja. Individu dengan kecerdasan naturalis tinggi cenderung memiliki kepekaan yang mendalam terhadap lingkungan, pola ekosistem, serta hubungan antara manusia dan alam. Hal ini menjadikan mereka unggul dalam berbagai

profesi yang menuntut kemampuan observasi, analisis ekologis, dan pemahaman keberlanjutan.

1. Bidang lingkungan dan konservasi  
Profesi seperti ahli biologi, ekolog, konservasionis, petugas kehutanan, serta peneliti lingkungan sangat terkait dengan kecerdasan naturalis. Mereka membutuhkan kemampuan mengamati perubahan ekosistem, mengklasifikasikan spesies, serta merancang strategi pelestarian alam.
2. Pertanian, perikanan, dan kehutanan modern  
Dalam era pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), kecerdasan naturalis berperan penting dalam mengelola sumber daya alam. Profesi petani modern, agronom, ahli akuakultur, hingga manajer perkebunan dituntut memahami keseimbangan antara produktivitas dan kelestarian lingkungan.
3. Manajemen dan bisnis berbasis keberlanjutan  
Kecerdasan naturalis juga memiliki relevansi dalam dunia manajemen, khususnya pada *green business*, *corporate sustainability*, dan *corporate social responsibility* (CSR). Manajer yang memiliki kecerdasan naturalis lebih mampu merancang strategi bisnis ramah lingkungan, mengelola rantai pasok berkelanjutan, serta membangun citra perusahaan yang peduli pada isu ekologi (Hart & Dowell, 2011).
4. Pendidikan dan penelitian  
Guru, dosen, peneliti, maupun fasilitator pendidikan lingkungan sangat terbantu dengan kecerdasan naturalis untuk merancang kurikulum yang menanamkan kesadaran ekologis pada peserta didik. Pendidikan berbasis lingkungan kini menjadi bagian penting dari *education for sustainable development* (UNESCO, 2017).
5. Arsitektur, tata kota, dan desain lingkungan  
Profesi arsitek lanskap, perencana kota, hingga desainer interior dengan fokus *green building* juga sangat terkait dengan kecerdasan naturalis. Mereka dituntut mengintegrasikan unsur alam dalam desain ruang sehingga selaras dengan prinsip keberlanjutan.
6. Kesehatan dan terapi berbasis alam  
Profesi seperti herbalis, terapis lingkungan, hingga psikolog ekoterapi menggunakan kecerdasan naturalis untuk memahami hubungan antara

kesehatan mental, fisik, dan alam. Tren *eco-therapy* dan *nature-based healing* semakin meningkat dalam praktik kesehatan modern (Jordan & Hinds, 2016).

## Kelebihan dan Tantangan Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis memiliki kontribusi penting dalam membantu individu memahami dan berinteraksi dengan dunia alam secara lebih mendalam. Namun, sebagaimana kecerdasan lain aspek ini juga memiliki kelebihan dan tantangan yang perlu dipahami agar dapat dioptimalkan dalam kehidupan modern, khususnya pada bidang pendidikan, manajemen, serta pembangunan berkelanjutan.

### Kelebihan Kecerdasan Naturalis

1. Kepekaan terhadap lingkungan  
Individu dengan kecerdasan naturalis tinggi mampu mengenali pola, perbedaan, dan keteraturan dalam alam. Mereka dapat mendeteksi perubahan kecil pada lingkungan, seperti iklim, habitat, atau perilaku makhluk hidup.
2. Kemampuan analisis dan klasifikasi  
Salah satu kekuatan utama adalah kemampuan mengelompokkan objek alam, mengidentifikasi spesies, serta menghubungkan fenomena ekologis. Hal ini penting dalam ilmu pengetahuan, penelitian, dan strategi manajemen berbasis data lingkungan.
3. Kesadaran ekologis dan etika keberlanjutan  
Orang dengan kecerdasan naturalis cenderung memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keberlanjutan lingkungan, sehingga lebih siap mendukung program *green business*, *corporate social responsibility* (CSR), serta pembangunan berkelanjutan (ESDGs).
4. Kreativitas dan inovasi berbasis alam  
Kecerdasan naturalis dapat mendorong lahirnya ide-ide baru dari inspirasi alam (*biomimicry*), misalnya dalam desain produk, arsitektur, hingga strategi bisnis yang meniru sistem ekologi alami.
5. Kontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan  
Interaksi dengan alam terbukti mendukung kesehatan mental dan fisik. Individu dengan kecerdasan naturalis lebih mudah mengintegrasikan

aktivitas alam (seperti berkebun, ekowisata, atau terapi berbasis alam) dalam gaya hidup sehat (Capaldi dkk., 2019).

### **Tantangan Kecerdasan Naturalis**

1. Kurangnya apresiasi dalam sistem pendidikan dan manajemen  
Meskipun penting, kecerdasan naturalis sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam kurikulum pendidikan atau pelatihan manajerial, dibandingkan dengan kecerdasan logis-matematis atau linguistik.
2. Keterbatasan ruang alam di era modern  
Urbanisasi, industrialisasi, dan digitalisasi menyebabkan menurunnya akses langsung individu terhadap alam. Hal ini berpotensi melemahkan perkembangan kecerdasan naturalis, terutama pada generasi muda.
3. Ketegangan antara kepentingan ekonomi dan ekologi  
Dalam praktik manajemen bisnis, sering kali terjadi dilema antara efisiensi ekonomi jangka pendek dengan keberlanjutan lingkungan jangka panjang. Individu dengan kecerdasan naturalis dapat menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan dua kepentingan tersebut.
4. Risiko romantisasi alam  
Keterikatan berlebihan pada alam tanpa landasan ilmiah dapat menimbulkan bias, misalnya dalam pengambilan keputusan manajerial yang tidak memperhitungkan faktor ekonomi atau teknologi.
5. Adaptasi terhadap transformasi teknologi  
Di era digital, tantangan terbesar adalah cara yang dilakukan untuk mengintegrasikan kecerdasan naturalis dengan teknologi (misalnya melalui *smart farming*, *green technology*, atau *eco-leadership*) sehingga tidak tertinggal dalam kompetisi global.

### **Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis**

Kecerdasan naturalis dapat berkembang optimal apabila individu diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan, memahami pola alam, serta dilatih untuk mengaitkan fenomena ekologis dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan maupun manajemen modern, strategi pengembangan kecerdasan ini tidak hanya bermanfaat bagi individu,

tetapi juga bagi organisasi dan masyarakat luas dalam mendukung tujuan keberlanjutan.

1. Pendidikan dan pembelajaran kontekstual  
Kurikulum perlu memasukkan pengalaman langsung dengan alam, seperti *field trip*, observasi lapangan, atau praktik konservasi. Pendidikan kontekstual memungkinkan peserta didik menghubungkan teori dengan praktik nyata, sekaligus membangun kesadaran ekologis sejak dini (UNESCO, 2017).
2. Integrasi dengan teknologi hijau  
Pengembangan kecerdasan naturalis di era digital dapat difasilitasi melalui pemanfaatan teknologi seperti *smart farming*, *eco-monitoring apps*, sensor lingkungan, hingga simulasi ekosistem digital. Integrasi ini memastikan kecerdasan naturalis tetap relevan dengan tantangan industri 4.0 dan *society 5.0* (Kagermann dkk., 2014).
3. Kegiatan berbasis proyek (*project-based learning*)  
Metode *project-based learning* dalam pendidikan maupun pelatihan manajemen dapat melibatkan peserta untuk merancang proyek lingkungan, seperti pengelolaan sampah, *urban farming*, atau konservasi energi di kampus maupun perusahaan. Hal ini tidak hanya mengembangkan kecerdasan naturalis, tetapi juga keterampilan kolaborasi dan kepemimpinan berkelanjutan.
4. Pembiasaan aktivitas ramah lingkungan  
Pengembangan kecerdasan naturalis juga bisa dilakukan melalui pembiasaan perilaku sederhana, seperti memilah sampah, menghemat energi, menanam pohon, atau menggunakan transportasi ramah lingkungan. Aktivitas rutin ini dapat membentuk pola pikir ekologis dalam kehidupan individu maupun organisasi.
5. Pelatihan dan program organisasi berbasis keberlanjutan  
Dalam dunia manajemen, organisasi dapat mengembangkan kecerdasan naturalis karyawan melalui program *green training*, *eco-leadership development*, dan *corporate social responsibility* (CSR) yang menekankan kepedulian terhadap alam. Dengan demikian, karyawan dapat melihat keterkaitan langsung antara aktivitas bisnis dan keberlanjutan lingkungan (Hart & Dowell, 2011).

6. Kolaborasi dengan komunitas dan lembaga lingkungan  
Pengembangan kecerdasan naturalis dapat diperkuat melalui kerja sama dengan komunitas pecinta alam, LSM lingkungan, hingga lembaga penelitian. Melalui kegiatan kolaboratif, individu tidak hanya belajar tentang alam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan dalam konteks sosial.
7. Penguatan nilai dan etika lingkungan  
Selain aspek kognitif dan keterampilan, pengembangan kecerdasan naturalis juga harus melibatkan pembentukan nilai. Pendidikan etika lingkungan, spiritualitas ekologis, dan kesadaran moral menjadi landasan agar kecerdasan naturalis mendorong tindakan nyata untuk menjaga keberlanjutan bumi (Capra & Luisi, 2014).

A large, light gray watermark of the Litnus logo is centered on the page. The logo consists of a stylized bird or leaf shape above the word "litnus" in a lowercase, rounded font.



# BAB IX

## KECERDASAN EKSISTENSIAL

*Syanti Dewi Harahap*

### Ruang Lingkup Kecerdasan Eksistensial

Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dari Howard Gardner menekankan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan, dan salah satunya adalah kecerdasan eksistensial. Kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan besar tentang kehidupan, eksistensi, kematian, dan makna hidup. Kecerdasan eksistensial membantu manusia memahami makna kehidupan dan mengembangkan potensi mereka secara sistematis. Karakteristik kecerdasan eksistensial mencakup refleksi mendalam, penerimaan tantangan hidup, dan pencarian makna yang berkelanjutan. Pengembangan kecerdasan eksistensial dalam kehidupan sehari-hari melibatkan aplikasi nilai-nilai spiritual dan filosofis untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Teori *multiple intelligences* (MI) yang dikembangkan oleh Howard Gardner memperluas pemahaman tentang kecerdasan manusia. Tidak lagi terbatas pada kemampuan logis dan linguistik, tetapi mencakup beragam potensi yang dimiliki individu. Salah satu kecerdasan yang kemudian

mendapat perhatian adalah kecerdasan eksistensial, yaitu kemampuan individu untuk merenungkan pertanyaan mendasar mengenai kehidupan, makna keberadaan, serta nilai-nilai moral dan spiritual. Kecerdasan eksistensial sering disebut sebagai *the ninth intelligence* oleh Gardner. Meskipun belum sepenuhnya diformalkan dalam kategori utama, kecerdasan ini memiliki peranan penting karena berkaitan dengan kemampuan individu untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan, makna keberadaan, dan hubungan manusia dengan sesuatu yang transendental.

Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan untuk berpikir secara mendalam mengenai hakikat hidup, tujuan keberadaan, arti kematian, hubungan manusia dengan alam semesta, serta nilai-nilai spiritual dan moral. Individu dengan kecerdasan ini biasanya memiliki kepekaan tinggi terhadap hal-hal filosofis dan spiritual. Kecerdasan eksistensial mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pemahaman mendalam tentang makna hidup, keberadaan manusia, dan nilai-nilai spiritual atau filosofis. Kecerdasan ini bukan hanya soal berpikir abstrak, melainkan juga menyentuh sisi terdalam dari kesadaran dan refleksi diri.

Kecerdasan eksistensial dan spiritual adalah dua jenis kecerdasan yang sering dianggap serupa karena keduanya berhubungan dengan makna hidup, nilai-nilai, serta kesadaran diri yang mendalam. Namun, sebenarnya keduanya memiliki perbedaan yang mendasar meskipun juga saling melengkapi.

Berikut merupakan tabel perbandingan antara kecerdasan eksistensial dan kecerdasan spiritual.

Aspek	Kecerdasan Eksistensial	Kecerdasan Spiritual
Fokus utama	Pertanyaan filosofis tentang hidup, kematian, dan makna keberadaan.	Hubungan dengan Tuhan/keimanan serta praktik keagamaan.
Sumber inspirasi	Filsafat, refleksi, dan pengalaman hidup.	Ajaran agama dan nilai keimanan.
Ciri individu	Reflektif, suka merenung, dan kritis terhadap makna hidup.	Taat beribadah, berpegang pada ajaran agama, dan spiritualis.

Aspek	Kecerdasan Eksistensial	Kecerdasan Spiritual
Tujuan	Menemukan makna dan arah hidup.	Menguatkan iman dan mencapai kedekatan dengan Tuhan.

Berikut adalah ruang lingkup kecerdasan eksistensial secara sistematis.

1. Refleksi filosofis
  - a. Kemampuan untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendalam sebagai berikut.
    - ✓ “Siapa saya?”
    - ✓ “Apa tujuan hidup saya?”
    - ✓ “Mengapa saya ada di dunia ini?”
  - b. Melibatkan pemikiran kritis terhadap eksistensi, moralitas, dan nilai-nilai universal.
2. Pemahaman diri dan kesadaran eksistensial
  - a. Menyadari keberadaan diri secara utuh (fisik, mental, emosional, dan spiritual).
  - b. Mengenali nilai-nilai pribadi dan arah hidup yang diyakini.
3. Keterbukaan terhadap pengalaman spiritual
  - a. Sensitivitas terhadap pengalaman transendental, mistis, atau religius.
  - b. Tidak selalu terikat pada agama tertentu, tetapi terbuka terhadap makna spiritual.
4. Penerimaan terhadap ketidakpastian dan kematian
  - a. Kesadaran bahwa hidup memiliki batas dan ketidakpastian.
  - b. Mampu menghadapi kenyataan hidup dengan bijak dan tenang.
5. Pencarian makna dan tujuan hidup
  - a. Dorongan untuk menemukan makna dalam setiap pengalaman hidup.
  - b. Tidak hanya fokus pada hal-hal material, tetapi juga pada kontribusi dan kebermaknaan.
6. Pengaruh terhadap perilaku dan keputusan
  - a. Kecerdasan eksistensial memengaruhi cara seseorang membuat keputusan, memaknai peristiwa, dan berinteraksi dengan orang lain.

- b. Mendorong tindakan yang selaras dengan nilai-nilai dan keyakinan pribadi.

Kecerdasan eksistensial ini sangat penting dalam pendidikan, psikologi, dan pengembangan karakter. Ia membantu individu menjadi lebih sadar, bijak, dan bermakna dalam menjalani hidup. Ciri-ciri orang dengan kecerdasan eksistensial sebagai berikut.

1. Senang merenung tentang arti kehidupan dan kematian.
2. Memiliki rasa ingin tahu tentang hal-hal spiritual atau transendental.
3. Peka terhadap nilai moral, etika, dan makna kehidupan.
4. Mampu menempatkan diri dalam perspektif yang lebih luas mengenai dunia dan alam semesta.

### **Relevansi Kecerdasan Eksistensial dalam Pendidikan**

Integrasi kecerdasan eksistensial dalam pendidikan memiliki relevansi besar, terutama dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral. Pendidikan berbasis kecerdasan eksistensial membantu peserta didik untuk memahami dirinya, menemukan tujuan hidup, serta mengembangkan kepekaan sosial dan ekologis. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada profil pelajar, Pancasila, kecerdasan eksistensial sangat sesuai dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.

Selain itu, kecerdasan eksistensial juga mendorong lahirnya pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya diajak menguasai pengetahuan, tetapi juga menimbang nilai-nilai moral dari setiap pengetahuan yang dipelajarinya. Hal ini akan melahirkan generasi yang lebih arif dalam mengambil keputusan, berempati terhadap sesama, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan.

Berikut beberapa alasan kecerdasan eksistensial sangat relevan dalam pendidikan.

1. Pengembangan jati diri
  - a. Membantu mengenali nilai-nilai pribadi dan tujuan hidup mereka.
  - b. Mendorong refleksi diri dan kesadaran akan keberadaan mereka di dunia.

2. Pembelajaran yang bermakna  
Pendidikan tidak hanya soal pengetahuan, tapi juga pemaknaan. Peserta didik yang memiliki kecerdasan eksistensial cenderung mencari makna dalam setiap pelajaran dan pengalaman.
3. Kemandirian dan tanggung jawab  
Mendorong peserta didik untuk membuat pilihan pribadi yang bermakna dan bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri.
4. Peran pendidik sebagai fasilitator  
Guru eksistensial tidak hanya mengajar, tapi juga membimbing peserta didik untuk menemukan arah hidup dan potensi diri mereka.
5. Penguatan pendidikan karakter  
Kecerdasan eksistensial berkontribusi besar dalam pembentukan karakter, empati, dan kesadaran sosial peserta didik.

Kecerdasan ini penting karena mampu mengimbangi perkembangan aspek kognitif dengan aspek afektif dan spiritual, sehingga menghasilkan pribadi yang utuh (holistik). Kecerdasan eksistensial bukan hanya untuk anak-anak yang filosofis—semua peserta didik bisa dan perlu mengembangkan kemampuan ini agar pendidikan menjadi lebih manusiawi serta bermakna.

## **Penerapan Kecerdasan Eksistensial di Lingkungan Pendidikan**

Berikut beberapa pendekatan konkret yang bisa dilakukan oleh sistem pendidikan.

1. Pembelajaran reflektif
  - a. Sediakan waktu khusus untuk peserta didik menulis jurnal refleksi tentang pengalaman hidup, nilai-nilai pribadi, atau pelajaran yang mereka anggap bermakna.
  - b. Contoh: Setelah belajar tentang tokoh sejarah, peserta didik diajak merenung—“Apa yang bisa saya pelajari dari perjuangan tokoh ini dalam hidup saya sendiri?”

2. Diskusi filosofis dan etis
  - a. Libatkan peserta didik dalam diskusi terbuka tentang isu-isu moral, sosial, dan eksistensial.
  - b. Contoh: “Apakah kebahagiaan itu tujuan hidup?” atau “Apa arti keadilan dalam masyarakat?”
3. Proyek kehidupan (*life project*)
  - a. Dorong peserta didik membuat proyek yang menggambarkan visi hidup mereka, nilai-nilai yang mereka pegang, dan kontribusi yang ingin mereka berikan kepada dunia.
  - b. Bisa berupa esai, presentasi, atau karya seni.
4. Kegiatan lintas agama dan budaya
  - a. Mengajak peserta didik memahami berbagai pandangan spiritual dan eksistensial dari beragam budaya serta agama.
  - b. Memperluas wawasan dan menumbuhkan toleransi serta empati.
5. Konseling eksistensial  
Konselor atau guru BK bisa menggunakan pendekatan eksistensial untuk membantu peserta didik yang sedang mencari arah hidup, mengalami krisis identitas, atau merasa kehilangan makna.

## **Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Eksistensial**

Strategi pembelajaran berbasis kecerdasan eksistensial bertujuan untuk membantu peserta didik merenungkan makna hidup, nilai-nilai, dan tujuan pribadi mereka. Ini bukan sekadar transfer ilmu, melainkan juga proses mendalam yang menyentuh sisi spiritual dan filosofis peserta didik. Tujuan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan eksistensial sebagai berikut.

1. Membantu siswa menemukan makna dan tujuan hidup.
2. Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai serta keyakinan mereka.
3. Menumbuhkan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kepedulian spiritual.
4. Membentuk karakter siswa yang berempati, bijaksana, dan berintegritas.

Untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial, pendidik dapat menggunakan strategi pembelajaran yang menekankan pada refleksi, dialog, dan keterhubungan dengan nilai-nilai kehidupan. Beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial sebagai berikut.

1. Diskusi filosofis, mengajak peserta didik merenungkan pertanyaan mendasar tentang kehidupan.
2. Refleksi diri, menulis jurnal, membuat catatan harian tentang pengalaman hidup, atau kegiatan *self-reflection*.
3. Studi kasus nilai moral, membahas kisah nyata yang berkaitan dengan etika, keadilan, dan kemanusiaan.
4. Pembelajaran kontekstual, menghubungkan materi pelajaran dengan nilai kehidupan sehari-hari.
5. Kegiatan spiritual, mendorong peserta didik memahami ajaran agama atau nilai-nilai moral universal.
6. Proyek sosial, melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, peduli lingkungan, atau kerja komunitas.

The logo for Litnus is a large, light gray watermark in the center of the page. It features a stylized, abstract shape above the word "litnus" in a lowercase, rounded, sans-serif font.



litnus



## DAFTAR PUSTAKA

- Achdiyati, M., Maman, & Utomo, R. (2017). “Kecerdasan Visual-Spasial, Kemampuan Numerik, dan Prestasi Belajar Matematika”. *Jurnal Formatif*, 7(3), 234—245.
- Achmad, A. & Alek, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Afrifa, S., Fianko, S. K., & Dzogbewu, T. C. (2021). “Goleman’s Intrapersonal Dimension of Emotional Intelligence: Does It Predict Effective Leadership?” *Organizational Cultures*, 21(2), 35—50. <https://doi.org/10.18848/2327-8013/CGP/v21i02/35-50>
- Aksu, Ç. (2023). “The Correlation of Intrapersonal Intelligence Levels of Nurses with Their Emotional Contagion and Caring Behaviours”. *Nurse Education in Practice*, 70, 103645. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2023.103645>
- Alejandro, A., Maertens, L., Cheli, Z., Fragnière, A., & Sarrasin, O. (2024). “Designing Role-Play Simulations for Climate Change Decision-Making: A Step-By-Step Approach to Facilitate Cooperation Between Science and Policy”. *Environmental Science and Policy*, 152. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2023.103650>
- Ali, A., Bektiarso, S., Walukow, A. F., & Narulita, E. (2024). “Building Inclusive Learning Communities in Multicultural Classrooms: The Role of the CTL Model in Learning Interpersonal Skills”. *Tafkir: Interdisciplinary*

*Journal of Islamic Education*, 5(4), 568—583. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.1172>

- Armstrong, T. (2018). *Multiple Intelligences in The Classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Asis, M. dkk. (2015). “Profil Kemampuan Spasial dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Siswa yang Memiliki Kecerdasan Logis-Matematis Tinggi Ditinjau dari Perbedaan Gender”. *Jurnal Daya Matematis*, 3(1), 80—89.
- Babu, S. (2024). “Significance of Intra-Personal Intelligence and Academic Self-Concept as Predictors of Metacognition”. *International Journal of Studies in Psychology*, 4(1), 15—29. <https://pubs.ufs.ac.za/index.php/ijpspsy/article/view/1077>
- Bajaj, M. (2020). “The Role of Digital Learning Platforms in Enhancing Student Engagement”. *Unified Visions: Collaborative Paths in Multidisciplinary Research*, 1. <https://doi.org/10.25215/819818984x.01>
- Baptista, N. (2022). “The Management of Cross-Cultural Virtual Teams”. *European Journal of Human Resource Management Studies*, 6(1), 159—173. <https://doi.org/10.46827/ejhrms.v6i1.1364>
- Barthes, A. & Lange, J. M. (2018). “Developing Education For Sustainability: A French Perspective”. *Sustainability*, 10(6). <https://doi.org/10.3390/su10061971>
- Bedwell, W. L., Fiore, S. M., & Salas, E. (2014). “Developing the Future Workforce: An Approach for Integrating Interpersonal Skills Into The MBA Classroom”. *Academy of Management Learning & Education*, 13(2), 171—186. <https://doi.org/10.5465/amle.2011.0138>
- Beliavsky, N. (2006). “Revisiting Vygotsky and Gardner: Realizing Human Potential”. *Journal of Aesthetic Education*, 40(2), 1—11. <https://doi.org/10.1353/jae.2006.0013>
- Benabbes, S. & AbdulHaleem Abu Taleb, H. (2024). “The Effect of Storytelling on The Development of Language and Social Skills in French as a Foreign Language Classrooms”. *Heliyon*, 10(8), e29178. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29178>

- Berliana, D. & Atikah, C. (2023). "Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya dalam Pembelajaran". *Jurnal Citra Pendidikan*, 3.
- Budiningsih, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyo, D. D. (2021). "Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner dalam buku *Multiple Intelligences dan Relevansinya dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)*". Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Campbell, L. (2006). "Extraction of Pectin from Watermelon Rind". Disertasi pada Oklahoma State University.
- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (2006). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press.
- Capaldi, C. A., Passmore, H. A., Nisbet, E. K., Zelenski, J. M., & Dopko, R. L. (2019). "Flourishing in Nature: A Review of The Benefits of Connecting with Nature and its Application as a Wellbeing Intervention". *International Journal of Wellbeing*, 9(2), 1—25.
- Capra, F. & Luisi, P. L. (2014). *The Systems View of Life: A Unifying Vision*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Chatib, M. & Said, A. (2012). *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Linguistik Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, M. (2012). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Chatib, M. (2012). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- Cope, D. (1992). "Pemodelan Komputer Kecerdasan Musikal pada EMI". *Jurnal Musik Komputer*, 16(2), 69—83.
- Cortellazzo, L., Bonesso, S., Gerli, F., & Pizzi, C. (2021). "Experiences That Matter: Unraveling The Link Between Extracurricular Activities and Emotional and Social Competencies". *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.659526>
- Cuff, B. M. P., Brown, S. J., Taylor, L., & Howat, D. J. (2016). "Empathy: A Review of the Concept". *Emotion Review*, 8(2), 144—153. <https://doi.org/10.1177/1754073914558466>

- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2012). "Early Childhood Teachers as Socializers of Young Children's Emotional Competence". *Early Childhood Education Journal*, 40(3), 137—143. <https://doi.org/10.1007/s10643-012-0504-2>
- Denham, S. A., Wyatt, T. M., Bassett, H. H., Echeverria, D., & Knox, S. S. (2009). "Assessing Social-Emotional Development in Children from a Longitudinal Perspective". *Journal of Epidemiology and Community Health*, 63(1). <https://doi.org/10.1136/jech.2007.070797>
- Derakhshan, A. & Faribi, M. (2015). "Multiple Intelligences: Language Learning and Teaching". *International Journal of English Linguistics*, 5(4), 63—72. <https://doi.org/10.5539/ijel.v5n4p63>
- Ebele, N. J. & Ahmad, W. (2024). "Intercultural Communication and Mutual Appreciation of Civilizations". *Migration Letters*, 21(14), 814—834. <https://migrationletters.com/index.php/ml/article/view/11539>
- Edwin dkk. (2024). *Memahami Kecerdasan Majemuk: Acuan dalam Mengoptimalkan Potensi Manusia*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line Of 21st Century Business*. Oxford, UK: Capstone.
- Faruq, M. M. (2007). *100 Permainan Kecerdasan Kinestetik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Faruq, M. M. (2007). *Permainan Kecerdasan Kinestetik*. Jakarta: Grasindo.
- Fathonah. (2017). "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Tari dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Siswa di SDN Mojolangu 02 Malang". Tesis pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fernando, M., Jabbour, C. J. C., & Wah, W. X. (2019). "Pursuing Green Leadership: The Role of Sustainability and Environmental Management in Organizations". *Journal of Business Ethics*, 158(1), 177—199.
- Francis, N., Pritchard, C., Prytherch, Z., & Rutherford, S. (2025). "Making Teamwork Work: Enhancing Teamwork and Assessment in Higher Education". *FEBS Open Bio*, 15(1), 35—47. <https://doi.org/10.1002/2211-5463.13936>
- Frankl, V. E. (1959). *Man's Search for Meaning*. Boston, MA: Beacon Press.

- García-Peinado, R. (2024). "The Impact of Classroom Climate on Emotional Development in Childhood". *Environment and Social Psychology*, 9(1). <https://doi.org/10.54517/esp.v9i1.1868>
- Gardner, H. (1983). *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktik)*. New York, NY: Basic Books.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21st Century*. New York, NY: Basic Books.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York, NY: Basic Books.
- Gasmi, A. A. (2022). "Through The Lens of Students: How Online Discussion Forums Affect Students' Learning". *International Journal of Technology in Education*, 5(4), 669—684. <https://doi.org/10.46328/ijte.291>
- Geng, D., Liu, J., & Zhu, Q. (2019). "Motivating Sustainable Consumption Among Chinese Adolescents: An Empirical Examination". *Sustainability*, 11(4), 980. <https://doi.org/10.3390/su11040980>
- Giles, D. C. (2020). "A Typology of Persona as Suggested by Jungian Theory and The Evolving Persona Studies Literature". *Persona Studies*, 6(1), 15—29. <https://doi.org/10.21153/psj2020vol6no1art997>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ*. New York, NY: Bantam.
- Goleman, D. (2010). *Ecological Intelligence: How Knowing The Hidden Impacts of What We Buy Can Change Everything*. New York, NY: Broadway Books.
- Gunawan, A. W. (2003). *Born To Be a Genius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, J. (2007). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hariwijaya, M. & Surya, S. (2012). *Adventures in Math: Tes IQ Matematika*. Jakarta Selatan: PT Suka Buku.
- Hart, S. L. & Dowell, G. (2011). "A Natural-Resource-Based View of The Firm: Fifteen Years After". *Journal of Management*, 37(5), 1464—1479. <https://doi.org/10.1177/0149206310390219>

- Herath, H. M. N. S. K. (2024). “*The Role of Parental Involvement In Early Childhood Education*”. Cardiff Metropolitan University. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16204.73607>
- Hidayah, Y., Su Fen, C., Suryaningsih, A., & Mazid, S. (2022). “Promoting Student Participation Skills Through Student Organizations”. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 213—223. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.53422>
- Hill, C., Jones, G., & Schilling, M. (2014). *Strategic Management: Theory: an Integrated Approach*. Stamford, CT: Cengage Learning.
- Irvaniyah, I. & Akbar, R. O. (2014). “Analisis Kecerdasan Logis-Matematis dan Kecerdasan Linguistik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin”. *EduMa*, 3(1), 1—41.
- Johnson, D. W. & Johnson, R. T. (2020). “Cooperative Learning and Critical Thinking: A Meta-Analysis Study”. *Educational Research Review*, 8(1), 13.
- Jones, J. M. (2014). “Discussion Group Effectiveness is Related to Critical Thinking Through Interest and Engagement”. *Psychology Learning and Teaching*, 13(1), 12—24. <https://doi.org/10.2304/plat.2014.13.1.12>
- Jordan, M. & Hinds, J. (2016). *Ecotherapy: Theory, Research and Practice*. London, UK: Macmillan International Higher Education.
- Kasrah, R. (2024). “Analysis of Intrapersonal Communication in Increasing Students’ Emotional Intelligence”. *Jurnal Pengajaran dan Pendidikan*, 19(2), 88—99. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/issrectec/article/view/30430>
- Kusmawati & Afni, N. (2025). “Use of Peer Tutor Approach to Improve Student Learning Outcomes and Motivation in Islamic Learning at SD Negeri Lapahan Buaya”. *Journal of Indonesian Primary School*, 2(1), 59—70. <https://doi.org/10.62945/jips.v2i1.419>
- Lacy, P. & Rutqvist, J. (2016). *Waste to Wealth: The Circular Economy Advantage*. New York, NY: Palgrave Macmillan.
- Latifah, E. N. (2024). “*Pengembangan Kecerdasan Visual-Spasial Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Menggambar di MIN 3 Ponorogo*”. Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

- Liao, J., Chen, S., Liu, Y., & Guo, C. (2024). “The Effects of Family and School Interpersonal Relationships on Depression in Chinese Elementary School Children: The Mediating Role of Academic Stress and The Moderating Role of Self-Esteem”. *Children*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/children11030327>
- Lund, B., & Chemi, T. (2015). “*Dealing with Emotions: A Pedagogical Challenge to Innovative Learning*”. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-6300-064-2>
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Masykur, & Fathani, A. (2014). *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- McLeod, S. (2023). “Erik Erikson’s Stages of Psychosocial Development: Stage 1 – Trust vs. Mistrust”. *SimplyPsychology*, 1—16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15241647>
- Mehmood, T., Taresh, S., Hafizah, D., & Hassan, C. (2023). “The Role of The Interpersonal Skills of School Principals in Optimizing Positive School Climate: A Concept Paper”. *International Journal of Emerging Issues in Social Science, Arts, and Humanities*, 1(2), 38—54. <https://doi.org/10.60072/ijeissah.2023.v1i02.003>
- Merlin, I., Taranikanti, V., & Rajesh, K. (2024). “From Self-Awareness to Social Savvy: How Intrapersonal Skills Shape Interpersonal Competence in University Students”. *Frontiers in Psychology*, 15, 1469746. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1469746>
- Messaoudi, I. & Sakale, S. (2024). “Interpersonal Skills: A Gateway to Emotional Intelligence in The Workplace”. *International Journal of English Language Studies*, 172—176. <https://doi.org/10.32996/ijels>
- Munadi, M. & Khuriyah. (2023). “The Extracurricular Activities and Student Development of Secondary School: Learning from Indonesia”. *International Journal of Education and Practice*, 11(1), 23—34. <https://doi.org/10.18488/61.v11i1.3245>

- Mursidi, A. & Murdani, E. (2023). "The Impact of Collaborative Learning on Interpersonal Intelligence in Pancasila and Civic Education". *Journal of Educational Science and Technology*, 9(2), 2477—3840.
- Nurzaelani, M. M. & Wibowo, S. (2015). "Hubungan antara Kecerdasan Logis-Matematis dan Komunikasi Interpersonal dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika (Survei pada Peserta Didik Kelas XI SMK Geo Informatika)". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1), 56—72.
- Otto, S., Evans, G. W., Moon, M. J., & Kaiser, F. G. (2020). "The Development of Children's Environmental Attitudes and Behaviors". *Global Environmental Change*, 64, 102—130. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2020.102130>
- Pa'indu, S., Sinaga, R., & Keriapy, F. (2020). "Studi Kecerdasan Visual-Spasial pada Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Sentra Balok". *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1).
- Paramole, O. C., Adeoye, M. A., Arowosaye, S. A., & Ibikunle, Y. A. (2024). "The Impact of Active Listening on Student Engagement and Learning Outcomes in Educational Settings". *International Journal of Universal Education*, 2(2), 77—89. <https://doi.org/10.33084/ijue.v2i2.8898>
- Pittman, M. (2012). "Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice". *Nursing Standard*, 26(31). <https://doi.org/10.7748/ns2012.04.26.31.30.b1340>
- Porter, M. E. & Kramer, M. R. (2011). "Creating Shared Value". *Harvard Business Review*, 89(1&2), 62—77.
- Prasetyono, D. S. (2014). *100% Jitu Jawab Tes Gambar dan Angka dalam Psikotes*. Jakarta Selatan: Saufa.
- Pritchard, A., Richardson, M., Sheffield, D., & McEwan, K. (2020). "The Relationship Between Nature Connectedness and Eudaimonic Well-Being: A Meta-Analysis". *Journal of Happiness Studies*, 21(3), 1145—1167.
- Priyambodo, P. (2020). "Inovasi Pembelajaran Berbasis Teori Kecerdasan Majemuk untuk Pengembangan Peran Sekolah di Era 4.0". *Humanika*, 19(2), 139—156.

- Purhanudin, M. V. & Nugroho, R. A. A. E. (2021). “Musik dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini”. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1), 41—51.
- Putra, H. P. & Dewantara, H. (2022). “Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 95—113.
- Rachmawati, F. & Rahayu, S. (2021). “Kecerdasan Intrapersonal dan Kesehatan Mental di Era Digital”. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 145—156.
- Rafida, R. & Astuti, B. (2024). “The Effectiveness of Social Skills Training in Improving Students’ Interpersonal Communication”. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 33—44. <https://doi.org/10.15575/psy.v11i1.30357>
- Riggio, R. E. (2010). “Emotional Intelligence and Interpersonal Competencies”. *Self-Management and Leadership Development*, <https://doi.org/10.4337/9781849805551.00013>
- Rizqi, N. N., & Haryanto, H. (2024). “The Implementation of Oral Presentation to Enhance Students’ Speaking Skills at Islamic University Jepara”. *IJOLTL (Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics)*, 9(1), 56—70. <https://doi.org/10.30957/ijoltl.v9i1.768>
- Rosidah, L. (2014). “Peningkatan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze”. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2).
- Sadiku, M. N. O., Ashaolu, T. J., & Musa, S. M. (2020). “Naturalistic Intelligence”. *International Journal of Scientific Advances (IJSCIA)*, 1(1), 1—4.
- Sappaile, B. I., Hartinah, G., Hendrik, H., & Sumanik, E. D. (2025). “The Impact of Project-Based Learning on Students’ Collaboration Skills in Secondary Schools”. *International Journal of Educational Research Excellence*, 4(1), 76—86. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i1.1268>
- Schunk, D. H. & DiBenedetto, M. K. (2020). “Motivation and Social-Emotional Learning: Theory, Research, and Practice”. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101830.

- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva, Switzerland: World Economic Forum.
- Shearer, C. B. (2004). "Multiple Intelligences After 20 Years". *Teachers College Record*, 106(1), 2—16.
- Shiddiq, J. (2021). "Kaligrafi Kufi dan Strategi Pengembangan Kecerdasan Visual-Spasial". *Jurnal Qolamuna*, 6(2).
- Steinberg, L. (1985). *Adolescence (Masa Remaja)*. New York, NY: Alfred A. Knopf.
- Sterling, S. (2010). "Transformative Learning and Sustainability: Sketching The Conceptual Ground". *Learning and Teaching in Higher Education*, 5(1), 17—33.
- Sternberg, R. J. (2017). *Human Intelligence: Cognitive and Emotional Dimensions*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Sternberg, R. J. (2019). *Adaptive Intelligence: Surviving and Thriving in Times of Uncertainty*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Subroto. (2023). *Mengenal Kecerdasan Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhendri, H. (2010). "Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika". *Jurnal Formatif*, 1(1).
- Sulaiman, A. H. & Abdulla, S. (2024). "Linguistic Opinions According to Al-Rawasi in The Interpretations of Ibn Atiyya Al-Andalusi, Al-Qurtubi, and Abu Hayyan Al-Andalusi". *Zanco Journal of Humanity Sciences*, 28(2). <https://doi.org/10.21271/zjhs.28.2.11>
- Suparman. (2010). *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Suparno, P. (2001). *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suroso, K. A. & H. S. (2024). "Interpersonal Communication Between Teachers and Students in Facilitating The Teaching and Learning Process". *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4, 682—691.
- Sutapa. (2018). *Aktivitas Fisik Motorik dan Pengembangan Kecerdasan Majemuk Usia Dini*. Bandung: PT Kanisius.

- Suyadi. (2015). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thomas, A. (2002). *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Multiple Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tiansoodeenon, M. (2024). “The Theoretical Review and Practice of Multiple Intelligences”. *Journal of Education Studies*, 12(3), 44—57. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1462380>
- Tsehay, S., Belay, M., & Seifu, A. (2024). “Challenges in Constructivist Teaching: Insights from Social Studies Teachers in Middle-Level Schools, West Gojjam Zone, Ethiopia”. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2372198>
- Tushar, H. & Sooraksa, N. (2023). “Global Employability Skills in The 21st Century Workplace: A Semi-Systematic Literature Review”. *Heliyon*, 9(11), e21023. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21023>
- Udin, I. T. (2024). “An Analysis of Intrapersonal Intelligence as a Factor in Improving Writing Skills”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 33—45. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jpb/article/view/3041>
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing.
- Uno, H. B. & Kuadrat, M. (2010). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ventouris, A., Panourgia, C., & Hodge, S. (2021). “Teachers’ Perceptions of The Impact of Technology on Children and Young People’s Emotions and Behaviours”. *International Journal of Educational Research Open*, 2, 100081. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100081>
- Visser, B. A., Ashton, M. C., & Vernon, P. A. (2006). “Teori Kecerdasan Majemuk”. *Intelligence*, 34(5), 487—502.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Waterhouse, L. (2006). “Bukti yang Tidak Memadai untuk Teori Kecerdasan Majemuk, Efek Mozart, dan Kecerdasan Emosional”. *Psikolog Pendidikan*, 41(4), 247—255.

- Waterhouse, L. (2023). "Why Multiple Intelligences Theory is a Neuromyth". *Frontiers in Psychology*, 14, 1219739. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1219739>
- World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report*. Geneva, Switzerland: WEF.
- Wulandari, S. dkk. (2025). "Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis dan Adversity Quotient (AQ) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa". *A-Irsyad Jurnal Mathematics Education*, 4(2), 326—340.
- Wulandari. (2025). "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Siswa SDN Percobaan 1 Malang". Disertasi pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Yaumi, M. & Ibrahim, N. (2012). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak: Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yaumi, M. & Ibrahim, N. (2013). *Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence)*. Jakarta: Kencana.
- Yaumi, M. (2012). "Peningkatan Kinerja Guru melalui Aktivitas Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak". Disertasi pada Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Yuliani, N. S. & Sujiono, B. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Zimmerman, B. J. (2002). "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview". *Theory Into Practice*, 41(2), 64—70.
- Zohar, D. & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.
- Zubaedah, A., Sianturi, R., Nabila, N., & Resviani, R. (2024). "The Role of Communication in Building Early Childhood Social Skills at RA Arrahmah". *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 8(4), 2760. <https://doi.org/10.58258/jisip.v8i4.7654>



## PROFIL PENULIS



**Ika Setiawati, M.Pd.I.** lahir pada 25 Maret 1991 di Tulungagung. Penulis menempuh pendidikan sarjana pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan lulus tahun 2013. Dua tahun kemudian, penulis menyelesaikan studi magister pada bidang Ilmu Pendidikan Dasar Islam di IAIN Tulungagung, yang kini dikenal sebagai UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saat ini, penulis aktif mengabdikan sebagai staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar.



**Kembang Ayu Agustya, S.Pd., M.Pd.** lahir di Banda Aceh pada 3 Agustus 1995. Penulis menempuh pendidikan S-1 Sendratasik di Universitas Syiah Kuala dan melanjutkan S-2 Pendidikan Seni di Universitas Negeri Semarang. Sejak kecil penulis mencintai dunia seni dan kini menjadi pengajar di salah satu kampus swasta di Banda Aceh. Buku ini merupakan karya pertamanya, yang ia harapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang kecerdasan musikal. Moto hidupnya adalah “selalu bersyukur dan lakukan segala hal dengan hati.”



**Anita De Grave, S.E., M.Si.** lahir di Makassar, Sulawesi Selatan. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana pada Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2010, dan merampungkan pendidikan magister akuntansi di Universitas Hasanuddin tahun 2019. Sejak tahun yang sama, penulis mengabdikan sebagai dosen tetap pada Program Studi Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan. Selain mengajar, penulis aktif melakukan penelitian dan menulis buku di bidang akuntansi.



**Dasriyan Saputra** lahir di Balikpapan pada 25 Mei 1991, merupakan dosen tetap di STIE Balikpapan dan telah mengajar sejak 2015. Penulis meraih gelar sarjana Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Indonesia tahun 2013, kemudian melanjutkan studi dan memperoleh gelar Magister Manajemen di universitas yang sama pada 2015. Sejak 2018, penulis dipercaya menjabat sebagai Ketua Program Studi Manajemen. Saat ini, penulis berfokus pada pengembangan kurikulum, penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), serta berbagai dokumen akademik untuk mendukung akreditasi program studi.



**Syanti Dewi Harahap, S.E., M.M.** merupakan dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan. Penulis lahir di Balikpapan, Kalimantan Timur. Gelar sarjana Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan ia peroleh dari Universitas Mulawarman pada 2009, dan gelar magister Manajemen Keuangan diselesaikannya di universitas yang sama pada 2013. Penulis dapat dihubungi melalui surel: [syanti@stiebalikpapan.ac.id](mailto:syanti@stiebalikpapan.ac.id).



**Dr. Hermania Bhoki, S.Fil., M.Pd.** adalah anggota tetap Kongregasi Imitationis Jesu (CIJ). Ia menyelesaikan pendidikan S-1 Filsafat Agama Katolik di STFK Ledalero (2003), S-2 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (2015), dan meraih gelar Doktor (S-3) di bidang Manajemen Pendidikan dari Universitas Negeri Semarang (2022).

Sejak awal kariernya, penulis telah aktif dalam berbagai bidang pelayanan dan pendidikan. Pada 2003—2005, ia menjadi pengajar dan pembimbing Postulan serta Novis CIJ. Kemudian menjabat sebagai Wakil Kepala Litbang di Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende (2005—2010), serta menjadi anggota aktif Karya Pastoral CIJ sejak 2005 hingga sekarang. Sejak 2009, penulis juga dikenal sebagai penulis buku *Ikut Yesus* yang diterbitkan setiap tahun. Ia mulai mengajar di Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka pada 2011, dan sejak 2015 dipercaya sebagai dosen sekaligus menjabat ketua sekolah tinggi tersebut. Pada 2022, penulis melanjutkan pengabdianya sebagai dosen di institusi yang sama.

Sebagai akademisi, penulis aktif menjalankan tridarma perguruan tinggi, khususnya dalam bidang penelitian dan publikasi. Artikel ilmiahnya telah dipublikasikan di berbagai jurnal, termasuk jurnal nasional terakreditasi, jurnal Sinta, serta jurnal internasional bereputasi.



**Eogenie Lakilaki, S.E.** merupakan putra daerah Lahat dan lulusan S-1 Akuntansi dari Universitas Sriwijaya. Saat ini, penulis bekerja di Biro Perencanaan dan Keuangan, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, sekaligus aktif “nyantri” di Pesantren Penulis (Trenlis). Melalui inovasi sosial TELISIK dan Sedekah Laksan, penulis berhasil meraih penghargaan sebagai Pemuda Berprestasi Provinsi Sumatera Selatan tahun 2023. Beberapa karya ilmiahnya telah dipublikasikan dan dapat diakses melalui laman Google Cendekia, sementara karya bukunya tersedia di situs resmi Trenlis. Untuk mengenal lebih jauh, silakan kunjungi akun Instagramnya di @eogenie.lakilaki atau hubungi melalui surel: eogenie09@gmail.com.



litnus

# NOTES



litnus



litnus

# EXPRESS DEALS

## Paket Penerbitan Buku

1-2 MINGGU  
SELESAI



**litnus**

Anggota IKAPI  
No. 209/JTI/2018

### Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



### Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

## Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 4 Buku\*  
**800.000**

Paket 6 Buku\*\*  
**900.000**

Paket 10 Buku  
**1.375.000**

Paket 25 Buku  
**2.145.000**

Paket 50 Buku  
**3.135.000**

Paket 100 Buku  
**5.225.000**

Paket 250 Buku  
**8.800.000**

Paket 500 Buku  
**14.300.000**

- \* Paket 4 Buku: 2 buku untuk Perpustakaan, 1 buku untuk Perpustakaan, 1 buku untuk Penulis
- \*\* Paket 6 Buku: 2 buku untuk Perpustakaan, 1 buku untuk Perpustakaan, 3 buku untuk Penulis
- \*\*\* Paket 1000 Buku: Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam virtual launching buku penulis.

**Paket 1000 Buku\*\*\*  
25.000.000**

#### Kantor Pusat Malang

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11,  
Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144.

**0858-8725-4603** (Faizal Arifin)

**0823-4711-0445** (Tomy Permana)

**0857-5597-1589** (Zulya Rahma)

**0896-0868-4456** (Alvi Rizki)

**0812-3602-3633** (Jacques)

#### Kantor Cabang Lampung

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011. Kelurahan Iringmulyo,  
Kec. Metro Timur, Kota Metro. Lampung 34112.

**0896-0572-5749** (Gusti Harizal)

**0899-3675-845** (Iqbal Faza)

**0853-3195-6625** (Khoir)

**0813-7492-1369** (Tiara)

**0852-3232-9994** (M. Iqbal)

**0853-8112-4209** (Muhaimin)

# JASA KONVERSI

## SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

### MENJADI BUKU BER-ISBN

Penulis cukup mengirim filenya saja, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya.

#### Layanan Editing:

- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

#### Layanan Penerbitan:

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Cover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

#### PAKET BRONZE

**Rp2.300.000**

##### Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Ringan
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 5 eksemplar
- Gratis Link E-book

#### PAKET GOLD

**Rp3.800.000**

##### Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Sedang
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 10 eksemplar
- Gratis Link E-book

#### PAKET DIAMOND

**Rp5.000.000**

##### Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Berat
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 15 eksemplar
- Gratis Link E-book

### Cetak 1000 eksemplar:

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam **virtual launching** buku penulis.

## PENDAFTARAN HKI

Express 1—2 Jam Selesai

**Rp700.000**

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

## PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

### FREE INSTALASI Digital Library

(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, dll)

## Layanan Cetak OFFSET

- Cetak Ulang, POD dan Offset
- Cetak Kalender
- Cetak Majalah

\*Harga Ekonomis \*Pengerjaan Cepat \*Hasil Berkualitas Tinggi

Telah dipercaya para guru, dosen, lembaga, dan penulis profesional di seluruh Indonesia





Penerbit  
**litnus.**

# LAYANAN

# CETAK ULANG

# LITERASI NUSANTARA  
2026

**Dapatkan pengalaman cetak ulang naskah buku yang tak tertandingi di Penerbit Literasi Nusantara!**

Kami menawarkan fleksibilitas dengan pilihan mesin cetak POD dan Offset, memastikan hasil cetakan yang memukau dan sesuai dengan standar tertinggi.



## Spesifikasi

Ukuran Buku UNESCO/A5 - Cover Art Paper/Ivory 230gr - Standar 150 halaman  
Warna Cover Full Colour 1 Sisi - Kertas Isi Bookpaper/HVS  
Warna Isi Black & White - Laminasi Doff/Glossy - Jilid Perfect Binding

## Mesin POD

**Paket 4 eks**

Rp53.000 / eks

**Paket 12 eks**

Rp51.000 / eks

**Paket 28 eks**

Rp50.000 / eks

**Paket 50 eks**

Rp49.000 / eks

**Paket 100 eks**

Rp48.000 / eks

**Paket 150 eks**

Rp47.000 / eks

## Mesin Offset

**Paket 200 eks**

Rp33.000 / eks

**Paket 500 eks**

Rp21.000 / eks

**Paket 750 eks**

Rp18.500 / eks

**Paket 1.000 eks**

Rp16.000 / eks

**Paket 2.000 eks**

Rp14.500 / eks

**Paket 3.000 eks**

Rp13.000 / eks

## Narahubung

+62 896-0572-5749 | Gusti +62 853-3195-6625 | Khoir  
+62 813-7492-1369 | Tiara +62 812-3602-3633 | Jacq

# LITERASI NUSANTARA  
2026



# PROMO PENERBITAN BUKU + HKI

Cepat

Ekonomis

Berkualitas

## FASILITAS

- ISBN
- HKI
- Desain Cover Eye Catching
- Layout Berstandar Tinggi
- Serifikat Penulis
- Buku Cetak
- Gratis Link E-Book

## SPESIFIKASI

Ukuran Buku UNESCO/A5 - Cover Art Paper/Ivory 230gr - Standar 150 halaman  
Warna Cover Full Colour 1 Sisi - Kertas Isi Bookpaper/HVS  
Warna Isi Black & White - Laminasi Doff/Glossy - Jilid Perfect Binding

## Narahubung

+62 899-3675-845 | Iqbal +62 896-0868-4456 | Alvi +62 857-5597-1589 | Zulya

Rp **1.400.000**

Ukuran Unesco/A5,  
Cetak 4 Eks\*

Rp **1.500.000**

Ukuran Unesco/A5,  
Cetak 6\* Eks

Rp **1.975.000**

Ukuran Unesco/A5,  
Cetak 10 Eks

Rp **2.745.000**

Ukuran Unesco/A5,  
Cetak 25 Eks

Rp **3.735.000**

Ukuran Unesco/A5,  
Cetak 50 Eks

Rp **5.825.000**

Ukuran Unesco/A5,  
Cetak 100 Eks

\*Paket 4 Buku: 2 Perpusnas, 1 Perpusda, 1 Penulis

\*\*Paket 6 Buku: 2 Perpusnas, 1 Perpusda, 3 Penulis

@penerbitlitnus





# PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN JAMAK

(MULTIPLE INTELLIGENCES)

**Buku** ini membawa pembaca memasuki dunia *multiple intelligences* melalui pembahasan yang sistematis dan mendalam, dimulai dari kecerdasan linguistik, logis-matematis, hingga visual-spasial. Setiap bab disusun untuk menunjukkan bahwa kecerdasan manusia sangat beragam, dan setiap potensi memiliki cara berkembang serta pengaplikasian yang berbeda.

Tidak hanya mengenalkan teori, buku ini juga menyajikan karakteristik, indikator, tujuan pembelajaran, serta hubungan antarkecerdasan sehingga pembaca dapat memahami kecerdasan bekerja secara integratif dalam diri seseorang. Contoh aktivitas dan strategi pembelajaran yang disertakan membuat setiap konsep mudah diterapkan dalam kelas maupun lingkungan belajar lainnya.

Melalui penyajian yang lengkap dan aplikatif, buku ini menginspirasi pendidik untuk menciptakan proses belajar yang lebih inklusif, kreatif, dan menghargai keberagaman potensi peserta didik. Dengan memahami berbagai jenis kecerdasan, pendidik dapat membantu siswa berkembang secara menyeluruh melalui rincian materi yang tersusun dalam setiap bab.



✉ [literasinusantaraofficial@gmail.com](mailto:literasinusantaraofficial@gmail.com)  
🌐 [www.penerbitlitnus.co.id](http://www.penerbitlitnus.co.id)  
📖 Literasi Nusantara  
📞 [literasinusantara\\_](https://www.instagram.com/literasinusantara_)  
☎ 085755971589

Pendidikan

+17

ISBN 978-634-234-990-8



9 786342 349908